

KITA, BUMI, & KARYA

SANI ARYANTO
FANNY SUMIRAT
DETY AMELIA KARLINA
TRIVENA

Buah Karya Hasil Integrasi Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Kolaboratif Antara
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Universitas Islam 45 Bekasi,
Universitas Pendidikan Indonesia, dan Universitas Kristen Indonesia Toraja

Kita, Bumi dan Karya
(Antologi Fiksimini)

Sani Aryanto, dkk.

Kita, Bumi dan Karya
(Antologi Fiksimini)

Antologi Fiksimini: Kita, Bumi dan Karya

Copyright © 2021 by] Sani Aryanto, Fanny Sumirat, Dety Amelia Karlina, Trivena, dkk.

Penulis: Sani Aryanto, dkk.

Editor: Meliyanti & Sani Aryanto

Tata letak: Mutiara Fajri

Sampul: Mutiara Fajri

Penerbit:

CV. Confident

Cetakan Pertama November 2021

ISBN : 978-623-5847-12-2

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Buku “KITA, BUMI, & KARYA” adalah buah karya yang disusun berdasarkan luaran kolaborasi penelitian dan pengabdian antara Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Universitas Islam 45 Bekasi, Universitas Pendidikan Indonesia, dan Universitas Kristen Indonesia Toraja yang bertajuk Internalisasi Nilai-Nilai *Ecopreneurship* Pada Sastra Anak. Buku ini merupakan aksi tanggap penulis dalam melihat berbagai fenomena dan permasalahan, terutama berkaitan terkait permasalahan lingkungan, ekonomi, dan pendidikan dasar sebagai tiga permasalahan utama yang dihadapi Bangsa Indonesia saat ini.

Ecopreneurship dipandang sebagai solusi yang dapat mengakomodasi ketiga permasalahan yang dihadapi. Secara konseptual, *ecopreneurship* merupakan bentuk pengintegrasian antara konsep *ecoliteracy* dan *enterpreneurship* dengan menjadikan sistem alam dan nilai-nilai kewirausahaan sebagai landasan dalam berperilaku.

Setiap pendidik harus mampu menginisiasi upaya internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* dalam seluruh komponen pembelajaran secara kreatif. Salah satu pembelajaran yang dapat dipilih dalam menginternalisasikan nilai-nilai dan karakter pada diri mahasiswa adalah pembelajaran sastra anak yang diinterpretasikan dalam bentuk fiksimini. Fiksimini diyakini sebagai cara tepat dalam internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan berkaitan dengan hakikat pendidikan dalam upaya memanusiaikan manusia. Melalui fiksimini, anak akan menghayati kejadian-kejadian di lingkungan sekitarnya. Fiksimini menyediakan pengalaman hidup artinya pengalaman anak digali melalui pengalamannya ketika membaca fiksimini.

Buku “KITA, BUMI, & KARYA” adalah bentuk kongkret internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* melalui antologi fiksimini berbasis *ecopreneurship* yang diharapkan menjadi bahan penunjang pembelajaran di Sekolah Dasar. Buku antologi ini terdiri dari 63 karya fiksimini yang dibuat secara kolaboratif di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Universitas Islam 45, Universitas Pendidikan Indonesia, dan Universitas Kristen Indonesia Toraja. Buku ini diharapkan menjadi suplemen pendukung bagi guru dalam memberikan pembelajaran sastra anak di Sekolah Dasar.

Bekasi, 17 November 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
Kita, Bumi, & Karya.....	1
Larutan Coklat Ajaib	4
KOSUS Si Kotak Susu	7
Pondok Rahasia	10
Pameran di Hari Minggu	15
Buang Sampah.....	19
Akibat Tidak Mencuci Tangan.....	22
Bersahabat dengan Sampah.....	24
Jaga Lingkungan dengan Mengolah Sampah.....	27
Update	29
Tangisan Sampah	31
Pahlawan Bumi.....	35
Kamarku.....	38
Pantai yang Tercemar	41
Paru-Paru Bumi.....	44
Kotaku yang Gelap	47
Aku dan Lingkunganku.	52
Jalanku Kebersihanku	56
Sampah yang Berharga.....	59
Tumpukan Berlian	61
Pisahkan Aku	64
Yuk, Menjaga Lingkungan Kita!	67
Rahasia Lingkungan Bebas Sampah.....	70
Lindungi Lingkunganmu	73
Si Plastik Yang Berjasa.....	76

Jagalah aku	78
Lingkungan Memberikan Keindahan dan	81
Kita Patut Menjaganya.....	81
Simon, Kakek dan Kaleng Bekas.....	83
Aku Bersih, Kamu Sehat.....	85
Sampahku	87
Kerja Bakti di Lingkungan Sekolah	89
Sampahku Yang Bermanfaat	92
Sampahku, Sahabatku	96
Tanaman Kakak Beradik.....	100
Sampah Ajaib	103
Sampah Yang Dibuang.....	106
Lingkungan Ku Bersih	109
Sayangi Lingkungan	111
Bumi Tak Seindah Dulu	113
Manusia yang Dibutuhkan Bumi.....	117
Sadar Sampahku Bersih Lingkunganku.....	121
Aku, Kau dan Sampah	124
Menyelamatkan Bumi	127
Gara-Gara Sampah.....	130
Sampah Cantik.....	134
Keajaiban Sampah.....	138
Sampah Berujung Petaka.....	141
Kau, Aku dan Sampah	144
Pentaton	148
Penggerak Sampah!	152
Lingkunganku Cerminan Diriku.....	158
Sampah itu, Hampir Saja	163

Dunia Robot Sampah	166
Dari Sampah Jadi Karya.....	169
Sampahku Tanggungjawabku	173
Nasi Sudah Menjadi Bubur	176
Langkah Kecil Tuk Bumi	180
Sang Penyelamat.....	184
Di mana Rumahku?.....	188
Menyulap Sampah Menjadi Harta Karun	191
Pahlawan Plastik.....	194
Masa Kecilku Berbeda.....	198

Kita, Bumi, & Karya

Tepat pukul 06.30 WIB di saat suasana rumah begitu riuh, aku mencium bau busuk menyengat di sekitar rumah. Aku tak tau dari mana sumber bau itu, karena sebelumnya kompleks perumahan kami tidak pernah mencium bau menyengat. Aku coba menanyakan pada Ibu dan Ayahku, namun mereka juga tidak mengetahui sumber bau itu. Hingga akhirnya, aku memutuskan untuk mencari sumber bau selepas pembelajaran daring.

Waktu berlalu, siang yang kunantikan pun telah tiba. Aku segera menyelidiki sumber bau yang semakin menyengat. Tak lupa sebelum ke luar rumah, aku pastikan memakai masker dan membawa *handsanitaizer*. Aku juga tidak lupa untuk memohon izin kepada Ibu. Saat itu, aku memutuskan untuk menyelidiki sendiri. Setiap jalanan di kompleks, aku telusuri. Benar saja!!! bau itu semakin menyengat sesaat aku melewati sebuah gubuk tua, letaknya tidak jauh dari rumahku. Jujur saja aku takut setiap melewati rumah itu, apalagi mendengar cerita anak-anak di kompleks kami, banyak yang mengatakan bahwa rumah itu angker. Hingga akhirnya aku memberanikan diri untuk memasuki gubuk tua itu.

Jantung berdetak tak karuan, diiringin bau busuk semakin menyengat. Aku menduga bahwa sumber bau berasal dari rumah tua dihadapanku. Aku sempat terpikir untuk memutar arah, aku ingin mengakhiri penyelidikan ini. Walaupun kaki ini semakin berat untuk melangkah, Namun dengan tekad kuat, aku melawan rasa takutku. Hingga akhirnya sesaat membuka pintu... “*kreeekkk*” aku melihat ada seorang kakek tua yang sedang duduk di antara setumpuk sampah. Kakek itu membalikan badan dengan baju lusuh dan sesekali ia seperti sedang bermain dengan sampah. Aku tak sanggup untuk mendekatinya dan bermaksud untuk kembali ke rumah. Aku takut kakek itu adalah jelmaan hantu, seperti yang dikatakan sebagian besar teman-teman di kompleks perumahanku. Namun, di saat aku memutar balik tubuhku secara perlahan-lahan, tiba-tiba aku menabrak seseorang dihadapanku dan ternyata itu adalah Amir sababtku.

“*Arrgghhh*” kepalaku pusing tak karuan karena ternyata kepala kami saling berbenturan, walaupun tidak ada luka parah pada tubuh kami. Amir

juga tampak kesakitan, karena ternyata tabrakan terjadi di saat berlari secara berhadapan.

“Soni? Sedang apa kamu disini?”, amir heran melihat keberadaanku di rumah tua itu, dan aku langsung menutup mulutnya. “suutttt, nanti terdengar”. Tiba-tiba kakek tua itu memanggil nama Amir, sahabatku. “Amir, amir, amir itukah kamu?”. Amir berusaha membuka genggaman tanganku, saat rongga mulutnya tertutup oleh tanganku. Hingga akhirnya “Soni, apa yang kamu lakukan...” ia melempar genggaman tanganku, ia langsung menjawab sahutan kakek tua itu. “ia kakek, Amir segera kesana”. Aku benar-benar kaget pada saat itu, karena ternyata Amir malah menjawab sahutan kakek itu, Amir juga tampak mempercepat langkah kakinya mendekati kakek tua tersebut.

“Soni kesini, ini kakekku” sahut Amir, betapa terkejutnya aku saat itu, karena ternyata dugaanku salah. Kakek tua itu bukan hantu, melainkan kakeknya Amir. Saat itu mereka sedang memilah sampah untuk ditabung dan didaur ulang. Aku malu pada Amir dan merasa berdosa pada kakeknya Amir. Namun saat itu, penyelidikanku terjawab karena sumber bau itu berasal dari sampah yang dikumpulkan oleh Amir dan Kakeknya. Mereka berdua tampak bersemangat dalam memilah sampah, mereka mengumpulkan sampah untuk ditabung di bank sampah. Beberapa sampah yang dipilah, kemudian dijadikan bahan dasar dalam membuat kerajinan tangan. Keduanya tetap menggunakan masker, sesekali mereka saling menyemprotkan *handsanitaizer* selama proses memilah sampah. Menurut Amir dan Kakeknya, kegiatan itu merupakan satu-satunya sumber penghasilan uang untuk menutupi kebutuhan keseharian, di saat kakeknya yang tua renta kehilangan pekerjaan akibat Pandemi Covid-19.

Mereka tampak mensyukuri pilihan hidup yang jalani. Mereka berhasil membuat aku malu pada diriku sendiri, di saat kebiasaanku yang terkadang membuang sampah sembarangan. Namun Amir dan kakeknya seolah menganggap sampah sebagai harta karun yang tersembunyi. Menurut kakek Amir, sampah yang dikumpulkan bukan hanya sebagai mata pencaharian saja, tetapi kegiatannya dianggap sebagai upaya untuk mengatasi banjir yang sering terjadi. Oleh karena itu, aku menganggap Amir dan kakeknya sebagai Sang Penyelamat Bumi. Uniknya bau menyengat dari pagi hingga siang hari seolah hilang pada sore harinya. Amir dan Kakeknya menyadari bahwa

masyarakat mungkin saja terganggu, karena bau busuk sampah yang mereka kumpulkan. Namun mereka tampak bertanggungjawab, mereka selalu memastikan tidak terjadi polusi udara, dan mereka pasti membersihkannya kembali saat pekerjaan pemilahan sampahnya sudah selesai. Apalagi kegiatan pemilahan sampah itu hanya dilakukan 2 kali dalam seminggu, sehingga bau menyengat di komplek kami tidak berkepanjangan. Di luar itu semua, aku sangat mengagumi Amir dan kakeknya. Mereka selalu berusaha untuk menjaga alam tetap lestari dan menjadikan sampah yang tidak berguna menjadi sumber penghasil uang, serta menghasilkan karya dari kegiatan daur ulang. Mereka memiliki pedoman hidup “kita, bumi, dan karya” menjadi kesatuan sistem ekologis yang hidup harmonis.

Larutan Coklat Ajaib

“Tik tok, tik tok, tik tok...” begitulah jam berbunyi di rumah Adam. Kumandang adzan subuh sudah terdengar, bergegas Adam untuk segera bangun, membersihkan diri dan mengambil air wudhu untuk sholat subuh. Tak lama kemudian ibu datang menghampiri dan memberikan sajadah merah kepada Adam yang sudah siap dengan baju koko, sarung, dan kopiah hitamnya untuk pergi ke masjid. Adam adalah seorang anak yatim berumur 12 tahun yang hidup bersama ibu dan satu adik perempuan. Senja begitulah Adam memanggilnya. Mereka bertiga hidup sederhana di rumah kayu peninggalan ayahnya.

Keseharian Adam selain pergi ke sekolah, Adam juga suka membantu ibu bekerja di ladang. Perkebunan milik Pemerintah yang sekarang sudah bisa dikelola warga sekitar memberikan secercah harapan bagi warga dalam mencari sumber penghidupan. Tiba pada suatu hari sepulangnya dari sekolah, Adam mendengar suara yang memanggil namanya.

“Adam... Adam.. cepat Nak, segera datang ke ladang. Ibumu tidak sadarkan diri”, sahut Mang Kosim tetangga Adam sambil berlari dan berteriak.

“Ibu kenapa, Mang?” jawab Adam.

“Ayo, cepat nanti Mang Kosim jelaskan”, kata Mang Kosim sambil menarik tangan Adam.

Adam dan Mang Kosim segera berlari menuju ke ladang. Sampai tiba di ladang, Adam melihat ibunya yang baru tersadar dengan wajah yang pucat dan berkaca-kaca dengan ditemani Senja dan beberapa orang tetangganya pada saat itu. Lalu ibu berkata kepada Adam.

“Adam, anakku. Maafkan ibu, Nak. Cabai merah pada musim ini tidak bisa dipanen karena terkena hama ulat buah”, kata ibu sambil memeluk Adam.

“Ibu tenang saja, tidak apa-apa, kita bisa menanam kembali bulan depan”, jawab Adam untuk menyemangati ibunya yang masih lemas dan kecewa.

Saat itu Adam berpikir, mungkin ibunya terlalu berharap dari panen cabai merah musim ini akan mendapatkan uang yang cukup untuk biaya hidup keluarga mereka, namun nyatanya tidak demikian. Sebagian banyak cabai merah yang ada di ladang terlihat berlubang, dan ketika Adam membelah salah satu cabai merah tersebut di dalamnya terdapat beberapa ulat buah, karena ulat buah yang menyerang cabai akan melubangi dinding cabai merah tersebut. Cabai merah yang tidak terkena ulat buah hanya sedikit yang bisa dijual ke pasar. Bagi petani cabai merah, ulat buah ini salah satu hama yang tidak disukai pada saat menjelang panen, karena bisa membuat gagal panen.

Apapun yang terjadi, Adam dan keluarga kecilnya tetap bersyukur, mereka tidak boleh pantang menyerah. Setelah ibunya merasa baik, mereka pun pulang dari ladang diantar Mang Kosim ke rumah. Adam pun mengucapkan terimakasih kepada Mang Kosim yang sudah banyak membantu pada hari itu.

Sebulan pun telah berlalu. Adam, Senja dan ibunya siap bergegas pergi ke ladang untuk menanam bibit cabai merah kembali. Sebelum pergi ke ladang Adam berdo'a agar Sang Maha Pencipta memberikan keberkahan bagi keluarga kecilnya. Selama sebulan, Adam belajar bagaimana cara bertani cabai merah yang sukses dengan bertanya kepada teman ayahnya, dan membaca beberapa buku pertanian yang dipinjamkannya. Dari buku yang dibacanya Adam menemukan ide untuk membuat pupuk cair yang berupa larutan. Pupuk yang akan dibuat Adam berasal dari sampah rumah tangga organik seperti sisa sayuran atau potongan kulit buah yang tidak habis dimakan atau sisa potongan sayuran yang tidak dipakai. Setelah Adam mengumpulkan sampah organik yang cukup banyak, lalu Adam pun mulai ujicoba membuat larutan pupuk dengan mengikuti aturan atau takaran yang sesuai berdasarkan buku yang telah dibacanya. Satu kali masa panen cabai merah telah dilalui oleh keluarga mereka. Hasil dari kesabaran dan harapan selama tiga bulan proses fermentasi akhirnya pupuk cair yang dibuat Adam pun sudah siap digunakan.

Adam mulai memberikan pupuk cair pada tanaman cabai merah yang ditanam di ladang. Selama 75 hari alhasil cabai merah yang ditanam Adam dan ibunya tumbuh subur dan mendapatkan hasil panen yang melimpah. Keluarga Adam pun senang dan bersyukur. Lalu datanglah Mang Kosim dan beberapa tetangganya ke rumah Adam untuk menanyakan rahasia hasil panen cabai merah yang begitu banyak mereka dapatkan.

“Adam, bolehkah kami mengetahui apa rahasia sukses panen cabai merah keluargamu yang melimpah?” tanya Mang Kosim.

“Mang Kosim, saya menggunakan larutan ajaib!”, jawab Adam sambil tersenyum.

“Hah, larutan ajaib? Seperti apa? tanya mang Kosim sambil penasaran.

Adam pun memperlihatkan larutan pupuk cair berwarna coklat.

“Nah, ini Mang Kosim larutan ajaibnya. Jika Mang Kosim mau mencoba, Adam punya sepuluh botol lagi”, jawab Adam.

“Tentu saja mau ”, jawab Mang Kosim terlihat gembira.

“Boleh, tapi satu botol larutan ajaibnya harganya sepuluh ribu rupiah”, sahut Senja menyela pembicaraan.

Semua yang ada di rumah tertawa riang ketika Senja menawarkan harga pupuk cair kepada Mang Kosim.

“Mang Kosim, mau membeli tiga botol, dan ini uangnya”, kata Mang Kosim kepada Senja.

Senja pun terlihat gembira menerima uang tiga puluh ribu dari Mang Kosim. Selain Mang Kosim yang membeli pupuk cair, warga lainnya pun ikut memesan kepada Adam untuk dibuatkan. Adam sangat gembira karena hasil ujicoba membuat larutan ajaibnya berhasil serta dapat memberikan manfaat untuk warga sekitar, selain itu dapat menjadi penghasilan tambahan untuk keluarganya.

KOSUS Si Kotak Susu

Pagi ini begitu cerah. Seperti hari kemarin aku dan teman-teman sudah berbaris rapih dan cantik. Kami siap menjalankan misi hari ini berharap pengunjung sudi membawa kami. Ketika pintu dibuka, serbuan orang yang masuk ke dalam ruangan mencari-cari apa yang dibutuhkan dan diinginkan. Aku melihat anak-anak mendekat dan membawa minuman di sebelahku. Aku terkaget-kaget karena mereka langsung membuka dan meminumnya. *Loh loh* kenapa segelnya dibuang di lantai begitu saja. Hei, ayo ambil lagi buang ke tong sampah. Mereka berlari begitu saja tanpa menghiraukan sampah di lantai itu. Aku sedih dan kecewa kenapa mereka seperti itu? Apa mereka tidak tau hal itu bisa mengotori lantai?

Akhirnya hari ini terlewati dan masih menyisakan aku di tempat yang sama. Hari ini aku sedih karena peristiwa tadi ketika seorang anak yang membuang sampah seenaknya. Aku jadi berpikir apakah aku akan bernasib sama. Hanya menjadi seonggok kotak yang merusak bumi. Aku berharap ada keajaiban membuat aku bermanfaat sampai akhir. Aku harus bersiap menyongsong hari esok dan berharap aku akan ikut dengan pemilik baruku.

Hari ini tak secerah hari kemarin. Rintik hujan membasahi bumi sejak subuh tadi. Orang-orang tak seramai hari kemarin. Aku masih setia berada di rak ini sampai tiba-tiba seorang anak cantik mengambilkmu dan memasukkan dalam keranjang. Aku berharap anak cantik ini berbeda dengan segerombolan anak kemarin.

Aku sudah berada di dalam mobil dan entah akan dibawa kemana. Ketika dipersimpangan jalan aku melihat tumpukan sampah yang menggunung dan banyak sekali lalat yang menghinggapinya. Hal yang membuat aku heran adalah orang-orang yang ada di sekitar tempat itu. Kenapa mereka dengan tanpa berdosa membuang sampah dan membiarkannya berserakan. Bahkan orang-orang dengan santainya makan di samping tempat itu. Ternyata bukan hanya peristiwa tadi saja yang membuatku heran. Di saat mobil berhenti karena lampu berwarna merah ada sedikit pertengkaran antara pengendara mobil yang membuang sampah plastik ke luar jendela. Sampah mengenai pengendara sepeda motor di sebelahnya. Aku heran ada apa dengan manusia-

manusia ini. Kemanakah hati nurani mereka. Tidak adakah sedikit rasa bersalah terhadap bumi yang mereka tempati.

Manusia oh manusia kenapa perilaku mereka seperti itu. Bukankah Tuhan sudah memberikan kepercayaan untuk menjaga dan merawat bumi. Bagaimana kalau suatu hari Tuhan murka dan membalas atas semua perbuatan mereka? Mudah-mudahan mereka akan cepat sadar atas perilaku tercela mereka.

Ketika sampai di rumah, aku langsung dibawa masuk ke dalam kamar. Kamar anak cantik ini sangat rapih dan bersih. Aku bisa tahu bahwa keluarga anak cantik ini suka bersih-bersih ini terlihat dari keadaan rumah mereka. Ketika aku sedang melihat sekeliling kamar, aku menemukan beberapa kotak susu sepertiku dan juga plastik pembungkus makanan. Bukan karena mereka menjadi sampah dan berserakan di kamar yang membuatku terpaku. Ternyata mereka yang dianggap sampah berubah nilainya ketika fungsinya berbeda. Aku melihat kotak-kotak yang biasanya teronggok di tong sampah berubah menjadi kotak pensil cantik yang dihiasi aneka sampah daur ulang. Bahkan aku melihat botol minum besar yang disulap menjadi tas tangan imut. Tunggu-tunggu itu bukannya plastik kopi yang dianyam menjadi tatakan gelas. Wah aku sungguh terpujai dengan apa yang dilakukan anak cantik itu. Ternyata aku adalah kosus yang beruntung dipinang anak cantik untuk dibawa ke rumahnya dan melihat kegiatan yang luar biasa ini.

Ketika sore menjelang datang teman-teman anak cantik untuk menyelesaikan pembuatan barang-barang dari sampah daur ulang. Aku mencuri dengar dari pembicaraan mereka bahwa mereka sedang menyelamatkan bumi dari ancaman sampah plastik. Aku baru tahu bahwa sampah plastik itu sangat susah terurai bahkan ratusan tahun. Berbeda dengan sampah daun atau rumah tangga lainnya. Selain itu, memusnahkan sampah plastik dengan cara dibakar akan menyebabkan pencemaran udara karena asapnya. Wah untung ada anak-anak baik ini yang peduli terhadap lingkungan. Aku tidak khawatir jika bumi diwariskan kepada mereka. Semoga semakin banyak anak-anak yang peduli terhadap lingkungannya.

Akhirnya pekerjaan mereka selesai juga. Aku diambil dan dimasukkan ke dalam tas selempang anak cantik untuk dibawa ke suatu tempat. Aku jadi tahu mereka membawa barang-barang tadi ke sebuah koperasi di lingkungannya

untuk dijual. Ternyata koperasi ini digunakan untuk menjual barang-barang yang terbuat dari sampah daur ulang. Wah ternyata bukan hanya barang cantik saja yang ada di sini, di tempat ini juga terdapat sampah-sampah plastik yang dibersihkan dan siap untuk diolah. Wow yang membuatku takjub adalah orang bisa datang dan menukar barang cantik hasil daur ulang dengan sampah-sampah plasti yang sudah dipilah dan dipilih di rumah. Aku rela jadi sampah yang nantinya akan di daur ulang menjadi benda yang lebih bermanfaat lagi. Aku sangat senang sekali dan berharap banyak pahlawan penyelamat bumi terutama dalam mengelola sampah.

Pondok Rahasia

Hari ini adalah hari yang sangat spesial untuk Rina dan Vino. Bagaimana tidak, mereka sedang dalam perjalanan menuju rumah Kakek dan Nenek yang ada di Toraja. Kunjungan ke rumah Kakek dan Nenek adalah hadiah untuk mengisi libur semester mereka yang cukup panjang. Sepanjang perjalanan, Rina dan Vino tidak berhenti berdecak kagum melihat keindahan alam yang disajikan di kiri dan kanan mobil. Pohon pinus yang menjulang tinggi dan tersusun begitu rapinya, seolah-olah menyambut mereka. Walaupun jalanan sedikit berbelok-belok, namun tidak mengurangi sedikitpun kebahagiaan mereka untuk bertemu dengan Kakek dan Nenek. Mereka sudah membayangkan betapa asri dan nyamannya rumah kakek dan nenek mereka. Sangat cocok untuk bermain dan melepas penat. Apalagi rumah kakek dan nenek dekat sawah. Berbeda dengan kediaman mereka di kota.

Setibanya di rumah kakek dan nenek, Rina dan Vino langsung berlarian turun dan masuk ke dalam rumah memanggil kakek dan neneknya. Ibu dan Ayah hanya tertawa kecil melihat kelakuan putri dan putranya.

“Kakek...Nenek...”, teriak Rina dan Vino hampir bersamaan.

Seorang pria paruh baya muncul dari pintu belakang, “Wah...siapa ini yang datang? Nek,, ada cucumu ini”, wajah kakek sangat bahagia melihat kedatangan cucu mereka.

Rina dan Vino langsung berlarian memeluk kakek dengan erat.

Tidak lama kemudian, nenek pun muncul, “Rina...Vino, cucunya nenek”

Rina dan Vino pun melepas pelukan kakek dan beralih memeluk nenek.

Ibu pun masuk ke dalam rumah sambil membawa tas dan koper mereka.

“Rina, Vino, tasnya diambil dulu, kasian tuh ayah, ga kuat bawa semuanya”, sahut Mama sambil berjalan ke arah mereka dan menyalami nenek dan kakek. “Gimana Ma, Pa, sehat?”

“Iya, puji Tuhan kami berdua sehat.” Jawab Nenek.

Rina dan Vino bergegas keluar menuju mobil untuk membantu Ayah. Namun Vino tiba-tiba berhenti. Ada sesuatu yang menarik perhatiannya di halaman rumah. Rina yang melihat adiknya berhenti seketika pun juga berhenti.

“Vin, ngapain sih, ayo... ditungguin ayah tuh”, kata Rina sambil menarik tangan adiknya.

“Tunggu kak, liat tuh!”, sambil menunjuk ke sebuah pondok kecil di samping rumah.

Rina pun berhenti menarik adiknya dan melihat pondok yang ditunjuk oleh Vino. “Itu ruangan apa ya?”

“Hei,, hei,, ngapain sih berdua?”, teriakan ayah mengalihkan pandangan mereka. “Ayo cepat bantuin ayah, keburu hujan ini”.

Teriakan ayah membuat keduanya kembali bergegas ke mobil dan membantu ayah.

Keesokan harinya...

Vino masih penasaran dengan pondok di depan rumah nenek. Apalagi pagi-pagi buta tadi, Vino melihat kakek masuk ke dalam pondok dan menutupnya dengan rapat. Dengan perlahan Vino membuka pintu. Jantungnya berdegup sangat kencang dan keringatnya pun bercucuran. Rasa penasaran dan takut bercampur menjadi satu. Tiba-tiba ada yang menepuk pundaknya.

“Yaa,, mau ngapain?” teriak Rani.

“Haaa...” Vino berteriak kaget dan lari terbirit-birit ke dalam rumah.

“Ada apa ini?”, Ibu pun keluar dari dalam kamar tidak kalah kagetnya.

Vino pun berhenti sambil mengatur nafasnya, “A..a..da setan Bu”, nafas Vino terengah-engah.

Rina pun masuk ke dalam rumah sambil tertawa terbahak-bahak, “Haha... dasar penakut! Masa cantik begini dibilang setan”

“Ada apa sih ini?” Mama masih penasaran dengan kelakuan dua anaknya ini

“Jadi itu kakak tadi yang ngangetin aku?”, tanya Vino dengan sedikit kesal

“Iyalah, habis kamu ngapain sih, udah kayak maling celangak celinguk depan pondoknya kakek”, jawab Rina sambil menahan tawa.

“Ihhh,, kak Rina kok jahat banget sih, aku tuh penasaran, kakek tuh bikin apa di dalam pondok itu, habis gelap banget di dalam”, ucap Vino sebal.

“Ini kenapa sih ribut-ribut?”, Kakek pun menyahut dari halaman rumah.

“Tuh, kakek tuh, kalau penasaran tanya dong, jangan kayak maling mau masuk rumah diam-diam”, kata Rina sambil menuju dapur.

“Huuuu...” sorak Vino masih kesal.

“Sudah..sudah, sana tanya sama kakek” timpal Ibu sambil melangkah masuk ke dalam kamar.

“Kakekk,,,” Vino pun bergegas keluar halaman.

Sesampainya di halaman, Vino pun langsung menuju kakek.

“Kek,,, ada apa sih di dalam pondok itu?” tanya Vino penuh rasa penasaran.

“Ohh,, pondok itu ruang kerja kakek, kenapa? Kamu mau lihat? Ayo masuk!”, jawab kakek sambil menuju ke pondok.

Vino dengan cepat mengikuti kakek di belakang.

Saat masuk ke dalam pondok, Vino terbelalak melihat apa yang ada di dalam sana. Ada meja kerja kakek, yang dipenuhi dengan tumpukan kayu dan juga beberapa plastik bekas makanan maupun sabun deterjen. Tapi bukan itu yang membuat Vino takjub, melainkan mainan dari plastik yang tersusun rapi

di dinding, ada juga yang digantung. Mulai dari ukuran kecil sampai yang hampir seukuran dengan tinggi badan Vino.

“Di dalam sini kakek buat mainan?” teriak Vino sambil menuju ke mainan mobil-mobilan yang ada di meja kerja kakek. Vino sangat familiar dengan mobil-mobilan tersebut. Vino baru sadar yang membuatnya familiar adalah mobil-mobilan tersebut terbuat dari plastik makanan yang sering dibeli oleh Vino di toko.

“Hahaaaa”, tawa kakek. “Iya Vino, kakek membuat mainan disini. Mainannya spesial karena dari sampah plastik”.

“Sampah? Loh, bukannya kalau sampah harusnya dibuang ya Kek?”, Vinopun semakin penasaran.

“Haha,, iya semua sampah itu memang harus dibuang, tapi ada juga sampah yang tidak boleh dibuang begitu saja. Karena kalau dibuang begitu saja, akan sangat berbahaya dan mencemari lingkungan”. Jawab kakek

“Ayo Vin, duduk disini, Kakek mau cerita”, Kakek pun mengajak Vino duduk di bangku panjang dekat dengan mainan kuda yang hamper selesai.

“Kakek awalnya tidak terlalu peduli dengan sampah, kalau ada sampah, mau itu sampah plastik atau sampah apapun pasti kakek langsung bakar atau buang ke bak sampah. Suatu hari kakek mencoba untuk berkebun di depan rumah, mulailah kakek membersihkan halaman. Ketika kakek bersih-bersih, tiba-tiba kakek menemukan sampah bekas mie instan. Saat kakek perhatikan ternyata plastik bekas makanan itu sudah ada sejak 20 tahun yang lalu. Vino belum lahir. Kakek pun mulai berpikir dan tidak bisa membayangkan bagaimana kalau sampah plastik yang dibuang sembarangan bertumpuk selama bertahun-tahun dan tidak terurai, Bertumpuk di selokan, bertumpuk di sungai, kira-kira apa yang terjadi Vin?”

Vino yang ditanya mendadak langsung bengong. Sambil garuk-garuk kepala, Vinopun menjawab, “Mungkin air sungai dan selokan tidak akan mengalir lagi, Kek”.

“Betul. 100 buat Vino”, sahut kakek. “Jadi mulai saat itu kakek pun mulai berpikir dan belajar bagaimana cara membuat sampah plastik ini menjadi

sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain dan bukan malah merugikan di masa yang akan datang”.

“Apalagi ya Vin, disini tidak banyak anak seusia Vino yang beruntung bisa beli mainan di toko seperti Vino, jadi kakek berpikir apa salahnya kalau kakek membantu mereka untuk mendapatkan mainan tanpa harus membeli mainan”, tambah kakek.

“Wah,, kalau begitu apa yang bisa Vino lakukan, supaya Vino juga ikut membantu?”, tanya Vino dengan antusias.

“Mulai dari hal-hal kecil. Jangan buang sampah sembarangan lagi ya Vin, atau kalau ada sampah plastik bekas jajan Vino, Vino bisa kumpulkan dan kirimkan ke kakek. Nanti kakek sulap jadi mainan dan kirimkan kembali ke Vino”, jawab Kakek dengan tawa kecil.

“Baiklah Kek, siap”, sahut Vino sambil berdiri dengan posisi siap.

Kakek hanya tertawa melihat kelakuan cucunya yang satu ini.

Pameran di Hari Minggu

Pagi yang cerah, Marwa dan keluarga berjalan-jalan ke taman yang tidak jauh dari kompleks rumahnya. Ayah dan kaka sedang asik berolahraga, sedangkan Marwa dan ibu memutuskan untuk melihat-lihat bunga di sekitar taman.

“Wahh ibu, bunga itu cantik sekali Marwa suka” ucap Marwa dengan tersenyum

“Iya dong nak, bunga itu terlihat cantik karena sering disiram dan dirawat, sama halnya dengan anak ibu yang cantik sekali karena sering merawat diri dan rumah” ucap ibu

“Ibu bisa aja, hehe” Muka Marwa memerah dan lari memeluk ibunya

Saat berkeliling di taman bunga, Marwa bertemu dengan Rere yang hendak pulang dengan ayahnya.

“Re, kamu di sini juga toh?” tanya Marwa

“Iya nih, baru selesai olahraga hehe” jawab Rere

“Oh begitu, sekarang mau kemana? Ko seperti buru-buru” tanya kembali Marwa

“Jam 9 nanti akan ada pameran kerajinan di lapangan depan sekolah kita wa, jangan lupa datang ya. dahh” ucap Rere sambil meninggalkan Marwa

Marwa ingin sekali melihat pameran itu, karena Marwa sangat suka membuat kerajinan. Ibu mengajak dirinya ke warung untuk membeli minum dan makanan ringan. Tidak lama kemudian ayah dan kaka menghampiri Marwa dan ibu, mereka duduk bersama sembari istirahat karena lelah berolahraga. Saat istirahat Marwa menceritakan ajakan Rere dan rencananya untuk pergi ke pameran kerajinan jam 9 kepada keluarganya. Dengan manja Marwa mengajak mereka untuk pergi bersama ke pameran itu, ayah mengiyakan ajakan Marwa.

“Plakkkk...” kaka membuang botol bekas minumannya ke tanah

“Kakaa ko buang sampah sembarangan si? Marwa gak suka yaa, kan taman ini jadi kotor” ucap Marwa sambil cemberut

“Dudududu” kaka memalingkan wajah seolah tidak mau mendengarnya

Kini kaka melanjutkan makan dan minumnya sambil berdiri menjauhi Marwa, Marwa semakin geram dan kesal. Marwa memanggil kaka berkali-kali agar kaka tidak makan dan minum sambil berdiri

“Plakk, plakk,..” lagi-lagi kaka membuang sampah sembarangan

“Kakaaa ihh” Marwa semakin kesal dan geram melihat tingkah kakanya

“Suka-suka kakaa dong” Ucap kaka sembari menempelkan *headset* ke telinganya dan menaikkan volume musik agar omelan Marwa tidak terdengar

Mereka tidak menyadari ibu dan ayah sudah berada di pintu gerbang taman untuk pulang ke rumah

“Kaka....., ade....., ayo pulang” panggil ayah dari kejauhan

“lyaa yah..” mereka mengiyakan dan segera menuju ayah dengan berlari

Saat mereka berlari tiba-tiba,

“Braaakkkkk” suara hentakan sangat keras di belakang Marwa

“Suara apa itu?” Marwa penasaran dan menoleh kebelakang

“Aduhhhhh sakit...” kaka menggerutu kesakitan

Ternyata kaka terpeleset karena menginjak botol bekas minumnya yang dibuang sembarangan

“Dududu... kata Marwa juga apa, jangan buang sampah sembarangan” Marwa menasehati kakanya sambil menahan tawa

“Iya... Iyaa.., lain kali kaka akan buang sampah ke tempatnya agar tidak jatuh seperti ini lagi” ucap kaka dengan menyesali perbuatannya

“Naahh gitu dong ka, kan enak lingkungan kita jadi tetap bersih dan sehat. Ayo bangun ka, ayah dan ibu sudah menunggu kita di depan” Ucap Marwa sembari mengulurkan tangan untuk membantu kakanya berdiri

Marwa dan keluarga bergegas untuk pulang karena akan pergi ke pameran kerajinan. Tidak lama kemudian Marwa dan keluarga sampai di pameran kerajinan dengan tepat waktu, disana Marwa bertemu Rere dan Windi yang sedang asik melihat *stand* batik, di *stand* itu sedang berlangsung praktek membatik dengan menggunakan canting. Dia ikut bergabung dan memperhatikan cara membuat batik yang bagus. Saat asik melihat cara membatik, Marwa melihat ayah berjalan ke salah satu *stand* yang ada disana. Marwa menghampiri ayah dan memegang tangannya, mereka berkunjung ke *stand* yang banyak sekali sampah plastik berserakan disana, Marwa sangat risih melihat sampah yang berserakan itu

“Ayah, *stand* ini jorok sekali. Marwa tidak suka!” ucap Marwa sambil menggerutu

“Lihat nak, apa yang sedang dilakukan pemilik *stand*” sembari menunjuk ke arah sampah

“Apa yang sedang mereka lakukan yah?” tanya Marwa

“Mereka sedang mengolah sampah plastik menjadi *ecobrick*, dengan cara mencacah sampah plastik kering kemudian dimasukan ke dalam botol plastik yang kosong. Botol-botol yang sudah terisi plastik dengan padat akan disusun menjadi sebuah kerajian yang memiliki nilai jual, contohnya adalah meja *ecobrick* itu” jelas ayah

“Wahh kreatif sekali ya yah, ternyata sampah yang menjijikan itu masih bisa diolah kembali menjadi barang yang berguna. Kalo begitu ade mau membuatnya nanti dirumah” jawab Marwa sambil senyum-senyum

Marwa sangat senang bisa berkunjung ke pameran kerajinan itu, dia banyak belajar mengenai berbagai hal salahsatunya yaitu memanfaatkan sampah plastik menjadi sebuah kerajinan yang bagus. Setelah puas

mengelilingi pameran kerajinan, Marwa kembali ke rumah dengan semangat untuk membuat *ecobrick* versi dirinya.

Di rumah, semua anggota keluarga berkerjasama dengan kompak memasukan sampah plastik ke dalam botol untuk dibuat kerajinan *ecobrick*. Sehingga rumah keluarga Marwa menjadi bersih bebas sampah.

Buang Sampah

Suatu hari Rima dan Reni sedang berjalan-jalan di sebuah kota, Rima dan Reni kemudian membeli *snack*, lalu dengan sengaja Rima dengan sengaja membuang sampah ke dalam selokan. “Hei Rima jangan buang sampah sembarangan!” kata Reni kepada Rima menegor. Memangnya kenapa? Ini kan hanya sebuah plastik kecil tidak akan menyebabkan kekacauan kota ataupun banjir lagipula bukan hanya aku yang membuang sampah sembarangan tetapi orang lain juga”. Rima yang diperingatkan oleh Reni justru mencari-cari alasan dengan mengatakan bukan hanya saya yang membuang sampah sembarangan. Saya pikir akan lebih baik jika kita menjadi contoh bagi orang disekitar kita dengan tidak membuang sampah secara sembarangan”. Reni terus menasihati Rima agar tidak membuang sampah secara sembarangan. “Ah tidak apa-apa ini hanya plastik kecil, kamu tidak perlu berlebihan”. Akan tetapi Rima tetap keras kepala dan tidak mendengarkan Reni. “Jangan berfikir seperti itu Rima. Namun Rima tetap tidak memperdulikannya.

Tak lama kemudian langit berubah menjadi mendung pertanda akan turun hujan. Mereka berdua kemudian berinisiatif untuk pulang ke rumah masing-masing. Sesampainya di rumah Rima lalu membersihkan tubuhnya kemudian beristirahat kemudian tertidur. sementara di luar rumah sedang turun hujan dan angin kencang.

“aaaaaaa toloooong.. Jangan kejar aku...” Rima berteriak sambil berlari kencang. Ia ketakutan. “Heii Rima, jangan lari” suara berat itu terus mengikuti Reni, membuat roni tak bisa berhenti berlari. “ss siapa kamu?” tanya Rima terbata-bata karena ketakutan. “aku adalah sampah yang kau buang tempo hari. Aku harus bersamamu karena aku adalah milikmu.” ternyata yang mengejar Rima adalah sampah yang berubah menjadi monster. Ia meminta pertanggung jawaban kepada Rima karena tidak membuangnya di tempat sampah. “pergi kau pergi monster sampah jelek pergiii... !!!” Rima berteriak sambil menutup matanya karena takut melihar monster sampah itu. Saat ia membuka matanya monster sampah itu hilang. Rima berjalan tak tentu arah ia ingin pulang tapi ia bahkan tidak tahu dimana dia sekarang. Rima melihat sekeliling. Ada banyak sampah berserakan di mana-mana. Di jalan, di selokan, di atas pohon bahkan di atap rumah penuh dengan sampah. “aku di

mana? Mengapa banyak sampah di mana-mana?” roni bertanya pada dirinya sendiri.

Rima terus menyusuri jalan kemudian ia melihat sungai yang penuh dengan sampah bahkan air sungainya tidak terlihat karena tertutup sampah. “ini buruk sekali, mengapa begitu banyak orang yang membuang sampah di sungai.” lagi-lagi roni berbicara pada dirinya sendiri.

“Heii nak apa yang kamu lakukan disini?” seorang berbaju hitam bertanya kepada Rima. “pak, mengapa banyak sampah di sini. Apa tidak ada tempat sampah sehingga orang membuang sampah sembarangan?. Rima bertanya kepada orang itu. “orang-orang lebih suka membuang sampah di sembarang tempat dari pada di tempat sampah, jadi beginilah keadaannya sekarang. Nenek moyang kita suka membuang sampah sembarangan karena itulah kami juga senang membuang sampah sembarangan.” orang itu menjelaskan. “oohhhh” Rima menganggukkan kepalanya tanda mengerti “memangnya ini di mana pak?” roni bertanya kepada orang itu. “kamu tidak tau ini dimana?” orang itu kembali bertanya kepada Rima. Rima menggelengkan kepalanya sebagai jawaban. “kamu sedang berada di desa jambu nak.” orang itu berkata sambil menatap sungai di depannya. “desa jambu pak, kenapa namanya sama dengan desa saya ya?” Rima kebingungan. “ini memang desa jambu, setahu saya yang bernama “jambu” hanya desa ini.” “nama desa saya juga desa jambu pak, tapi keadaannya tidak seperti di sini. Desa ini benar-benar asing bahkan saya merasa ini bukan di bumi. Disini tidak ada tanah lapang, pohon-pohonan pun jarang, sangat berbeda dengan bumi.” Rima berfikir keras sedang berada dimana dirinya sekarang. “ini memang bumi. Seperti inilah bumi. Saya sudah 57 tahun dan seperti inilah bumi yang saya lihat.” orang itu tetap memandangi sungai di depannya.

“Pak, kalau boleh saya tahu tahun berapa bapak lahir?” Rima bertanya penuh selidik. “saya lahir tahun 2067” orang itu kini menatap roni. “Haaa” Rima terkejut mendengar jawaban orang itu. “Lalu sekarang tahun berapa ya pak? Rima kembali bertanya. Pertanyaan itu membuat orang yang ditanyainya mengerutkan kening. “sekarang tahun 2124 nak. Bagaimana bisa kamu tidak tahu?”. Mendengar jawaban itu Rima benar-benar kaget. Bagaimana bisa dalam semalam tahun berubah begitu cepat. “hehe, saya lupa pak” jawab

Rima pura-pura. “kalau begitu saya pulang dulu ya pak” kata Rima sambil melambaikan tangannya kepada orang itu.

Di sepanjang perjalanan Rima berfikir apa dia mimpi, ini benar-benar mustahil. Tapi bumi yang ia lihat sekarang benar-benar berbeda. Sangat hancur dengan banyak sampah dimana-mana. Kemudian ia teringat dengan perkataan Reni tempo hari yang melarangnya membuang sampah sembarangan. Ada penyesalan dalam hati Rima. Ia tidak pernah berfikir kalau bumi akan seaneh ini karena sampah.

“Rima..” suara itu, suara berat yang pernah membuat Rima lari tunggang langgang. Seketika Rima berbalik dan melihat monster sampah di depannya. Rima ketakutan. “Haaaaaa jangaaaaannn” .

‘brukkk’

..

Rima terjatuh dari tempat tidur. “Aduhh sakit”. Rima mengaduh kesakitan. Rima segera berlari menuju jendela kamarnya. Hari sudah pagi, Rima melihat sekeliling rumahnya, masih sama seperti kemarin. Rima lalu berlari keluar kamar. Ia melihat ibunya sedang menyiapkan sarapan. “Rima, sudah bangun, mandi sana kamu ke sekolah.” kata ibu menghentikan langkah Rima. “Iya bu” kata Rima kembali menuju kamarnya. Di kamar Rima duduk di tepi tempat tidurnya. “Semalam hanya mimpi, huhhh menjeramkan sekali. Syukurlah itu hanya mimpi. Rima pun bangkit dan mandi.

Rima berangkat sekolah dengan berjalan kaki seperti biasanya. “Reni..” teriak Roni saat melihat Reni di depannya. “hei ron, ada apa?” Reni menghentikan langkahnya menunggu Rima. “Ren, semalam aku bermimpi aneh” Rima menceritakan mimpinya semalam kepada Reni. “ohh jadi begitu. Kamu harusnya belajar dari mimpimu Rima, bukankah aku selalu memperingatkanmu.” kata Reni saat Rima selesai bercerita. “iya Ren, sekarang aku sadar membuang sampah sembarangan itu tidak baik. Aku tidak akan mengulanginya lagi.” Rima menyesal karena selama ini tidak pernah mendengar nasehat Reni dan ia berjanji tidak akan membuang sampah sembarangan lagi.

Akibat Tidak Mencuci Tangan

Wah hari ini cuaca sangat cerah, aku dan ibu akan kepasar untuk membeli bahan-bahan makan untuk di warung kami. Orangtuaku mempunyai sebuah warung kecil yang menjual makanan yang berisi lauk pauk. Untuk itu hari ini aku bertugas membantu ibu untuk membeli bahan makanan yang akan dijual, biasanya aku akan diberih upah oleh ibu setelah membantunya menjual makanan di warung atau membatu membeli bahan makanan di pasar, uang yang diberikan ibu aku tabung untuk keperluan sekolahku.

Sebelum berangkat kepasar ibuku menyediakan *handsanitizer* dan memasukkannya kedalam tas agar bisa dipakai saat sedang membeli bahan makanan di pasar, tidak lupa sebelum berangkat kami memakai masker. Saat diperjalanan ibuku mengingatkan aku agar selalu menjaga jarak dengan orang lain serta jangan menyentuh barang sembarangan yang dijumpai di pasar.

Setiba di pasar ibu mulai membeli beberapa bahan makanan, akupun hanya mengikuti ibu dari belakang, saat ibu sedang membeli sayuran aku melihat kantong plastik hitam kemudian menyentuhnya “Lani... jangan sembarangan menyentuh barang yang dijual”.. kata ibu saat melihatku memegang sebuah kantong plastik hitam yang berada di penjual sayur itu, “baik bu” kataku kepada ibu yang merasa kuatir terhadapku, kemudian ibu memberiku *handsanitizer* agar dipakai untuk membersihkan tanganku namun karena tidak menghiraukan perkataan ibu aku tidak memakai *handsanitizer* itu namun aku simpan kedalam tas yang aku bawa. Kemudian ibu terus melanjutkan untuk membeli bahan makanan, setelah semua selesai dibeli oleh ibu kami pun pulang kerumah.

Saat tiba di rumah ibu mencuci tangannya lalu mengeluarkan semua bahan-bahan makanan dari kantong belanjaan yang telah dibeli tadi dipasar, kemudian ibu mendekatiku dan berkata “ Lani cepat cuci tangan tadi kan dari pasar dan pasti tangan kamu kotor ibu perhatikan tadi kamu menyentuh beberapa barang yang ada di pasar... “tapi kan barang yang aku sentuh tadi tidak kotor, semuanya bersih” sahutku kepada ibu sambil membela diri, “walaupun itu terlihat bersih itukan tempat umum dan kita tidak tauh mungkin barang yang kamu sentuh tadi ada berbagai kuman dan firus di situ” kata ibu sambil masuk kedalam kamar, tanpa menghiraukan perkataan ibu aku

langsung mengambil buah yang ada di dalam lemari tanpa mencuci tangan terlebih dahulu, kemudian akupun menyalakan tv dan mulai menonton.

Saat malam tiba setelah kami semua selesai makan malam kami pun kembali ke kamar untuk beristirahat, akupun ke kamar ku untuk beristirahat,.. saat jam 22.10 WITA akupun mulai merasakan sakit di perutku dan merasa mual, akupun keluar dari kamar menuju ke kamar ibuku “ bu aku sakit perut” kataku sambil mengetuk pintu kamar ibu “krrekk” ibupun membuka pintu kamarnya dan berkata “kamu kenapa lani” sambil membantuku untuk duduk di kursi... “perutku sakit bu” sahutku sambil memegang perutku, kemudian ibu mengambilkan aku obat untuk diminum lalu ibu mengantarkan aku ke dalam kamar untuk beristirahat, akupun mulai berpikir bahwa tadi setelah dari pasar aku tidak pernah mencuci tangan sebelum makan, kemudian aku memberitahu ibu jika aku tidak mencuci tangan tadi waktu dari pasar ibu pun menasehati aku agar selalu mencuci tangan meskipun kita menganggap tangan kita bersih.

Keesokan harinya setelah aku sudah tidak mersa sakit lagi akupun mulai membiasakan untuk selalu mencuci tangan dan menggunakan *handsaitiser* setelah melakukan aktivitas, aku bersama orangtuaku membuat tempat cuci tangan di warung makanan kami agar pembeli bisa mencuci tangan sebelum masuk ke dalam warung untuk makan.

Setelah kami membuat tempat cuci tangan di warung, akupun membeli *handsanitiser* dan masker dari hasil tabungan membantu ibu di warung, *handsanitiser* itu aku bagikan kepada teman-temanku yang kekurangan dan tidak mampu agar mereka bisa memakainya, agar kejadian seperti yang ku alami tidak terjadi kepada mereka.

Bersahabat dengan Sampah

Hari ini aku bangun lebih awal dari biasanya, pasalnya hari ini adalah hari pertama aku masuk sekolah setelah libur kenaikan kelas, selain itu aku juga sangat bersemangat ke sekolah karena mulai hari ini aku duduk di kelas III. Terlebih dahulu aku membersihkan tempat tidur kemudian melanjutkan dengan membersihkan diri sambil terus bersiul karena suasana hatiku yang sangat senang dan bersemangat untuk bertemu teman. Setelah rapi aku menuju ruang tamu untuk sarapan bersama keluargaku, ketika kami sarapan aku tidak sengaja melihat bibi keluar lewat pintu belakang sambil menenteng plastik hitam yang berukuran besar, karena penasaran aku bertanya kepada mama apa yang bibi lakukan dan mama memberitahuku bahwa bibi keluar untuk membuang sampah di tempah sampah yang ada di depan kompleks rumah kami.

Karena pagi ini aku bangun lebih awal dan masih banyak waktu sebelum jam masuk sekolah, selain itu aku masih menunggu ayah yang sedang bersiap-siap ke kamtor dan juga mengantarku ke sekolah, aku memilih untuk menonton film kesukaan aku. Dalam film itu aku melihat banyak anak-anak yang ditegur oleh orang tua mereka karena membuang sampah sembarangan, karena perbuatan itu akhirnya terjadilah banjir di sekitar rumah mereka. Ketika aku sementara menonton ayah dan mengajakku ke sekolah.

Sepanjang perjalanan ke sekolah aku melihat banyak kendaraan dan orang yang berlalu-lalang di sepanjang jalan. Tanpa sengaja aku melihat sesuatu, seperti gunung namun berwarna-warni, selain itu ada beberapa orang yang ada disekitar gunung itu sambil menggendong bakul. Kerana penasaran aku kemudian bertanya kepada ayah tentang apa yang aku lihat itu sambil menunjuknya. Ayah lalu memberitahuku bahwa itu adalah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang berfungsi sebagai tempat pembuangan terakhir bagi sampah-sampah yang ada di suatu daerah. Orang-orang itu akan memilih sampah-sampah yang masih layak untuk didaur ulang, ada yang membuat kerajinan dari barang-barang bekas seperti membuat tas dari botol minuman dan masih banyak lagi kerajinan-kerajinan yang dapat dibuat berbahan dasar barang bekas yang dapat dijual. Karena teralu asyik bercerita aku tidak sadar bahwa kami sudah sampai di sekolah. Aku kemudian pamit ke ayah dan mencium tangan ayah sebelum keluar dari mobil.

Karena hari ini adalah hari pertama kami masuk sekolah, maka guru mengarahkan kami untuk membersihkan ruang kelas serta halaman sekolah. Dalam kelas guru menjelaskan kepada kami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Guru juga menjelaskan bahwa kita harus

Ibu Guru : Anak-anak kita harus bersahabat dengan sampah. Bersahabat dengan sampah bukan berarti membiarkan sampah ada disekitar kita dan membuang sampah tidak ditempatnya. Bersahabat dengan sampah adalah tindakan kita dalam memperlakukan sampah dengan benar

Don : Ibu bagaimana cara kita memperlakukan sampah dengan benar?

Ibu Guru : Cara yang anak-anak bisa lakukan untuk memperlakukan sampah dengan benar adalah memulangkan sampah pada rumahnya.

Lia : Ibu rumah sampah ada dimana?

Ibu Guru : Rumah sampah itu ada dimana-mana dijalan, di sekolah bahkan di rumah kita sendiri ada rumah sampah. Rumah sampah adalah tempat sampah, cobalah bersahabat dengan sampah dan perlakukan mereka dengan benar. Jangan membuang sampah bukan pada tempatnya. Bukankah anak-anak sedih jika tidak pulang ke rumah tetapi nyasar ke tempat lain?

Siswa : Iya ibu.

Ibu Guru : Karena itu anak-anak kembalikanlah sampah ke rumahnya yakni di tempat sampah. Jika anak-anak tidak membuang sampah di tempatnya maka akan banyak sampah yang berserakan dilingkungan kita dan menyebabkan bencana seperti banjir. Selain itu anak-anak, sampah juga bisa bisa loh dikelola sehingga menghasilkan uang.

Doni : Bagaimana caranya ibu?

Ibu Guru : Caranya melalui daur ulang. Jadi anak-anak bisa mengumpulkan barang yang tidak terpakai atau sampah bekas botol minum, koran, plastik lalu menjualnya. Selain mendapatkan uang juga dapat melestarikan lingkungan dengan mengurangi sampah. Jadi anak-anak jika ada sampah bekas minum, plastik atau kertas jangan dibuang sembarang tetapi dikumpul lalu dijual.

Setelah pulang sekolah, aku menceritakan pelajaran dari Ibu Guru ke mama dan Papa. Mama setuju dengan yang dijelaskan oleh Ibu Guru dan memintaku untuk tidak membuang sampah secara sembarang karena dapat mengakibatkan bencana alam dan juga sampah-sampah yang kita buang itu ada beberapa yang masih bisa didaur ulang, mama juga memintaku untuk menegur teman yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Sejak saat itu aku selalu menjaga kebersihan dan memperlakukan sampah dengan benar dan mengajak teman kelasku untuk selalu membuang sampah pada tempatnya.

Jaga Lingkungan dengan Mengolah Sampah

Setelah pelajaran terakhir selesai, Aku berlari dengan cepat keluar dari ruang kelas. Aku menuju ke kelas Lili dan ternyata dia masih ada di dalam kelas. Aku memilih berdiri di depan pintu untuk menunggunya. Siang ini, kami sudah sepakat untuk pulang ke rumah dengan berjalan kaki.

Setelah beberapa menit menunggu, Lili akhirnya keluar dari kelas “Ayo Lili”, kataku sambil menarik tangannya. Kami berdua berlari kecil sampai ke gerbang sekolah. Hari ini cuaca sangat cerah. Aku dan Lili berjalan sambil bercerita tentang kegiatan di sekolah, hingga akhirnya Aku dan Lili begitu terkejut melihat pemandangan yang ada di depan. Pemandangan yang tidak enak untuk dilihat. Ya, dulu tempat ini biasanya tempat kami bermain karena lokasinya, tidak begitu jauh dari tempat tinggal kami. Kuperhatikan keadaan sekeliling, semuanya berubah. Kini tempat itu sudah berubah menjadi tempat dimana hanya terlihat tumpukan sampah yang menggunung, berserakan dan mengeluarkan aroma yang menyengat. Sedih rasanya melihat tempat yang dulunya asri kini berubah.

Aku dan Lili memunguti sampah-sampah yang berserakan “Kenapa orang-orang membuang sampah ditempat ini? Padahal sudah disediakan tempat sampah”.

“Aku juga tidak tahu Lili, seharusnya mereka sadar untuk tidak membuang sampah sembarangan”. Sementara memunguti sampah, tiba-tiba Lili menepuk pundakku.

“ Mecci, dari pada sampah-sampah plastik ini berserakan, lebih baik kita kumpulkan saja untuk dibawa ke rumah”. Katanya dengan penuh semangat.

“ Hah, untuk apa Lili?”. Kataku terkejut.

“Ya, sampah-sampah plastik ini bisa kita gunakan untuk membuat kerajinan, aku pernah melihatnya di youtube”.

“Ternyata Lili kamu pintar ya, Aku saja tidak sampai kepikiran kerajinan-kerajinan ini bisa bernilai tinggi loh”.

Aku dan Lili mengumpulkan sampah-sampah plastik tersebut ke rumah untuk dijadikan kerajinan.

Update

Agh.... Membosankan!!!!!!! Keluhku. Di rumah saja selama PKK, tidak ada kegiatan, mau buat apa aku?

Ahaaaa... aku ingat, nenek pernah memintaku untuk mengunjunginya, yah mumpung lagi dirumahkan, toh nanti disana aku bisa jalan-jalan kekebun dan sawah kakek. Aku segera bangun dan menceritakan rencanaku pada ibu dan bapakku, dan kebetulan mereka pun mau mengunjungi kakek dan nenek. Kamipun bersiap, tak lupa kami menelpon kakek memberi kabar kalau kami hendak kesana.

Sebelum berangkat kami menggunakan masker, tak lupa kami membawa *handsanitaizer*, kami juga membawa vitamin untuk kakek dan nenek sebagai hadiah. Kami segera berangkat, dengan menggunakan mobil, di dalam mobil pun kami masih menjaga jarak. Sesampainya di rumah kami terlebih dahulu mengganti pakaian dan mencuci tangan, setelah itu kami bertemu kakek dan nenek yang baru saja pulang dari belakang rumah “Kakek buat apa di belakang?” , “Biasa kakek pergi merawat rempah-rempah, ya walaupun sekarang pandemi dan kakek berhenti berdagang, tetapi kakek masih merawat tanaman kakek”, jawabnya dengan wajah lesuh. “Memangnya di belakang ada tanaman apa saja kek?” tanyaku lagi. “Dibelakang kakek menanam jahe, kunyit, sere, temulawak, lengkuas, cabai dan juga daun salam. Selain digunakan untuk masak dan sebagai obat herbal, dulu kakek jual kepasar, tapi sejak adanya *corona*, kakek sudah tidak jualan lagi”. “Ya sudah, kakek sabar saja!” kataku menenangkannya.

Malamnya kami menikmati masakan nenek yang sangat enak, ayam kampung yang dimasak sedernaha dan sedikit pedas sangatlah nikmat. Setelah itu kami istirahat, tetapi tiba-tiba aku merasa demam, pusing dan meriang, yah mungkin karena capek dan pergantian cuaca. Segera nenek bergegas ke dapur membuatkan ramuan bahannya dari rempah-rempah tadi, aku meminumnya selagi hangat. Keesokan paginya aku merasa baikan, dan aku semangat ikut kakek ke belakang melihat tanaman rempahnya. Wah sangat bagus dan unik kelihatannya, walaupun tanahnya tidak terlalu luas dan rempah-rempahnya hanya ditanam dalam plastik rinso dan karung bekas, yah kata kakek kita memanfaatkan sampah, selain itu juga kita bisa menjaga

kebersihan lingkungan. Lalu kakek bercerita, dulu rempahnya sangat laku dipasa, tetapi sekarang hanya bisa untuk keperluan masak dan untuk obat herbal saja.

“Aha... Aku punya ide, bagaimana kalau kita jual online saja” usulku ke kakek. “Jual *online* bagaimana itu?”. Hahahahah aku tertawa terbahak-bahak mendengar kakekku yang tidak *update*, lalu kujelaskan bahwa menjual *online* itu kita menggunakan media sosial, hp dan juga aplikasi untuk menawarkan dagangan kita. Bapak yang mendengar usulanku menyetujuinya, dan bapak juga akan mengajari kakek menggunakan media sosial untuk jualan. Di samping itu bapak juga yang akan mengantarkannya jika ada orderan. Kakek dengan semangat belajar untuk jualan *online*. Sembari kami memanen rempah kakek, dan mulai mengembangkan serta meningkatkan perawatan tanaman kakek walaupun kami hanya menggunakan polibek plastik bekas dan karung bekas tetapi hasilnya sangat lumayan. Walaupun awalnya hanya teman-teman bapak yang memesan rempah kakek, tetapi orderannya semakin meningkat, di samping itu kakek juga sudah bisa menggunakan media sosial, dan tidak ketinggalan lagi.

Aku bersyukur walaupun terhalang oleh *corona*, tetapi kami masih bisa memanfaatkan belakang rumah, plastik bekas, karung bekas dan juga media sosial untuk jualan, disamping itu aku juga bisa belajar sambil membantu kakek dan bapak. Yahhhhh..... Semasa *corona* kugunakan waktuku untuk hal yang berguna.

Tangisan Sampah

Cuaca di pagi hari sangat cerah, Dafa sangat asyik menikmati udara segar di pagi hari. Namun, di tengah kesendiriannya Dafa pun mulai merasakan kesepian, ia ingin mengajak sahabatnya yang bernama Lulu untuk menikmati udara segar bersama-sama. Mereka berdua bersahabat dari kecil dan terlihat sangat kompak. Tetapi, mereka berdua ternyata memiliki sifat yang sangat berbeda. Dafa memiliki sifat yang baik hati, rajin, pendiam, dan peka terhadap lingkungan. Sedangkan, Lulu memiliki sifat yang baik hati, periang, dan cuek terhadap lingkungan.

Tepat pukul 08.00 WIB Dafa pun bergegas ke rumah Lulu untuk mengajaknya olahraga pagi di taman dekat rumah Lulu. Setelah tiba di rumah Lulu, Dafa langsung menemui Lulu yang sedang bermain dengan kucing peliharaannya.

“Lulu olahraga yuk ?” ucapnya Dafa langsung menghampiri Lulu.

“Eh ada Dafa, ayok tunggu yaa aku ijin Ibuku dulu” jawab Lulu langsung menemui ibunya untuk meminta ijin.

Jalan menuju taman sangat ramai, setiap kendaraan yang lewat terpaksa harus di alihkan ke jalan yang lain, agar tidak mengganggu masyarakat yang ingin berolahraga. Seperti biasanya, setiap Minggu pagi taman akan selalu ramai. Ada yang olahraga pagi, pedagang kaki lima yang berjualan di setiap ruas jalan, dan ada pula yang kuliner menikmati jajanan kaki lima.

Mereka pun berjalan santai dan melihat beberapa jajanan kaki lima di sekelilingnya sambil bercanda gurau. Lalu, sesampainya di taman Dafa melihat jajanan favorit mereka berdua yaitu, siomay. Dafa pun langsung menghampiri abang siomay dan membelinya sebanyak 2 porsi. Setelah itu, Dafa kembali menemui Lulu yang sedang duduk di pinggir taman sambil memberikan siomay yang barusan di belinya.

“Nih Lu, ada siomay untukmu” ucapnya Dafa sembari memberikan siomay, kemudian duduk di samping Lulu.

“Wah ada siomay, terima kasih Daf” jawab Lulu dengan senang sambil menerima siomay dari tangan Dafa.

Mereka berdua pun asyik menikmati siomay, sambil bertukar cerita. Lalu, setelah siomay yang di santapnya sudah habis, Dafa mengajak Lulu pulang.

“Lu pulang yuk, siomayku sudah habis” tangan Dafa yang masih menggenggam bungkus bekas siomay.

“Sama nih, yuk Daf” sembari bangkit dari duduknya sambil membuang plastik secara sembarang bekas siomay yang telah ia habiskan.

“Daf, kamu mau bawa kemana plastik bekas siomaynya? kok gak dibuang?” tanya Lulu sambil melihat tangan Dafa.

“Mau kubuang ke tempat sampah yang ada di sana” jawab Dafa sambil menunjuk ke arah tempat sampah di pintu keluar taman.

“Hah, kenapa tidak buang di sini saja? tuh lihat! yang lain juga pada buang sembarangan kok” kata Lulu mempengaruhi Dafa untuk membuang bungkus siomay secara sembarangan.

“Kamu lupa Lu? kata bu guru kita tidak boleh membuang sampah sembarangan, kita harus bisa menjaga lingkungan agar tetap bersih” jawab Dafa sambil mengingatkan Lulu.

“Betul si Daf, tapi inikan plastik sampahnya kecil” jawab Lulu dengan penuh heran.

“Meskipun sekecil apapun itu sampah kalau taman ini di kelilingi dengan sampah, apakah akan tetap terlihat indah?” jawab Dafa sambil meyakinkan Lulu kalau yang di lakukannya itu adalah salah.

Mereka pun berjalan ke tempat sampah sekaligus menuju arah pulang.

“Tenang Daf, pasti nanti ada yang membersihkan juga kok” jawab lulu dengan santai.

“Iya Lu, tapi kalau kita tidak sadar untuk menjaga lingkungan dan semua orang memiliki pemikiran seperti kamu lama-kelamaan taman ini akan berubah menjadi tempat pembuangan sampah dong? karena banyak di kelilingi sampah” jawab Dafa dengan tegas.

“Coba kamu bayangkan Lu kalau kita cuek terhadap lingkungan dan membiarkan sampah berserakan di mana-mana, bahkan kita juga ikutan membuang sampah sembarangan, sampah pun bisa menangis” jawab Dafa sambil membuang bungkus siomay ke tempat sampah.

“Menangis Daf? emang bisa sampah menangis?” jawab Lulu yang penuh heran.

“Bisa dong Lu, sampah akan merasa sedih kalau dirinya merugikan kita semua. Dengan adanya sampah yang berserakan akan menimbulkan bau yang tidak sedap belum lagi sampah juga bisa menimbulkan banjir” jawab Dafa dengan tenang.

“Banjir itu bisa terjadi mungkin akibat dari tangisan sampah, sampah yang ada di mana-mana dan akhirnya menyumbat di saluran air, lalu airnya tidak bisa mengalir alhasil terjadilah banjir. Iii serem, kamu tidak mau kan itu terjadi?” tanya Dafa dengan tegas.

“Betul juga ya kamu Daf, kasihan sampah mereka merasa tidak berguna padahal sampah pun juga memiliki manfaat bukan? Untuk di daur ulang kembali contohnya” jawab Lulu yang mulai sadar akan maksud pembicaraan Dafa.

“Seperti sampah dapur ternyata bisa kita jadikan pupuk kompos untuk tanaman di rumah kita dan juga jenis botol atau kaleng yang bisa di daur ulang kembali bisa kita jual dan tentunya bisa menghasilkan uang, lalu kita tabung deh uangnya, kerennn kan Daf?” Tanya Lulu sambil merenungkan betapa banyak manfaat dari sampah.

“Ih pintar kamu Lu, betul banget Lu itu yang mau aku jelasin ke kamu hehehe” jawab Dafa dengan sangat senang melihat sahabatnya mulai sadar betapa pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

“Iya dong Daf, siapa dulu Lulu heheh, aku pun juga tau itu tapi aku terkadang suka malas untuk membuang sampah di tempatnya” jawab Lulu dengan penuh sesal.

“Waduh, jangan gitu lagi yaa Lu apalagi kalo sampahnya itu plastik, soalnya plastik itu sulit untuk di daur ulang, makanya kita di suruh mengurangi pemakaian plastik agar tidak mencemari lingkungan” jawab Dafa untuk mengingatkan Lulu kembali.

“Iya deh Daf lain kali aku tidak akan membuang sampah sembarangan lagi, terima kasih yaa Daf sudah mengingatkanku, kalau membuang sampah sembarangan itu tidak baik” jawab lulu sambil tersenyum. Akhirnya mereka pun tidak menyangka telah sampai di rumah Lulu, karena asyik bercerita di sepanjang jalan.

“Lu aku langsung pulang yaa, mau membantu ibu di rumah” jawab Dafa sambil pamit.

“Iya Daf, hati-hati ya di jalan” jawab Lulu sambil menuju ke dalam rumah.

Pahlawan Bumi

Ketika sedang membersihkan rumah, aku melihat adik ku, Nay, sedang mengerjakan tugas di ruang belajar. Aku menatapnya heran karena di sekeliling meja belajar banyak sekali gulungan kertas yang berserakan.

"Kamu sedang mengerjakan apa, Nay?" tanya ku.

"Ini kak aku sedang mengerjakan tugas. Bu guru memintaku membuat sebuah fabel, tapi aku bingung, tidak tahu harus menuliskan apa, jadi aku salah terus, Kak".

Aku menggelengkan kepala.

Di sisi lain, Nay menatapku heran. "Kenapa, Kak?" katanya.

"Nay, kamu tidak boleh seperti itu. Itu namanya pemborosan. Tidak baik lho, Dek. Kan kamu bisa menuliskannya menggunakan pensil dahulu kalau memang masih bingung ingin menulis apa" jelas ku.

"Tapi tenang saja, Kak. Buku tulis ku yang kosong kan masih banyak" kata Nay sambil menunjuk tumpukan buku tulis baru miliknya.

"Walaupun buku mu banyak, tetapi kamu tidak boleh seperti itu. Ketika kamu bijak dalam pemakaian kertas, itu sama dengan kamu menjaga kelestarian hutan lho, Dek"

"Lho, kenapa bisa seperti itu, Kak?" tanya Nay kepada kak Ilma karena ia merasa bingung.

"Jadi, kertas itu dapat dibuat dari beberapa macam jenis pohon, salah satunya yaitu pohon pinus. Proses pembuatan kertas memakan waktu yang cukup panjang, tentunya juga memerlukan berbagai macam bahan baku yang berasal dari kayu pohon juga, Dek. Selain itu, dibutuhkan satu batang pohon usia lima tahun untuk memproduksi satu rim kertas lho, Dek." jelas ku kepada Nay.

Nay masih sangat fokus menyimak penjelasan ku.

"Nah, semakin banyak kertas yang dipakai, maka semakin banyak pula pohon yang akan di tebang. Kemudian apabila pohon terus menerus di tebang, maka akan terjadi penggundulan hutan" Lanjut ku.

"Oh... begitu ya kak.. berarti jika kita bijak dalam pemakaian kertas, artinya kita juga menjaga kelestarian hutan agar tidak gundul ya, Kak?" tanya Nay yang sudah mulai paham.

"Benar sekali kamu dek. Oleh karena itu, kita harus bijak dalam menggunakan kertas. Tidak boleh boros, dengan tidak menyobek-nyobek kertas sesuka hati" jawab ku.

"Hmm.. iya kak aku paham" Nay mengangguk paham.

Kemudian, gulungan-gulungan kertas tersebut aku kumpulkan. Niat ku ingin mendaur ulang kertas tersebut agar dapat menjadi barang yang bisa dipakai nantinya.

"Ingin diapakan kertas-kertasnya, Kak?" tanya Nay.

"Kakak ingin mendaur ulangnya dek, kamu mau ikut mencobanya?" tanyaku kepada Nay.

"Wah.. aku mau kak" sahut Nay sambil berjalan ke arah ku.

Lalu kertas-kertas tersebut kami gunting hingga menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Kemudian kertas-kertas kecil tersebut kami rendam di air panas sampai menjadi bubur kertas. Tidak lupa setelahnya kami melakukan proses penghalusan bubur kertas tersebut.

Jika bubur kertas benar-benar sudah halus dan sudah dicampuri dengan alat perekat, hal yang kami lakukan selanjutnya yaitu mencetak bubur kertas tersebut hingga menjadi sebuah kerajinan. Setelah melakukan proses mencetak, proses selanjutnya yaitu menjemurnya selama kurang lebih 12 jam.

"Nah sekarang tinggal kita tunggu sampai kering ya dek" ucapku kepada Nay.

"Iyaa kak, duh.. aku sudah tidak sabar kak" sahut Nay dengan rasa penasarannya.

Setelah 12 jam penjemuran, akhirnya bubur kertas yang kami buat sudah menjadi sebuah celengan sebagai barang baru yang dapat dimanfaatkan.

“Wah.. keren sekali ya kak” seru Nay.

“Iya dek, menyenangkan bukan proses daur ulang kertas?” sahut ku.

“Selain itu kita juga bisa mengembangkan kreatifitas dan daya imajinasi kita lho dek dengan mendaur ulang kertas ini seperti membuat hiasan dinding, bingkai foto, ataupun yang lainnya agar menjadi barang baru yang dapat dimanfaatkan bahkan bisa memiliki nilai jual” tambah ku.

“Oh seperti itu kak, berarti kertas yang tidak terpakai juga bisa menghasilkan uang ya. Yuk kak kita lanjutkan proses daur ulang dengan kertas-kertas bekas lainnya, kemudian kita jual deh!!” sahut Nay.

“Iya yuk dek, nanti hasil uangnya bisa kita pakai untuk membantu ayah membayar uang sekolah kita.. karena kasian juga ayah, penumpang ojek *onlinenya* lagi sepi” kata ku.

“Banyak kan dek manfaat yang bisa kita dapatkan dari hasil mendaur ulang kertas ini?” tambah ku.

“Ooh iya ya kak, benar juga.. bahkan selain bisa menghasilkan uang, daur ulang kertas ini juga bermanfaat untuk melindungi bumi kita” jawab Nay.

“Nah.. benar dek. Jadi, lain kali kita tidak boleh menggunakan kertas secara berlebihan agar tidak merusak kelestarian hutan” kata ku.

“Iya kak, siapppp. Tentu saja!” jawab Nay dengan penuh semangat.

Kamarku

Adzan subuh menggema dan mereka pun terbangun untuk segera sholat subuh. Adit seorang kakak yang berusia 12 tahun dan adiknya yang berusia 10 tahun bernama Beni. Setelah tadi malam hujannya sangat deras. Pagi ini udaranya sangat dingin dan sejuk.

Hari minggu pukul 06.00 WIB, Adit dan Beni akan jogging menikmati pagi yang sejuk. Setiap minggu di kota ku selalu mengadakan car free day dengan mematuhi protokol kesehatan. Semua orang mendukung kegiatan itu, karena dapat mengurangi polusi lingkungan.

Mereka pun sudah berada ditaman untuk berlari kecil mengelilingi taman. Setiap melewati rumah tetangganya, Adit dan Beni ramah dan mudah bergaul dengan siapa saja entah itu orang yang lebih tua atau muda. Setelah melewati rumah tetangganya, Adit dan Beni meneruskan lari-lari kecil dengan menikmati udara segar. Beberapa saat kemudian mereka berhenti untuk istirahat karena haus. Aditpun mengajak Beni untuk membeli air minum di warung dekat taman. Saking asiknya tidak menyadari bahwa waktu sudah menunjukkan pukul 08.00 WIB mereka pun langsung pulang. Akhirnya mereka memutuskan untuk segera pulang kerumah.

Tibalah mereka di rumah, sambil mengucapkan salam” Assalamu’alaikum bu”.

“ waalaikumsalam, ya ampun kalian berdua dari mana saja?” Tanya ibu sambil menaruh sepatu.

“Tadi kita habis jogging bu” ucap sang kakak beradik.

“Iya sudah kalian segera mandi setelah itu bersihkan kamarnya” ucap sang ibu.

Setelah berpakaian, mereka memilih untuk berbaring di tempat tidur. Lama mereka berbaring sehingga tak terasa sampai tertidur tanpa menyelesaikan tugas yang di berikan ibunya. Kemudian tak lama mereka terbangun dan melihat sekelilingnya yang sudah berubah, semua barang-barang yang berserakan berubah menjadi monster. Monster tersebut

mengejar Adit dan Beni untuk meminta di rapihkan. Kemudian Adit dan Beni mencoba untuk merapihkan kamar, mereka merasa bersalah dan menyesal karena tidak menuruti perintah sang ibu. Namun mereka tidak dapat merapihkan barang-barang tersebut yang sudah menjadi monster yang menakutkan.

Adit dan Beni pun nangis karena merasa ketakutan dan kebingungan. Di tengah ketakutannya tiba-tiba Adit terjatuh dari tempat tidur sedangkan Beni berteriak ketakutan.

Adit segera membangunkan Beni “benii bangunnnn”.

“Aarrghh... huff” ucap Beni.

Akhirnya mereka tersadar dan ternyata semua itu hanyalah mimpi yang membuat semua barang-barang di kamarnya menjadi monster.

“ayo dek, kita bersihkan sampah dan mainannya agar bersih dan tidak ada serangga” ucap sang Adit ketakutan.

“iya kak, Beni juga takut dimarahi sama ibu” ucap sang Beni yang juga ketakutan.

“dek, kalau ada sampahnya jangan lupa di pisahkan ya. Nanti bias kita jual ke tukang barang bekas dan uangnya kita pakai untuk keperluan sekolah atau nabung” ucap Adit.

Mereka pun kembali membersihkan kamarnya. Setelah selesai membersihkan kamar. merekapun sangat senang sekali melihat kamarnya yang bersih dan wangi tanpa ada sampah dimana-mana.

Kemudian Ibu pun segera datang ke kamar Adit dan Beni untuk mengajak makan siang. Mereka segera datang untuk makan siang dan sambil bercerita bahwa hari ini kita mimpi buruk.

”kalian mimpi apa?” ucap ibu .

“kita di kejar monster menakutkan bu, karena kamar kita selalu kotor” jawab Adit dan Beni.

ibu kan sudah selalu mengingatkan kalian untuk membersihkan kamar ataupun seluruh ruangan di rumah supaya kita semua terhindar dan penyakit dan kebersihan itu sebagian dari iman.

“Kalau kamar dan seluruh ruangan di rumah bersih, kira-kira enak tidak untuk di pandang atau di lihatnya menjadi rapih?” Ucap ibu.

“Benar bu” ucap Adit dan Beni.

“Kebersihan itu sangat berarti dan sangat bermanfaat bagi semua orang, karena kebersihan akan menciptakan suatu keindahan” ucap sang ibu.

Pantai yang Tercemar

Pada pagi hari Ryan dan teman-temannya sedang asik bermain bola di pantai. Ryan dan teman-temannya memang tinggal di daerah sekitar pantai tersebut. Namun, saat sedang asik bermain tiba-tiba Ryan seperti mendengar suara bisings. “Aku seperti mendengar suara-suara deh dari arah sana” kata Ryan sambil menunjuk ke arah sisi pantai yang terdapat tumpukan bebatuan menyerupai jembatan.

Akhirnya Ryan dan teman-temannya bergegas menuju ke arah bebatuan tersebut. Setelah sampai betapa terkejutnya Ryan dan teman-temannya ketika melihat banyaknya sampah yang berserakan disekitar pantai seperti sampah plastik dan bahkan terdapat tali dan benang yang dapat membahayakan siapapun yang tidak melihatnya.

Ryan dan teman-temannya masih terus berusaha mencari sumber suara yang sempat ia dengar. “Sepertinya suaranya ada di sebelah sana..” kata salah satu teman Ryan sambil menunjuk ke arah tumpukan beberapa sampah tersebut. “Aaa yaampun lihat teman-teman...” teriak Bagas yang melihat ada seekor penyu yang terjat di antara tumpukan sampah, terlihat di kakinya terdapat benang yang melilit kakinya yang menyebabkan kaki penyu tersebut terluka.

Ryan dan teman-temannya pun berusaha untuk menyelamatkan penyu tersebut yang terlihat kesakitan. “Bagas tolong pinjam gunting di warung ibu itu” kata Ryan sambil menunjuk salah satu warung yang dekat dengan mereka. “Oke Ryan sebentar” kata Bagas sambil berlari ke arah warung. “ini Ryan, hati-hati jangan sampai membuatnya semakin terluka dan sakit” kata Bagas sambil memberikan gunting.

Akhirnya setelah saat kemudian penyu tersebut dapat bebas dari benang yang mengikat kakinya. Tetapi di kakinya terlihat ada bekas benang yang menyebabkan luka yang cukup parah. “Uhh akhirnya, tapi bagaimana ini kaki penyu ini jadi terluka. Pasti sakit ya penyu, sabar ya kita akan obati luka mu. Semoga kamu baik-baik saja ya” kata Ryan sambil mengelus lembut penyu tersebut. Disekitar pantai itu tidak terlihat ada teman-teman dari penyu tersebut. Akhirnya Ryan dan teman-temannya memutuskan untuk merawat

penyu tersebut sampai lukanya membaik dengan dibantu perawat yang berkerja di daerah tempat mereka tinggal.

Mereka pun bergegas pergi menuju rumah Risa untuk mengobati luka penyu tersebut. “Bagaimana bisa penyu yang cantik ini tersangkut diantara sampah-sampah itu dan siapa sih yang buang sampah disana bikin pantai kita jadi tercemar saja” kata Risa dengan kesal ketika melihat banyaknya sampah di sekitar pantai. “Mungkin penyu itu terbawa arus saat ingin dilepaskan oleh wisatawan yang berkunjung pada musim liburan kemarin dan juga sampah-sampah itu sudah pasti ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Bagaimana kalau kita gotong-royong membersihkan pantai ini setelah melepaskan penyu cantik ini” kata Ryan. “Ayuk, kita harus bebaskan pantai ini dari sampah agar tidak ada lagi makhluk hidup yang tidak berdosa ini menjadi korban keserakahan manusia” kata Bagas dan yang lainnya pun mengangguk pertanda setuju akan ucapan Bagas.

Sesampainya di rumah Risa mereka langsung mencoba mengobati luka penyu dengan dibantu kak Cita, Ia adalah seorang perawat yang tinggal bersebelahan dengan Rumah Risa. “Bagaimana keadaan penyu nya kak?” kata Ryan dengan perasaan sangat khawatir. “Bersyukur benang tersebut bisa segera terlepas karena kalau tidak lukanya bisa membusuk jika terlalu lama mendapat penanganan, kalian adik-adik kakak yang sangat hebat dan pintar. Penyunya sudah baik-baik saja sekarang, tapi sebaiknya kita lihat dulu perkembangan dari penyu cantik ini bagaimana, jika sudah benar-benar membaik maka kita bisa segera melepaskannya ke pantai, karena disanalah tempat mereka tinggal” kata kak Cita dengan perasaan haru dan bangga kepada teman-teman Ryan. “Waa... Alhamdulillah terima kasih banyak atas bantuannya kak, kalau begitu sambil menunggu penyu ini membaik bagaimana jika besok kita membersihkan tepi pantainya terlebih dahulu?”. “Wahh hebat kalian itu ide yang sangat bagus Ryan, kalau begitu kakak juga akan bantu kalian ya” “Oke kak” ucap mereka serentak dengan perasaan senang karena mengetahui penyu cantik tersebut baik-baik saja.

Keesokan paginya Ryan dan teman-temannya yang dibantu juga dengan kak Cita mulai membersihkan pantai. Mereka memisahkan sampah plastik yang dapat di daur ulang untuk di olah kembali oleh Ryan dan teman-temannya. Mereka juga membuat papan pengumuman untuk tidak membuang sampah sembarangan agar pengunjung turut menjaga kebersihan

pantai dan mereka juga akan membuat tempat sampah yang dibagi menjadi dua bagian yaitu, sampah organik dan non-organik untuk mempermudah daur ulang sampah nantinya. Pantai pun akhirnya sudah bersih kembali tanpa ada sampah yang tersisa.

Sampah yang telah mereka pisahkan sebelumnya pun akhirnya mereka bersihkan agar tidak ada pasir pantai yang terbawa serta tidak ada bau yang mengganggu akibat dari tumpukan sampah yang beraneka ragam. Setelah dibersihkan mereka mencoba mendaur ulang sampah tersebut menjadi karya seni yang cantik, seperti membuat gantungan yang terbuat dari bekas bungkusan yang terbuat dari plastik dan mereka juga mencoba mengolah botol plastik menjadi wadah yang serbaguna dengan hiasan cantik hasil karya Ryan dan teman-temannya.

Semua sampah plastik yang telah mereka daur ulang kembali nantinya akan mereka jual kepada wisatawan yang berkunjung ke daerah pantainya. Hasil dari penjualan tersebut dapat membantu perekonomian warga sekitar, karena sebelum pantai dibersihkan hasil tangkapan nelayan tidak begitu baik, sebab banyak ikan yang mati akibat dari sampah yang telah mencemari kawasan pantai tersebut.

Akhirnya setelah pantai sudah bebas dari sampah Ryan dan teman-temannya memeriksa penyu cantik yang mereka temukan waktu itu dan berniat untuk melepaskannya jika keadaannya sudah sangat membaik. “Bagaimana keadaan penyu ini sekarang kak?” tanya Ryan kepada kak Cita “Alhamdulillah penyu nya sudah benar-benar sehat sekarang dan kita bisa melepaskannya ke pantai sekarang”. Mereka pun bergegas menuju pantai.

Setelah sampai di pantai mereka pun langsung melepaskan penyu tersebut. “Hati-hati ya penyu cantik jangan sampai tersesat lagi dan maafkan kita kamu menjadi korban atas kesalahan manusia yang tidak peduli terhadap lingkungannya. Semoga setelah ini kamu bisa berenang dengan baik dengan kakimu ini ya” ucap Risa sambil mengelus lembut penyu tersebut. Penyu tersebut terlihat seolah tersenyum seakan sedang mengucapkan terima kasih kepada mereka. Mereka pun akhirnya melepaskan secara bersama-sama sambil mengucapkan “Bersenang-senanglah dengan kawanannya penyu cantik” akhirnya mereka pun melepaskan penyu tersebut dengan perasaan haru dan senang.

Paru-Paru Bumi

Disuatu pagi yang cerah terdengar suara burung berkicau aku pun segera terbangun dari tidurku dan langsung membuka jendela ku untuk menghirup udara pagi terlebih rumahku di kelilingi oleh pepohonan yang rindang sehingga sembuat udara semakin sejuk, tak lupa aku menyalakan TV untuk melihat berita apa saja yang ada hari ini, seketika aku terkaget dengan berita hari ini yaitu terjadinya penebangan hutan secara liar, bagaimana bisa ini terjadi, tumbuhan memiliki banyak manfaat. Banyak sekali manfaat dari tumbuhan bagi makhluk hidup yaitu adalah tumbuhan menyediakan oksigen yang setiap hari kita hirup, tumbuhan pun dapat mengatasi polusi yang ada baik polusi pabrik ataupun dari kendaraan, menjaga kualitas tanah, mengaatur silkulasi air, mencegah terjadinya longsor, tanaman pun dapat menjadi obat, dan tanaman dapat menjadi makanan untuk makhluk hidup baik hewan maupun manusia. Ibu ku sangat menyukai tumbuhan, baik itu tanaman hias maupun pepohonan ibu selalu menyiram dan membersihkan tanaman miliknya Ketika pagi hari, Ayahku pun memiliki kesukaan membuat kerajinan dari benda-benda yang sudah tidak terpakai. Aku sering membantu ayah membuat kerajinan dari tanah liat, dari sedotan, dari sampah plastik, dan juga dari kayu bekas. Aku selalu diajarkan oleh ibu dan ayahku untuk mencintai lingkungan mulai dari menanam pohon dan merawat lingkungan agar tetap sejuk dan terhindar dari penyakit, terlebih lagi sekarang sedang ada covid19 yang mengharuskan selalu memakai masker dan juga sering cuci tangan dan tidak lupa pula untuk membawa *handsanitizer* setiap ingin keluar rumah. Hari ini teman ku yang bernama arya ingin berkunjung kerumah untuk mengerjakan tugas Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Bersama-sama tugas nya yaitu mewawancarai seseorang yang merawat tumbuhan, aku dan arya sudah sepakat untuk mewawancarai ibu dan ayah ku.

“haii genta” ucap arya memanggil namaku sambil menyemprotkan *handsanitizer* ketangannya

“hai arya“ ucapku kepada arya

“silahkan duduk arya”

“iya terima kasih genta”

“aku ambilkan minum dulu ya” ucapku sambil tersenyum

“iya terima kasih”

Aku pun meninggalkan arya kedapur untuk mengambilkannya minum,

“silahkan diminum arya” ucapku sambil memberikan minuman untuknya.

“terima kasih genta untuk minumannya” ucap arya tersenyum padaku

“sama-sama arya” ucapku

“kita mulai wawancara sekarang saja genta” ucap arya sambil mengeluarkan buku dan pena miliknya.

“okee arya, aku panggil ibu ku dulu ya” aku pun berlari kearah ibuku dan memberitahu bahwa arya sudah dating dan ingin mengerjakan tugas sekarang.

“ibu arya sudah datang” ucapku

“baik nak tunggu sebentar di teras ya, nanti ibu kesana” ucap ibu tersenyum

Aku pun meninggalkan ibu dan bergegas Kembali ke teras, tidak lama setelah aku sampai ibu menyusul ku ke teras, aku dan arya pun mulai mewawancarai ibu. Aku yang akan bertanya sedangkan arya yang akan menulis hasil wawancara.

“sudah berapa banyak tumbuhan yang ibu tanam?”

“sudah 15 tanaman hias dan 10 pepohonan yang sudah saya tanam”

“pohon apa saja yang sudah ibu tanam?”

“pohon manga 2, pohon kelapa 2, pohon rambutan 2, pohon cheery, pohon belimbing, pohon Nangka, pohon kecapi.

“mengapa ibu sangat menyukai tumbuhan?”

“karena kita hidup selalu berdampingan dengan alam atau tumbuhan, maka dari itu saya sangat menyukai tumbuhan dan tumbuhan memiliki banyak sekali manfaat untuk manusia maupun bumi, terlebih tumbuhan pun dapat menjadi mata pencaharian bagi sebagian orang.”

“ibu mengapa kita harus melindungi tumbuhan ?”

“Karena kita hidup saling berdampingan dengan tumbuhan dan juga makhluk hidup lain maka dari itu sayangilah lingkungan kita. hutan adalah paru-paru bumi, jadi untuk memulai membuat paru-paru bumi kita harus terbiasa untuk menanam 1 pohon setiap bulan atau setiap tahunnya untuk bumi kita dan juga untuk Sebagian orang yang menjadikan tanaman sebagai mata pencaharian, agar bumi kita menjadi lebih sejuk dan lebih terawat.”

“terima kasih ibu atas wawancaranya”

“sama-sama nak “ sambil tersenyum kepadaku dan arya

Wawancarapun selesai, Ibu mengajak aku dan arya untuk membantunya menanam pohon yang baru saja dibelinya “ ibu kita mau menanam pohon apa hari ini ?” tanyaku kepada ibu dengan sangat gembira, ibu pun tersenyum dan menjawab “ kita akan menanam pohon mangga, dengan menanam 1 pohon kamu bisa memberikan udara kepada orang di sekelilingmu. Mulai dari sekarang mari sama-sama merawat lingkungan disekitar kalian”

Kotaku yang Gelap

Claura tinggal di sebuah kota yang memiliki banyak polusi udara, kota tersebut sering di juluki kota yang gelap. Setiap pagi dan sore, Claura terpaksa untuk menghirup udara yang kotor. Pemandangan yang dilihatnya hanyalah kemacetan. Musik yang didengarnya hanyalah klakson-klakson motor dan mobil. Karena tidak nyaman Claura memiliki impian agar kelak ia memiliki sebuah taman yang besar dan dipenuhi oleh pohon-pohon dan bunga-bunga yang indah, lalu ia akan membuat peraturan agar tumbuhan-tumbuhan di sana tidak boleh dirusak. Namun, impian itu tak akan bisa terwujud apabila Claura tidak melakukan sesuatu. Ia harus menanam pohon, bunga, dan tanaman lainnya, lalu ia harus membeli lahan yang besar. Pada suatu hari saat Claura ingin ke sekolah Claura melihat seseorang yang tak di kenal membakar sampah dan membuat udara di sekitarnya semakin parah.

HEI !! kamu kenapa membakar sampah di daerah saya ?” Seru Claura.

“Saya orang tua, kenapa kamu melarang saya membakar sampah di sini kamu masih kecil ga tau apa apa” Jawab Pak Ami sambil membakar sampah.

“Saya tau, bapak orang tua dan saya menghormati bapak tapi kenapa bapak membuat pencemaran udara di sini semakin parah” Jawab Claura.

“Sudahlah kamu masih kecil, seharusnya kamu belajar yang benar bukan mengajarkan saya” Jawab Pak Ami.

Karena Claura menghormati orang tua tersebut dan sudah terlambat masuk sekolah Claura pun pergi meninggalkan orang tua tersebut.

“Uhuk.. uhuk!!”.

“loh? Claura kamu batuk lagi?” tanya Mira, teman dekat Claura.

“Mungkin karena aku menghirup udara yang kotor,” Jawab Claura.

“Haduh kasian Claura, kita masuk kelas saja yuk supaya tidak menghirup udara kotor” Kata Mira.

Kegiatan belajar-mengajar berakhir. Namun, sebelum pulang Mira ingin berbicara pada Claura.

“Ada apa?” Tanya Claura .

“Hmm.. gini, aku punya saran..” Jawab Mira

“Memangnya ada apa sih?” Tanya Claura.

“aku ingin mewujudkan cita-cita kamu, karena aku merasa di lingkungan kita sudah tidak baik untuk kesehatan kita” Kata Mira.

“Kita nggak punya uang yang banyak. Kita nggak punya lahan yang besar. Kita nggak punya ilmu!” Tolak Claura .

“Kita hanya perlu lahan yang ukurannya pas, kita ga tau kalau belum mencoba Ra. Kalau ilmu, kita bisa belajar,” Jawab Mira.

“Memangnya kita punya lahan?” Tanya Claura.

“Punya. Keluargaku punya 1 lahan yang memang tidak terlalu besar. Namun, jika untuk dijadikan taman ukurannya tidak terlalu kecil.” Jawab Mira.

“Oh.. lalu bagaimana dengan biaya untuk bibit dan peralatan berkebun lainnya? ” Tanya Claura.

“Ideku, kita menjual berbagai macam barang setelah itu kita gunakan untuk membeli peralatan.” Jawab Mira.

“Tapi aku ingin meminta kerja sama teman-teman sekelas kita..” Saran Claura.

“Oke!” Jawab Mira.

Setelah banyak bercakap-cakap, dan merencanakan hal-hal apa saja yang di lakukan mereka akhirnya pulang ke rumah masing-masing. Besoknya, Claura dan Mira mengajak teman-teman sekelasnya untuk membuat impian Claura menjadi kenyataan. Ternyata semua teman sekelasnya setuju dengan tujuan Clara dan Mira dan mereka siap membantu. Mereka membuat toko di tempat yang di kiranya ramai .

Sudah 1 minggu toko buka. Setiap harinya, toko itu selalu ramai dengan pengunjung-pengunjung.

Selama 3 bulan penghasilan yang didapat sudah terkumpul dan hasilnya lumayan. Hari ini Mira mengajak Claura untuk membeli perlengkapan berkebun dan bibit-bibit tanaman yang akan ditanam di tanah Mira yang akan dijadikan taman.

“Sepertinya uang kita sudah cukup untuk membeli perlengkapan berkebun dan untuk membeli bibit-bibit tanaman,” Kata Mira.

“Hmm.. iya, betul juga,” Jawab Claura.

“Kalau begitu, ayo kita belanja!” Seru Mira bersemangat.

“Oke Mir ?” Jawab Claura

Mereka berangkat menuju toko perlengkapan berkebun. Tokonya bernama “Antoni Gardening Supplies” Di sana mereka membeli peralatan berkebun.

“Mi, uangnya lebih dikit. Mau dibeliin apa?” Tanya Claura di tengah perjalanan pulang mereka.

“Hmm.. gimana kalau kita menyewa tukang kayu untuk membuat kursi-kursi kecil yang nanti akan diletakkan di taman?” usul Mira.

“Apa!? Itu kan mahal. Uang kita sisa sedikit lagi,” tolak Claura.

“Aku bisa membayarnya,” jawab Mira santai.

“Tapi, emang nggak apa-apa?” tanya Claura meyakinkan.

Mira mengangguk. “Selama kamu masih bisa bantu aku untuk berjualan di toko kita.”

“Hehehe.. pastinya dong!” jawab Claura semangat.

Setelah Peralatan mulai terkumpul Claura, Mira Dan Teman temanya mulai membuat taman yang mereka rancang sendiri. Butuh Waktu 3 bulan untuk menyelesaikan taman tersebut. Toko yang sudah mereka buat untuk

biaya taman penghijauan tetap mereka buka untuk pemasukan pembuatan taman tersebut.

“Alhamdulillah ya Ra impianmu terwujud juga membuat taman penghijauan untuk lingkungan kita dan lihat Ra banyak orang yang datang melihat taman penghijauan kita” Kata Mira

“iya warga-warga juga sudah mulai peduli dengan lingkungan tidak ada lagi yang membakar sampah sembarangan, karena sudah terpampang jelas pribahasa yang kita letakan di taman kita” Jawab Claura

“Selamat ya Claura kamu berhasil membuat masyarakat memperhatikan lingkungannya” Seru Mira

“Ahh iya itu juga berkat kamu dan teman teman kalau bukan kita yang menjaga lingkungan kita, siapa lagi yakan Mi?” Tanya Claura

“Dengan kita menanam pohon kita bisa mngurang polusi udara dan polusi tanah yakan Ra, kamu jadi ga batuk lagi, udara di lingkungan kita pun bersih kembali ” Jawab Mira.

“Iya Mir Alhamdulillah banget” Jawab Claura

Dengan membuat Taman penghijauan Claura, Mira dan teman temanya menyelamatkan lingkungan mereka dari pencemaran udara yang semakin parah, para warga sekitar banyak yang berterima kasih kepada mereka atas apa yang mereka lakukan.

“Kamu masih inget dengan bapak ?” Ucap Pak Ami

“Bapak yang membakar sampah kemarin bukan ya ?” Tanya Claura

“Iya betul, bapak tau sekarang membakar sampah akan membuat udara di lingkungan kita semakin buruk, bapak sangat berterimakasih kepada kalian yang sudah membuat taman seindah ini untuk lingkungan kita” Ucap Pak Ami

“Iya pak sama sama, kita hanya ingin menikmati udara yang sejuk di pagi hari karena pencemaran udara berdampak buruk untuk bernafasan kita” Jawab Claura

“Iya nak kamu benar bapak sudah berapa hari batuk dan bapak sadar sekarang betapa pentingnya menjaga lingkungan.”Seru Pak Ami

“Iya pak betul sekali , kami juga senang bisa membuat udara di lingkungan ini menjadi sejuk Kembali” Jawab Claura

Sudah 5 bulan berlalu taman tersebut masih saja ramai di datangi warga sekitar dan taman tersebut menjadi tempat wisata yang sangat di jaga ke asrianya dan kebersihanya, Claura sudah berhasil menjaga taman tersebut menjadi taman yang indah. Sekarang julukan kota yang gelap sudah berubah menjadi kota yang cantik dan asri.

Aku dan Lingkunganku.

Pada pukul 02.00 WIB suasa penduduk Desa Melati begitu sepi dan semua penduduk Desa Melati sudah tertidur dengan pulas, Pada malam itu hujanpun turun sangat deras dan disertai petir,akhirnya aku terbangun dari tidurku,aku ingin sekali melihat keluar tetapi karena melihat di luar hujannya semakin deras dan disertai dengan petir.hingga akhirnya aku putuskan untuk melihat dari jendela kamar,di dalam hatiku berkata “ tidak biasanya desa Melati hujan deras seperti ini”. Dan akhirnya aku memutuskan untuk melanjutkan tidur karena aku merasa itu hanya hujan biasa dan tidak akan terjadi apa-apa.

Pada akhirnya waktu telah berlalu dan pagi pun telah tiba.akhirnya aku bangun dari tidurku dan melihat keluar rumah penduduk sudah terendam banjir hanya masjid saja yang tidak terendam banjir, akupun merasa heran mengapa Desa Melati mengalami banjir yang cukup parah.

Akhirnya akupun memanggil ketiga temanku “Rini, Bela, Fita” panggilku terhadap ketiga temanku sambil aku menghampiri mereka bertiga. Ketiga temanku melihat kearahku lalu menyapa ku “oh... Hanum yang memanggil kirain kita siapa yang memanggil” seraya sambil tertawa, akupun langsung bertanya kepada ketiga temanku “kalian bertiga tahu tidak penduduk Desa sini kan tidak pernah mengalami banjir hingga parah begini apakah kalian mengetahui penyebab asal usul desa kami mengalami banjir ini? kataku, kemudian ketiga temanku menjawab dengan sama.

“kami tidak tahu Hanum mengapa desa ini mengalami banjir yang parah sampai-sampai air banjir ini diikuti dengan lumpur serta banyak sampah-sampah yang masuk ke desa ini” kata ketiga temanku.kemudian hanum dan ketiga temanya yaitu Rini, Bela dan Fita bersama-sama masih ingin mengetahui penyebab dari banjir dan lumpur yang menggenangi rumah penduduk desa melati ini.

Kemudian kami melihat sungai di belakang desa melati ini ternyata banyak sekali sampah-sampah yang menggenang, dari mulai sampah organik yang terdiri dari sisa masakan, buah yang sudah membusuk, serta kertas, dan sampah anorganik yang terdiri dari kemasan plastik, dan styrofoam.

Sebagian warga desa melati gotong royong untuk mengurangi sampah-sampah yang mengakibatkan banjir, akhirnya setelah melihat kejadian tersebut kami berempat langsung membantu warga dengan cara memilah sampah-sampah organik dan sampah anorganik menggunakan sarung tangan.

Pagi telah berlalu dan siang pun telah tiba kami berempat masih membantu untuk memilah sampah organik dan anorganik ini agar genangan air tidak parah lagi akibat semalaman hujan tiba dan akhirnya banjir melanda di desa kami. Akhirnya perlahan kami memilah sampah, aliran sungai sudah mulai mengalir dengan lancar dan aliran sungai pun sudah mulai bersih dari sampah dan kembali lancar banjir yang melanda di desa melati pun sudah mulai surut tinggal kotoran lumpur yang masih tersisa. akhirnya kami berempat sebelum pulang kami pun mencuci tangan menggunakan handsanitaizer dan barulah kami pulang ke rumah masing-masing untuk membersihkan rumah dan benda-benda yang tergenang oleh banjir.

Waktu telah berlalu dan sore pun telah tiba Hanum ingin bermain dan membicarakan mengenai daur ulang sampah yang dipisahkan oleh hanum dan ketiga temannya akhirnya hanum minta izin kepada kedua orangtuannya “ pak ,bu hanum izin mau ke rumah Rini,Fita dan Bela ya “ kata hanum sambil mencium tangan kedua orangtuannya yang sedang duduk bersama sambil menonton tv di ruang keluarga, kemudian kedua orangtuannya mengizinkan Hanum untuk ke rumah Bela, Fita dan Rini. Akhirnya Hanum ke rumah ketiga temannya kemudian Hanum mengajak ketiga temannya untuk bermain karet, waktu semakin sore dan suara adzan sudah berkumandang akhirnya Hanum yang tadinya berniat ingin bercerita mengenai sampah untuk di daur ulang akhirnya tidak jadi kemudian Hanum dan teman-temannya masuk ke rumah masing-masing untuk menjalankan shalat magrib. Sehabis shalat berjamaah hanum ingin bercerita mengenai sampah yang tadi mereka bersihkan dengan ketiga temannya kepada orangtuannya hanum berkata bu Hanum ingin bertanya kepada ibu menurut ibu apakah sampah itu bisa didaur ulang atau tidak bu ?” jawab ibu hanum “ bisa num sampah itu bisa di daur ulang apalagi sampah yang tadi kamu pisahkan bersama dengan temanmu itu cukup banyak itu kamu bisa jadikan daur ulang ,kamu bisa membuat pupuk,pakan ternak banyak sekali manfaat nya jadi sampah itu tidak hanya bersifat kotor dan bau saja tapi bisa kita jadiin beragam manfaat. Sesudah ibunya menjelaskan

hanum menjadi tidak bingung lagi dengan idenya untuk memanfaatkan sampah menjadi lebih menarik.

Akhirnya waktu telah berlalu dan pagi pun telah tiba hanum mulai bersiap-siap untuk belajar daring karena sekolahnya masih belum melaksanakan tatap muka, kemudian tidak lama ketiga temanya memanggil Hanum "Hanum" memanggil dengan serempak. kemudian Hanum menemui ketiga temanya sambil mempersilahkan temannya masuk dan mereka belajar bersama. Ketika pembelajaran daring sudah selesai Hanum membicarakan rencananya yang belum tersampaikan kepada ketiga temannya, kemudian Hanum bertanya kepada ketiga temannya "teman-teman menurut kalian sampah yang kita bersihkan kemarin itu kita jadikan apa ya?" kata Hanum sambil menatap ketiga temannya, akhirnya ketiga temannya menjawab "bagaimana kalau sampah kemarin kita jadikan pupuk atau kompos supaya desa ini menjadi asri karena adanya tumbuhan hijau gimana menurutmu hanum" seraya ketiga temannya menanti jawaban lalu Hanum berkata "boleh juga teman-teman idenya kalau aku sih pengen sampah ini kita jadiin kompos supaya desa ini semakin indah dan sejuk" ide yang bagus tuh num" bela berkata sambil merangkul hanum.

Akhirnya Hanum, Bela, Rini, dan Fita membuat pupuk dari sampah yang kemarin mereka pisahkan, dibantu dengan ibu Hanum. Ibu Hanum bersedia membantu Hanum dan ketiga temannya untuk membuat pupuk. pertama hanum dan ketiga temannya menyiapkan Sampah organik, kemudian menyiapkan wadah dan penutup agar pupuk yang dihasilkan baik, kemudian masukan tanah yang sudah diisi dengan sampah organik, selanjutnya tanah tersebut disiram menggunakan air secukupnya, kemudian masukan sampah yang sudah disiapkan ke dalam wadah, lalu pastikan sampah disimpan secara merata sebisa mungkin ketebalan sampah setara dengan ketebalan tanah kemudian masukan lagi tanah ke dalam wadah kali ini tanah berperan sebagai penutup sampah.

Dan akhirnya seiring berjalannya waktu kini Hanum, Rini, Bela dan Fita sudah mulai mandiri membuat pupuk dan mereka berempati menjadikan kegiatan ini adalah kegiatan yang bisa dimanfaatkan di saat masa pandemi untuk lebih produktif dalam menghijaukan desannya dan Mereka tidak hanya sekedar membuat pupuk saja tetapi mereka juga membuat pupuk untuk dijual kepada tukang tanaman terdekat dari desa melati. Akhirnya pupuk yang dijual

mereka menjadi meningkat dan banyak yang menyukai pupuk yang dihasilkan oleh mereka berempat, termasuk warga desa melati menyukai pupuk yang dihasilkan mereka berempat.

Jalanku Kebersihanku

Dihari minggu pagi hari yang cerah, angin pun berhempus hingga terasa kesegarannya. Budi sedang berlari pagi mengelilingi kompleks perumahannya. Budi orangnya memang ramah dalam lingkungan bertetangga, ia mudah bergaul dengan siapa saja entah itu tua atau muda.

“Udara begitu segarnya. Ehh itu Pak Rudi di depan rumah, aku sapa dulu ah” gumam Budi.

“Selamat pagi, Pak Rudi” sapa Budi.

“Selamat pagi juga nak Budi” jawab Pak Rudi.

Setelah melewati rumah Pak Rudi di pinggir lapangan. Budi kini melewati rumah Bu Sri yang tidak jauh dari rumah Pak Rudi.

“Selamat pagi, Bu Sri” sapa Budi.

“Selamat pagi juga Budi” jawab Bu Sri.

Setelah itu Budi menyapa Bu Sri, lalu Budi meneruskan lari-lari kecilnya di komplek perumahan sambil menikmati udara yang sejuk di pagi yang cerah ini. Ketika melewati satu rumah lainnya. Budi mendadak berhenti di depan rumah itu. Budi hanya geleng-geleng kepala, karena rumah itu sangat kotor dan kumuh. Itu adalah rumah Rendi. Di depan rumah, daun-daun berserakan dan rumput-rumput tumbuh tinggi. Lalu Rendi keluar rumah ingin membuang sampah di selokan depan rumahnya.

“Rendi tidak menjaga kebersihan rumah dan lingkungan” gumam Budi sambil geleng-geleng kepala.

“Hey Rendi, buang sampah pada tempatnya dong, jangan di selokan” ucap Budi.

“Sudah biasa Budi, tidak apa-apa kok, nanti juga di angkut tukang sampah dan dipindahkan” kilah Rendi.

“Makanya jangan dibiasakan, Ren. Nanti kalo musim hujan bisa banjir lho karena sampah ini” ucap Budi lagi.

“Budi, lihat itu. Matahari bersinar begitu terang. Tidak mungkin hujan lah. Kamu lanjut saja lari paginya, jangan suka ngatur-ngatur orang lain” bantah Rendi.

Budi kemudian melanjutkan lari paginya. Setelah cukup melanjutkan lari pagi mengelilingi komplek perumahannya, Budi pulang kerumah. Dalam perjalanan pulang, tiba-tiba langit menjadi gelap. Budi bergegas dan setibanya di rumah, hujan turun sangat deras. Ia sejenak berpikir tentang selokan di depan rumah Rendi yang penuh dengan sampah. Budi khawatir jika hujan tidak berhenti, selokan itu pasti meluap dan mengakibatkan banjir.

Sementara itu, selokan di depan rumah Rendi meluap. Rendi pun kebingungan. Aliran air di selokan mampet, karena terhalang sampah yang begitu banyak. Air terus naik dan rumah Rendi tergenang air. Rendi mondar-mandir tak tahu apa yang harus dilakukan.

“Kalau tadi pagi aku menuruti nasehat Budi, mungkin tidak begini jadinya” kata Rendi menyesal.

Rendi berlari kerumah Budi untuk meminta bantuan. Ia tak sanggup membersihkan rumah dan halaman sendiri. Sampai dirumah Budi, Rendi mengetuk pintu.

“Tok..tokk..Budi tolog aku, cepat buka pintunya” teriak Rendi.

“Ada apa, Rendi?. kamu kok berantakan sekali?” tanya Budi.

“Tolong, Bud. Rumahku kebanjiran. Bantu aku membersihkan semuanya” jawab Rendi.

“Baiklah, ayo kita segera ke rumahmu” ajak Budi.

Mereka berdua bergegas ke rumah Rendi. Ketika di tengah perjalanan. Budi memberitahu tetangga lainnya untuk membantu dan gotong royong untuk membersihkan rumah Rendi. Para tetangga pun langsung bergegas ke rumah Rendi. Mereka bersama-sama membersihkan rumah Rendi dan selokan depan rumah Rendi.

“Beginilah akhirnya kalau membuang sampah sembarangan” ucap Pak Rudi.

Setelah banjir surut, sampah-sampah yang berserakan banyak sekali, Budi dan para tetangga bahu-membahu mengumpulkan sampah yang berserakan, setelah semuanya bersih, sampah tadi dibuang ke tempat sampah. Rendi lega dan senang rumahnya kini bersih. Ia mengucapkan terima kasih kepada Budi dan para tetangga karena sudah membantu membersihkan rumahnya.

“Terima kasih ya, Budi. Kini rumahku sudah bersih. Dan terima kasih juga buat bapak-bapak dan ibu-ibu semua” ucap Rendi.

“Iya sama-sama, Ren. Kita kan tetangga, jadi sudah menjadi kewajiban kami membantu tetangga” jawab Budi.

“Jangan membuang sampah di selokan lagi ya, Rendi. dan selalu bersihkan lingkungan sekitar rumah” tambah Pak Rudi.

“Iya, Pak. Mulai sekarang, Rendi tidak akan membuang sampah di selokan lagi” jawab Rendi.

Mulai saat itu, Rendi rajin membersihkan lingkungan rumah dan selokan depan rumah. Rendi tersadar betapa pentingnya kebersihan bagi kehidupan dan membuang sampah pada tempatnya, dan memilih sampah non organik dan organik dapat didaur ulang atau menjadikan sisa sampah organik dapat menjadi pupuk kompos buat tanaman disekitar lingkungan kita.

Sampah yang Berharga

Cahaya matahari pagi masuk melalui celah jendela kamar milik Santi jam sudah menunjukkan pukul 06. 00 pagi. Santi lalu bangun dan bergegas bersiap-siap untuk segera berangkat ke sekolah. Saat ini Santi telah menempati kelas 6 SD, Santi adalah anak yang rajin dan pintar, tak heran karena itu banyak siswa lain yang ingin menjadi temannya. Santi lalu berangkat ke sekolah menggunakan sepeda kesayangannya, karena jarak rumah santi dan sekolah tidak begitu jauh.

Seperti biasa, hari ini adalah jadwalnya untuk melakukan piket pagi, oleh karena itu Santi berangkat lebih pagi dari biasanya. Sesampainya Santi di sekolah, Santi melihat Laila sedang berdiri di depan ruang kelas dan tampak kebingungan. Santi penasaran lalu Santi berjalan mendekati Laila dan bertanya “Laila, kamu kenapa? Kok tumben sudah jam segini tapi kamu belum menyapu lantai?” Tanya Santi, “Aku bingung mau membersihkan kelas bagaimana, peralatan kelas kita hilang, padahal biasanya terletak di sudut kelas” Jawab Laila dengan wajah murung. Santi lalu melihat ke tempat alat kebersihan milik kelasnya. , tidak biasanya peralatan kebersihan kelas kami hilang. Aku pun jadi kebingungan, akhirnya aku memutuskan untuk meminjam peralatan kebersihan kelas sebelah supaya kegiatan belajar mengajar hari ini tetap dapat terlaksana dengan nyaman.

Saat jam istirahat Santi dan Laila menceritakan kejadian tadi pagi kepada teman sekelas, Laila juga menanyakan dimana mereka menaruh alat kebersihan kepada siswa yang piket kemarin, tetapi mereka menjawab bahwa alat kebersihan milik kelasnya mereka taruh di tempat biasa. Akhirnya Santi dan teman sekelas yang lain mulai berdiskusi terkait peralatan kebersihan yang hilang "Bagaimana kalau kita beli baru saja? Karena kalau dicari sepertinya akan sulit ditemukan lagi, apalagi peralatan kebersihan kita tidak ditandai" Ucap Ridwan selaku ketua kelas. "Aku setuju, tapi bagaimana dengan uang untuk membelinya? Uang kas kelas kita sudah terpakai habis?" Tanya Sasa. "Aku punya ide, bagaimana kalau kita membuat prakarya dari sampah bekas!" Usul Santi. "Sampah bekas seperti apa?" Tanya Laila. "Misalnya dengan mengumpulkan botol minuman bekas, nantinya kita bisa membuat hiasan jendela berbentuk bunga dari botol bekas itu, setelah itu kita

jual deh. Selain kita bisa mendapatkan untung dari hasil menjual prakarya itu kita juga menjaga lingkungan dengan mendaur ulang sampah plastik. Nah nanti hasil dari penjualan prakaryanya akan kita pakai untuk membeli peralatan kebersihan, bagaimana?" Tanya Santi. Semua yang berada di kelas mengangguk tanda setuju.

Mulai saat itu, kelas Santi selalu mengumpulkan sampah sampah plastik. Mereka mengumpulkannya dengan cara membuat tempat sampah khusus di depan kelas mereka dan mengisinya dengan sampah botol bekas, selain itu mereka juga meminta kelas lain untuk membuang sampah botol bekas mereka ke tempat sampah milik kelas Santi, jika salah satu dari teman sekelas Santi menemukan sampah botol plastik di sekolahan, mereka juga memungutnya dan menyimpannya pada tempat sampah khusus milik kelas mereka. Tak terasa sampah botol plastik itu sudah sangat banyak, akhirnya mereka semua mulai membuat prakarya dari sampah botol plastik itu, mereka semua saling tolong menolong hingga akhirnya botol plastik yang telah mereka kumpulkan berubah menjadi sebuah prakarya yang luar biasa yaitu sebuah hiasan bunga yang bisa digantung di jendela, pintu atau dinding.

Sore harinya, Santi beserta temannya serta didampingi oleh ibunya pergi ke sebuah kedai, kedai itu adalah kedai yang menjual dan membeli seluruh barang daur ulang. Setelah menyerahkan sampah plastik yang telah mereka ubah menjadi hiasan bunga, mereka menerima sejumlah uang yang nilainya cukup besar. Mereka semua tidak menyangka bahwa hanya dengan mendaur ulang sampah berupa botol plastik menjadi sebuah hiasan dinding, dapat menghasilkan uang. Setelah menerima uang, mereka langsung pergi ke toko perlengkapan kebersihan untuk membeli alat kebersihan yang mereka perlukan.

Setelah semua alat terbeli, mereka membuat tanda di alat kebersihan milik kelas mereka supaya tidak hilang lagi. Kini mereka sudah tidak kebingungan lagi melaksanakan piket kelas karena alat kebersihan mereka sudah lengkap. Berkat hilangnya alat kebersihan milik kelas mereka, mereka kini menjadi tahu bagaimana cara mendaur ulang sampah botol plastik menjadi barang yang lebih berguna dan bisa menghasilkan uang.

Tumpukan Berlian

Cuaca hari ini sungguh sangat cerah. Aldi, seorang anak laki-laki yang berumur 12 tahun, sedang bersama temannya yang bernama Bagas sedang menikmati udara pagi hari di taman dekat rumah Aldi.

Suasana jalan di sekitar taman tampak ramai, dan setiap kendaraan yang lewat harus mengalah pada pejalan kaki yang mondar-mandir di seberang jalan pedagang asongan yang memenuhi sepanjang jalan.

Taman yang berdekatan dengan rumah Aldi seperti pada biasa selalu ramai di hari Minggu pagi. Baik itu berolahraga di pagi hari, bersepeda, atau sekedar nongkrong, nikmati berbagai jajanan yang dijual di jalan-jalan dekat taman.

Mereka adalah salah satunya. Mereka yang sering datang ke taman ini setiap Minggu pagi hanya untuk menikmati cilok bumbu kacang lezat yang hanya tersedia di hari Minggu.

Aldi membawa kantong plastik kecil berisi makanan ringan, dan berlari perlahan mendekati Bagas yang sedang duduk di bangku taman.

“Nah, ini Bagas!” katanya sambil menyerahkan sekantong cilok yang dipesan Bagas, lalu duduk di sampingnya.

“Terima kasih, Di.” Bagas mengambil kantong plastik dari Aldi.

Mereka pun menikmati cilok dengan penuh konsentrasi, dan sesekali menghela nafas kepedasan.

Taman terlihat begitu ramai. Suasana ditaman terdengar obrolan anak-anak yang sibuk mengejar satu sama lain.

Sepuluh menit berlalu, dan yang mereka miliki di kantong plastik hanyalah bumbu kacang.

"Ayo pulang, Di," kata Bagas. Tangannya masih memegang bungkus plastik itu erat-erat.

"Ayo!" ajak Aldi sambil berdiri dari tempat duduknya.

Ia membuangnya bersama plastic bekas cilok yang di pegangnya.

“Bagas, mau membawa plastiknya kemana? Mau ngumpulin?!?” tanya Aldi heran saat melihat tangan Bagus masih memegang kantong plastik bekas cilok.

“Di, aku membuangnya ke tempat sampah di sana dulu ya.” Dia menunjuk ke tempat sampah di ujung jalan keluar dari taman dan berkata dengan tenang.

"Serius? Sudah, buang saja di sini. Ini benar-benar rumit! Lihat, orang lain juga membuang sampah sembarangan. Ayo pulang dari arah sini saja lebih dekat." Aldi mencoba mempengaruhi keputusan Bagus sambil menunjuk ke gerbang taman yang lebih dekat.

Bagas hanya tersenyum tenang, “Sebagai umat beragama , kita memiliki kewajiban untuk menjaga kebersihan, Di. Ini yang dikatakan oleh guru sekolah . Sambil brolahraga juga Di. Ayo Di!” ngotot memilih ya oke.

Aldi pun terpaksa mengikuti jejak Bagus.

“Kok dibuang sana, nanti ada yang bersihin di belakang, Bagus .” Ucapnya Aldi sedikit kesal, dan mengikuti langkah Bagus yang di depan.

“Sekecil apapun usaha kita untuk menjaga lingkungan, kalau kita melakukannya dengan konsisten, akan berdampak baik, Di. Bayangkan, misalnya, setiap orang yang datang ke taman ini memiliki pemikiran yang sama dengan kamu. Dengan berjalannya waktu, taman ini akan menjadi tempat pembuangan sampah. Sayang banget kan kalau taman seindah ini, karena kita enggan menjaganya justru jadi kotor dan tidak sedap lagi dipandang. Boro-boro mau cium wangi bunga, yang ada hanya bau sampah yang menusuk hidung.”

Tiba-tiba Aldi berhenti. Kemudian dia melihat sekeliling dengan gemetar.

Bagas sudah sampai di ujung jalan, "Cepat, Di! Kenapa kamu diam aja?"

Aldi terasa terbangun dari lamunan. Dia bergegas ke sisi Bagus.

"Benar juga katamu, Bagas. Kalau enggak ada orang-orang yang punya pemikiran kayak kamu, taman ini bisa berubah jadi tempat kumuh. Banyak sampah berceceran. Apalagi saat musim hujan ya, Bagas. Basah, lembab dan penuh sampah. Bisa banjir juga. Ih ngeri!" ucapnya sambil kembali bergidik ngeri.

"Nah, itu kamu tahu kan. Jadi, mulai sekarang, kamu harus terbiasa membuang sampah di tempat yang sama. Jika kamu belum menemukan tempat sampah, bawa saja. Ketika kamu melihat tempat sampah, buanglah. Setidaknya kita harus berusaha untuk menjadi warga negara yang baik. Guru kita di sekolah juga mengajarkan kita untuk menjaga kebersihan lingkungan. Bukankah menjaga kebersihan juga bagian dari iman?" Kata Bagus sambil memandang Ardi dengan serius.

"Siap-siap Pak guru!" kata Aldi sambil tersenyum.

"Jadi sekarang kita harus membuang sampah pada tempatnya, jangan memmebuang sampah sembarangan ya, karna dampaknya bukan dihari ini saja namun dikemudian hari saat musim penghujan." jawab Bagus sambil memukul ringan lengan Aldi. Mereka tertawa bersama.

"Oke Bagus siap laksanakan " guman Aldi

"Ayo, Bagas. Cepat. Sebentar lagi film "Doraemon" akan berakhir," kata Aldi sambil berlari keluar dari taman.

" Tunggu aku Di!" Bagus pun segera berlari mengejar, mencoba menjajari langkah Aldi yang panjang.

Pisahkan Aku

Pada suatu Kamis siang di kantin Sekolah Dasar Cahaya Bangsa, Alika, Adelia dan Firly sedang terburu-buru menyantap makan siang mereka karena 15 menit lagi mereka harus masuk kelas untuk melaksanakan ulangan harian. Selama makan, mereka sambil mengulang kembali materi ulangan hari ini.

Adelia selesai makan lebih dulu, sambil menunggu kedua temannya, ia tetap melanjutkan membaca materi. 3 menit kemudian, Alika dan Firly pun selesai makan dan langsung berdiri untuk membuang sampah bekas makan dan minum mereka, namun dicegah oleh Adelia “eh tunggu dulu dong jangan langsung dibuang aja, dipisah dulu sampanya”. Alika dan Firly diam sesaat karena kebingungan, lalu Alika berkata “udah gak usah sih Del biarin aja, besok juga dipilih-pilih lagi pas Jumat Bersih”, “tau ih, lagian kita juga sebentar lagi masuk mau ulangan, nanti telat” tambah Firly. “Kan pisahin kayak gitu cuma sebentar aja” jawab Adelia. Namun kedua temannya tidak menghiraukan omongan Adelia dan langsung meninggalkan Adelia untuk membuang sampah. Adelia yang sudah memisahkan sampah organik dan anorganiknya pun berjalan mengikuti kedua temannya untuk membuang sampah dan langsung masuk ke kelas.

Keesokan harinya, Sekolah Dasar Cahaya Bangsa melakukan Jumat Bersih. Kegiatan ini selalu dilakukan setiap 1 bulan sekali dan dilakukan bergantian mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 setiap bulannya. Hari ini kegiatan dilakukan oleh siswa/siswi kelas 6 dan kegiatan yang dilakukan yaitu membersihkan kelas, membersihkan selokan, dan memisahkan sampah organik dan anorganik. Ketika melaksanakan Jumat Bersih, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3 orang. Alika, Adelia dan Firly selalu satu kelompok sejak awal kelas 6. Mereka selalu melakukan suit batu-gunting-kertas untuk menentukan tugas yang akan mereka lakukan masing-masing agar mempercepat kegiatan yang dilakukan. Jika dapat batu maka tugasnya adalah membersihkan selokan, jika dapat gunting harus memisahkan sampah dan jika dapat kertas tugasnya membersihkan kelas.

“Batu gunting kertas. Batu gunting kertas.” teriak Alika, Adelia dan Firly bersamaan. “Yah aku bersihin selokan ihh” teriak Alika kesal. “Hahaha kasihan deh kamu, Jumat kemarin aku bersihin selokan, bau huweekk” jawab Firly.

“Aku malah dapet bersihin kelas lagi sama kayak Jumat kemarin, padahal aku maunya memisahkan sampah” jawab Adelia. Firly tersenyum senang mendengar jawaban Adelia lalu berkata “yaudah tukeran aja yuk Del sama aku”. Adelia menjawab “gak boleh gitu Fir, kita harus kerjain sesuai yang kita dapat”. “Yaudah deh gak jadi” jawab Firly kesal. “Kenapa sih kamu gak mau memisahkan sampah, Fir?” Tanya Alika kebingungan. “Ya males aja, kalau mau dibuang kan yaudah tinggal buang aja gak usah dipisah-pisah lagi” jawab Firly. “Gak gitu tau, Fir. Memisahkan sampah tuh ada manfaatnya” jawab Adelia. “Apa manfaatnya, Del?” tanya Alika. “Salah satunya bisa bikin hidup kita lebih sehat, kalau sampahnya tercampur terus menumpuk kan bisa jadi sarang penyakit kayak diare, udara jadi bau, sama bisa menyebabkan banjir juga” jelas Adelia.

Alika dan Firly memperhatikan penjelasan Adelia, lalu Alika berkata “bener juga sih kamu, Del. Tapi kalau udah dipisah gitu kan sama aja dibuangnya ke satu tempat yang sama” “nah bener tuh” tukas Firly menimpali jawaban Alika. “Enggak dong, sampah organik sama anorganik itu bisa didaur ulang, jadi gak langsung dibuang gitu aja. Sampah organik bisa dibikin pupuk, terus sampah anorganik kayak botol, plastik sama kertas bisa didaur ulang jadi kerajinan tangan” jelas Adelia. “Gimana cara daur ulangnya supaya jadi kayak gitu, Del?” tanya Alika. “Kalau sampah organik, caranya tuh misalnya sampah sisa sayur dan buah-buahan dipotong kecil-kecil terus dicampur sama pupuk yang udah jadi, habis itu dicampur lagi sama larutan yang bisa mengurai bahan organik tadi, terus dimasukkin ke dalam tong pengomposan. Tinggal ditunggu deh sampe jadi pupuk” jelas Adelia. “Tapi Del, kan cuma sedikit orang yang mau mengolah sampah kayak gitu, percuma tau” jawab Firly. Adelia diam sebentar, kemudian menjawab “di daerah rumahku banyak kok, Fir. Papa aku juga selalu bikin kerajinan dari sampah-sampah anorganik, salah satunya bikin vas bunga dari kaleng susu bekas. Caranya juga gampang, cuma kumpulin kaleng susu bekas, dicuci bersih, habis itu dicat dan dilukis supaya jadinya menarik. Jmemadi bisa dijual dan jadi barang-barang berguna.” “Beneran, Del?” jawab Alika dan Firly bersamaan. “Iya, aku seneng memisahkan sampah karna udah terbiasa di rumah dan aku tau manfaatnya baik buat lingkungan. Makanya aku juga ngajak kalian buat memisahkan sampah.” jawab Adelia.

Alika dan Firly diam untuk berpikir sejenak setelah mendengar penjelasan dari Adelia tentang manfaat dan pentingnya memisahkan sampah

organik dan anorganik, mereka tidak tahu betapa pentingnya memisahkan sampah dan juga dampak baiknya untuk lingkungan. “Kok kamu gak pernah cerita sama kita, Del? Aku mau main dong ke rumah kamu. Aku mau bantu memisahkan sampah sama mau liat cara mengolah sampahnya juga, boleh kan?” tanya Alike. “Boleh banget dong, Al. Kamu mau ikut juga, Fir?” tanya Adelia pada Firly. Firly berpikir sejenak lalu menjawab “yuk mau dongg hehehe aku juga mau belajar mengolah sampahnya, kan lumayan bisa buat tambahan jajan aku”. “Yaudah besok sehabis ekskul kita ke rumahku ya, kebetulan besok ada pengolahan sampah organik juga” jawab Adelia yang langsung disusul teriakan senang dari Alike dan Firly “asiiiiikk”.

“Berarti kamu sekarang udah mau dong Fir ngerjain tugas memisahkan sampah?” tanya Adelia pada Firly. “Mau dong tentu aja, makasih ya Del udah jelasin ke aku sama Alike tentang pentingnya memisahkan sampah.” Jawab Firly. “Yaudah yuk kita mulai kerjain tugas masing-masing, sampai ketemu istirahat nanti ya Fir, Del” ajak Alike. “Yukk, semangat yaa” jawab Adelia dan Firly.

Alike, Adelia, dan Firly pun mengerjakan tugas Jumat Bersihnya masing-masing dengan semangat. Mereka bertiga merasa tidak sabar menunggu esok hari untuk melakukan kegiatan memisahkan dan mengolah sampah bersama demi menjaga lingkungan dan agar dapat hidup sehat.

Yuk, Menjaga Lingkungan Kita!

Hari ini cuacanya sangat cerah. Dhira dan temannya Lisa yang tengah asyik menikmati hiruk pikuk pagi di sebuah taman dekat rumah. Seperti biasa, di hari minggu pagi, taman di dekat rumah akan selalu ramai, ada yang berolahraga, bermain sepeda atau hanya sekedar jajan di sepanjang jalan dekat taman. Dhira dan lisa pergi ke taman untuk berolahraga sambil jajan di sekitar taman.

Setelah berolahraga, dhira dan lisa ingin membeli cimol dan air mineral di sekitaran jalan. Setelah membeli cimol mereka mencari tempat duduk untuk beristirahat sebentar sambil menghabiskan cimol. Selesai memakan cimol, Dhira langsung mengajak Lisa untuk pulang ke rumah karena waktu sudah menunjukkan pukul 09.00 WIB.

"Pulang yuk Lis, sudah siang". Tangannya masih erat menggenggam bungkus plastik bekas cimol.

"Yuk!" ucap lisa sembari bangkit dari tempat duduknya.

"Dhir, kamu mau bawa kemana tuh plastiknya? Mau kamu simpan ya?" tanya lisa yang heran melihat tangan Dhira yang masih megenggam plastik bekas cimol.

"Mau kubuang ke tempat sampah disana, lis" Jawabnya tenang sambil menunjuk ke arah tempat sampah di ujung jalan keluar taman.

"Seriusan? Sudah, buang saja di sini. Ribet bener! Tuh lihat yang lain saja pada buang sembarangan kok, kita pulang lewat sini saja, lebih dekat". Kata Lisa sambil menunjuk ke arah gerbang taman yang berjarak lebih dekat.

Dhira hanya tersenyum tenang. dan berkata : "Sebagai seorang muslim, kita wajib menjaga kebersihan, lis. Begitu juga kata Pak Rahmat, guru ngajiku dekat rumah. Kita lewat sana saja, hitung-hitung sambil berolahraga lagi supaya kita sehat". jawab Dhira.

Dengan terpaksa Lisa mengikuti langkah Dhira.

“Memang kenapa kalau kita buang di sana, kan nanti juga ada petugas kebersihan yang sapuin, Dhir”. ucap lisa yang agak sedikit kesal, sambil berjalan menuju arah rumah.

"Kita harus memberi contoh yang baik kepada warga, bahwa kita tidak boleh membuang sampah sembarangan Lis, karena itu akan berdampak untuk lingkungan kita, kalau lingkungan kita tidak di jaga, bisa menyebabkan penyakit."

“Hmm seperti itu ya, Dhir?” jawab lisa.

“Iya Lis, lagi pula sampah juga bisa di daur ulang loh!” ucap Dhira

“Aaaa? daur ulang?” jawab Lisa dengan wajah yang heran.

“Iya daur ulang, daur ulang itu proses untuk menjadikan suatu bahan bekas menjadi sesuatu yang berguna, untuk mengurangi penggunaan energi, mengurangi polusi dan kerusakan lahan. Contohnya itu seperti botol air mineral bisa dijadikan pot bunga gantung, celengan, tempat pensil dan lain-lain.” jawab Dhira

“Ohhh, aku baru tahu kalau sampah plastik itu bisa di daur ulang.” jawab lisa

“Ya sekecil apapun upaya kita untuk menjaga lingkungan kalau dilakukan dengan konsisten, insyaallah, akan berdampak baik, Lis. Coba bayangkan seumpama setiap orang yang datang ke taman ini punya pikiran yang sama seperti kamu. Lama-lama taman ini akan berubah menjadi tempat sampah. lagi pula kita bisa mengurangi sampah plastik dengan mendaur ulangnya kan! Sayang banget kan kalau taman seindah ini, karena kita enggan menjaganya justru jadi kotor dan tidak bagus lagi dipandang. Boro-boro mau cium wangi bunga, yang ada hanya bau sampah yang menusuk hidung.”

Lisa tiba-tiba menghentikan langkahnya. Kemudian memandang sekeliling sambil bergidik-digik.

Dhira sudah tiba di ujung jalan, “ Buruan lis! ngapain bengong?”

Lisa tersadar dari lamunan. “Oh iya Dhir, tunggu aku!”. Lisa cepat-cepat berlari menghampiri Dhira.

“Hmm benar juga katamu, Dhir kalau engga ada orang-orang yang punya pemikiran kaya kamu taman ini bisa-bisa menjadi tempat kumuh. Banyak sampah berceceran. Apalagi musim hujan ya sekarang. Basah, lembab dan penuh sampah. Bisa Banjir juga. Ihh ngeri!” ucapnya sambil bergidik ngeri.

“Nah, itu kamu tahu. Makanya, mulai saat ini, biasakan buang sampah pada tempatnya. Kalau pada saat itu kamu belum menemukan tong sampah, ya bawa saja dulu. Kantongi atau masukin ke dalam tas. Nanti saat melihat tong sampah, baru deh dibuang. Setidaknya kita sudah berusaha muslim yang baik. Muslim yang menjaga kebersihan lingkungan. Kan menjaga kebersihan sebagian dari iman juga?” Ucap Dhira.

“Siap bosss. Laksanakan!” Ucap lisa sambil badannya bertegak dan tangannya hormat.

“Hahaha bisa saja kamu lis, yuk ah buruan udah siang nih” jawab Dhira sambil melihat langit.

Kemudian Dhira dan lisa berjalan cepat menuju rumah masing-masing.

Rahasia Lingkungan Bebas Sampah

Pada siang hari ini, aku harus berangkat ke sekolah sendirian. Aku mendapatkan jadwal untuk masuk di siang hari, seperti biasa seluruh siswa diberikan jadwal tersendiri untuk bersekolah. Ada yang masuk pada pagi hari, ada juga yang masuk pada siang hari. Aku berangkat ke sekolah pun sendiri, Ibu sedang berjualan di pasar dan Ayahku sudah tidak ada.

Di sepanjang perjalanan menuju sekolah, aku melihat banyak sekali sampah berserakan. Ditambah lagi jalanan yang juga masih basah sehabis diguyurkan hujan, sampah-sampah di jalanan terlihat semakin menjijikan. Biasanya tak pernah ada sampah berserakan di sekitaran sini, yang kutahu bahkan jalanan ini disebut sebagai jalan terbersih. Namun melihat keadaan yang seperti ini, membuatku merasakan ada keanehan yang terjadi.

Aku ingin mencari tahu lebih lanjut, namun tidak mungkin kulakukan pada saat itu juga karena aku harus cepat sampai ke sekolah. Alangkah terkejutnya aku saat melihat ada lebih banyak sampah yang telah basah berserakan di sekitar lingkungan sekolah. Aku berjalan dengan sangat hati-hati, takut kalau genangan air mengotori rok sekolahku, atau takut terinjak sampah basah yang bisa saja membuat jalanan semakin terlihat kotor.

“Sarah, ini kenapa banyak sekali sampah, ya?” tanyaku pada teman sekelasku yang bernama Sarah.

Sarah menggeleng tanda tidak tahu, “Aku juga tidak tahu, waktu sampai sudah seperti ini. Mungkin karena hujan yang deras pagi ini, jadi air di selokan naik beserta sampah-sampahnya.”

Aku membungkukkan tubuhku untuk melihat ke dalam selokan, dan benar saja, sampah-sampah itu memang asalnya dari sana. Sangat banyak. Aku juga berani jamin kalau baunya sangat busuk. Aku bergidik ngeri. Merinding melihat banyak sekali sampah di dalam selokan, padahal sepertinya di sekolah ini sudah menyediakan tempat sampah khusus.

Setelah seluruh kegiatan sekolah selesai, aku pun berjalan pulang melalui jalan yang sama saat berangkat tadi. Beberapa sampah masih

berserakan di sana, ada beberapa warga juga yang sedang membersihkan sampah. Matakuku membelalak terkejut saat menyadari ternyata sampah-sampah itu dibuang begitu saja ke kali yang tak jauh dari sana. Aku memilih untuk menghampiri beberapa warga yang sedang bekerja di sana.

“Permisi, pak, kenapa sampahnya dibuang ke kali, ya?” tanyaku hati-hati, membuat para bapak-bapak yang sedang bekerja tadi menjadi menatapku semua.

“Biasanya juga kita buang ke kali, neng, gara-gara air kali naik pas hujan tadi pagi, sampahnya jadi ikut ke jalanan juga, deh,”

“Memangnya tidak ada tempat sampah ya, pak?” tanyaku lagi, matakuku tak hentinya menatap sampah-sampah tadi yang terbawa aliran air kali.

Sang Bapak mendadak terkekeh geli, “Mana ada, neng, pemerintah kan gak mau subsidiin.”

Aku berusaha mengganggu mengerti, lalu berpamitan setelah selesai mengucapkan terima kasih. Sepanjang perjalanan pulang aku jadi berpikir, apakah untuk mendapatkan benda persegi ajaib yang dapat menampung banyak benda seperti tempat sampah sangat membutuhkan bantuan dari pemerintah daerah? Apakah para warga tidak ada yang berinisiatif untuk membeli tempat sampah sendiri?

Padahal benda berbentuk persegi yang dinamakan tempat sampah itu sangat lah penting. Setiap orang seharusnya menyadari bahwa menjaga lingkungan dari sampah sangat lah penting. Tanpa perlu menunggu bantuan dari pemerintah, seharusnya membuat atau membeli tempat pembuangan sampah sudah dijadikan tanggung jawab oleh masing-masing warga. Sebab untuk menjaga lingkungan dari sampah merupakan tugas seluruh orang dan bukan hanya tugas dari pemerintah saja.

Pada hari minggu aku berinisiatif untuk menghampiri warga yang kemarin sempat kutemui. Aku mengajak para orang dewasa tersebut untuk berdiskusi, didampingi oleh Ibuku kami semua mulai mengumpulkan beberapa warga untuk dapat membuat serta membeli beberapa tempat sampah. Kami menyeimbangkan antara membeli dengan membuat, tempat sampah yang kami beli khusus untuk lingkungan warga, sedangkan tempat

sampah yang kami buat khusus untuk lingkungan rumah masing-masing warga.

Kami membuat tempat sampah dengan mendaur ulang kardus bekas. Kami membentuknya dan juga menghiasnya agar tidak terlihat membosankan. Kami memberi banyak sekali warna pada tempat sampah buatan kami agar tampilannya tetap terlihat indah. Sedangkan tempat sampah yang kami beli, uangnya kami dapatkan dari hasil patungan bersama dengan warga-warga.

Lindungi Lingkunganmu

Suatu pagi yang cerah pada pukul 07.00 WIB, Rani berangkat kesekolah, dia selalu menyapa setiap orang yang ada di tempat tinggalnya. Ia anak yang rajin dan suka membuang sampah pada tempatnya, ia juga rajin ikut kerja bakti bersama warga di tempat ia tinggal. Rani memiliki tetangga sekaligus teman sekolah yang bernama siska. Siska termasuk anak yang nakal serta tidak peduli terhadap lingkungan, suatu ketika rani melihat siska yang membuang sampah sembarangan di halaman sekolah, kemudian

Rani pun menegur siska dengan berkata: mengapa kamu membuang sampah sembarangan? Apa salahnya membuang sampah pada tempatnya!.

Rani pun menjawab : bodoh amat aku tidak peduli urus saja dirimu sendiri.

Rani pergi meninggalkan siska sambil berkata dia yang salah tapi malah ia yang marah orang seperti itu yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain karena tidak peduli dengan kebersihan di sekitarnya.

Jam bel sekolah pun berbunyi tiba saatnya rani dan siska pulang kerumah. Rani pulang dengan menggunakan sepeda sedangkan siska di jemput ayahnya menggunakan motor. Siska pun melihat rani dan mengejeknya sesampai di rumah rani langsung mengganti pakaian lalu makan kemudian membantu orang tuanya membereskan pekerjaan di dapur lalu istirahat sejenak. Berbeda dengan siska sepulang sekolah langsung ia mengganti seragam sekolah lalu bersantai dengan bermain hp dan ia juga tidak membantu orangtuanya di dapur. Siska termasuk anak yang manja.

Suatu ketika rani di suruh ibunya untuk membersihkan selokan yang ada di samping rumahnya. Tanpa berpikir panjang rani pun pergi membersihkan selokan tersebut. Tak lama kemudian siska pun melihat rani yang sedang membersihkan selokan, ia pun menghampiri rani.

Siska : “mengapa kamu mau membersihkan selokan itu kan kotor”.
Dasar anak jorok !

rani pun menjawab : “aku di suruh ibuku untuk membersihkan selokan serta sampah yang ada agar kita terhindar dari penyakit”.

Siska pun menjawab : “itu kan bau, kalau aku disuruh aku tidak akan mau membersihkannya”. Rani pun menjawab : kalau bukan kita yang membersihkannya terus siapa ini kan demi kebaikan kita sendiri”

Siska pun meninggalkan rani dan berkata dalam hati “ aku saja tidak membersihkan rumah dan membuang sampah sembarangan tapi tetap baik – baik saja mana ada penyakit.

Selang beberapa hari siska kemudian jatuh sakit, Rani pun heran karena ia tidak melihat siska disekolah. Rani pun bertanya dengan salah satu teman siska “kamu lihat rani tidak”. Temannya pun menjawab : “ hari ini siska tidak masuk sekolah katanya ia sedang sakit. Rani pun menjawab sakit apa? Temannya pun menjawab aku tidak tahu kemudian ia pun meninggalkan rani.

Rani pun berpikir untuk menjenguk siska sepulang sekolah. Bel pun berbunyi menandakan jam pulang sekolah..rani pun pulang dengan menggunakan sepedanya ia memutuskan untuk menjenguk siska. Sesampainya di rumah siska rani pun melihat rumah siska yang berdebu serta selokan yang kotor penuh dengan sampah.. rani pun menghampiri siska yang sedang berbaring di kamarnya. Lalu bertanya

Rani : bagaimana kabarmu sis” kamu sakit apa?,

siska pun menjawab : aku sakit demam berdarah..

Rani : kok bisa ya apa karena kamu sering membuang sampah sembarangan serta jarang membersihkan selokan yang ada di samping rumahmu sehingga itu yang menyebabkan nyamuk suka berada di sampah tersebut hingga akhirnya kamu jatuh sakit.

Jawab siska :” iya rani aku salah karena tidak mendengarkan kamu ternyata kita harus peduli dengan lingkungan di sekitar kita agar kita terhindar dari penyakit..

rani pun berkata: “iya siska kita harus melindungi lingkungan tempat kita tinggal agar kita maupun orang lain bisa hidup sehat , nyaman serta terhindar dari penyakit untuk itu kita harus peduli dengan lingkungan.

Si Plastik Yang Berjasa

Sore hari yang tenang aku berjalan-jalan keliling kompleks rumahku, dari kejauhan aku melihat Budi dan ayahnya membersihkan sebuah tempat pembuangan sampah umum yang sangat bau dan kumuh. Aku melihat Budi dan ayahnya sangat gembira memunguti kantong dan botol-botol plastik yang berserahkan. “Ah rajin sekali mereka” pikirku dalam hati sembari aku duduk dibawah pohon mangga yang lebat sambil minum teh botol “hmm segarnya”. Setelah mengumpulkan sampah-sampah plastik itu mereka membawanya kerumah, aku sangat heran dengan Budi dan ayahnya yang membawa sampah-sampah tersebut kembali kerumahnya. Akupun berfikir apa baiknya sampah-sampah itu, sampah ya tetap sampah mereka sudah dibuang dan tak berguna lagi.

“Untuk apa sampah-sampah itu sampai mereka membawanya kembali” aku bergumam dalam hati, aku mengikuti mereka sampai dirumahnya untuk apa sebenarnya sampah itu. “Budi dan ayahnya hanya akan membuat rumah mereka kotor dengan sampah yang bau busuk” aku terus berfikir dan menuduh mereka dengan kesal .

Ditengah rasa penasaranku, aku mencoba mengikuti Budi dan ayahnya. Aku memperhatikan Budi dan ayahnya yang terus memungut sampah plastik di jalan. Tidak terasa Budi bersama ayahnya sudah sampai dirumahnya, aku terus memperhatikanya dari jauh sampai-sampai aku lupa kalau ibuku pasti mencariku dan khawatir padaku.

“Supriiii..... ngapain ngikutin kita” ? Budi sadar jika aku mengikutinya dari tadi.

“Maaf Buddddd aku dari tadi memperhatikanmu dari jalan, aku penasaran dengan sampah yang kau kumpulkan dijalan untuk apa itu?” Aku terus bertanya menerka-nerka mungkin Budi dan ayahnya adalah pemulung yang selama ini menyembunyikan identitas mereka.

“Mau tau aja kamu, jangan-jangan kamu sudah mengikuti kita dari tadi ya?” sahut Budi dengan nada malu dan bingung.

“Oh sampah plastik ini” jawab Ayah Budi, “kami mengumpulkan sampah ini untuk didaur ulang lalu dijadikan sebuah kerajinan tangan yang menarik lalu kami jual kepada turis asing yang lewat maupun orang yang meminati barang kami”.

“Deeeggg.....” aku kaget mengetahui kenyataannya aku jadi malu pada diriku sendiri.

“Hebat kamu dengan ayahmu yah Budi” aku tiba-tiba tersadar bahwa aku sudah salah sangka menuduh Budi dan Ayahnya hanya pemulung biasa yang hanya kotor-kotoran bersama sampah, ternyata mereka bisa mengubah sebuah sampah yang dianggap tak berguna menjadi hasil karya yang bisa dijual.

“Sini masuk kami akan tunjukkan hasil karya kami dari sampah-sampah plastik ini” ucap Budi menarik tanganku masuk ke dalam ruang kerja kecil. “Baru masuk saja aku sudah dimanjakan dengan robot yang ada disampingku yang tidak kusangka terbuat dari plastik”.

“Lihat banyakkkan hasil karyaku bersama Ayah, ada hiasan dinding, keranjang belanja, masih banyak lagi deh” ucap Budi sambil menunjukkan karyanya. Saat aku masuk aku terkejut dengan hasil karya dari Budi dan ayahnya .

Budi dan ayahnya sangat kreatif harusnya aku tidak terlalu berprasangka buruk akan mereka ternyata kegiatan yang mereka lakukan justru kegiatan yang bermanfaat. Dari perbuatan Budi dan ayahnya, aku menyadari bahwa sesuatu yang sudah dibuang dan dinilai tak berguna bisa bermanfaat di tangan yang tepat. Meskipun hanya karya kecil-kecilan namun sangat membantu jika terus berusaha. Sungguh Plastik yang berjasa karena berkat sampah-sampah plastik ini kebutuhan ekonomi Budi dan ayahnya sedikit demi sedikit terpenuhi. Bahkan sampah ini bisa menolong Budi saat kesulitan membayar uang sekolah. Aku tidak akan berburuk sangka lagi kepada orang-orang disekitarku dan bangga akan apa yang orang lain perbuat demi menjaga bumi yang indah ini dari sampah-sampah plastik.

Jagalah aku

Di pagi yang cerah, sang surya menyinari bumi dengan sinarnya yang terang. Angin pun berhempus hingga terasa kesegarannya. Acil sudah berada dilapangan untuk jalan pagi, ia berlalu kecil mengelilingi lapangan setiap pagi. Setiap lewat di depan rumah tetangganya, Acil selalu menyapa dengan ramah. Acil orangnya memang supel dalam bertetangga, ia mudah bergaul dengan siapa saja entah itu tua atau muda.

“Udara begitu segarnya. Ehhh itu Pak Bani di depan rumah, aku sapa dulu ah” guman Acil. “Selamat pagi, Pak Bani” sapa Acil.

“Selamat pagi juga nak Acil” jawab Pak Bani.

Setelah melewati rumah Pak Bani di pinggir lapangan, Acil kini melewati rumah Bu Asih yang tidak jauh dari rumah Pak Bani.

“Selamat pagi, Bu Asih” sapa Acil

“Selamat pagi, Acil jawab Bu Asih

Acil meneruskan lari-lari kecilnya sambil menikmati udara yang sejuk di padi yang cerah ini. Ketika melewati satu rumah lainnya, Acil mendadak berhenti di depan rumah itu. Acil hanya geleng-geleng kepala, Karena rumah itu sangat kotor dan kumuh. Itu adalah rumah koko. Di depan rumah koko, daun-daun berserakan dan rumput-rumput tumbuh tinggi. Lalu koko keluar rumah ingin membuang sampah di selokan depan rumahnya.

“Koko tidak menjaga kebersihan rumah dan lingkungan” guman Acil sambil geleng-geleng kepala.

“Hey Koko, buang sampah pada tempatnya, jangan di selokan” ucap Acil.

“Sudah biasa Cil, tidak apa-apa kok, nanti juga diangkut tukang sampah dan dipindahkan”.

“Makanya jangan dibiasakan , Ko. Nanti kalau musim hujan bisa hujan bisa banjir karena sampah.

“Cil, lihat itu. Matahari bersinar begitu terang, tidak mungkin hujan lah. Kamu lanjut saja lari paginya, jangan suka ngatur-ngatur orang lain.

Acil kemudian melanjutkan lari paginya. Setelah cukup, Acil pulang kerumah. Dalam perjalanan pulang, tiba-tiba langit menjadi gelap. Acil bergegas dan setibanya di rumah, hujan turun sangat deras. Ia berpikir sejenak tentang selokan di depan rumah koko yang penuh dengan sampah koko yang penuh dengan sampah. Acil khawatir jika hujan tidak berhenti, selokan dan mengakibatkan banjir.

Sementara itu, selokan di depan rumah koko meluap. Koko kebingungan. Aliran air di selokan mampet, karena terhalang sampah yang begitu banyak. Air terus naik dan rumah koko tergenang air. Koko mondar-mandir tak tahu apa yang harus dilakukan.

“Kalau tadi pagi aku menuruti naseht Acil, mungkin tidak begini jadinya” kata koko menyesal.

Koko berlari kerumah Acil untuk meminta bantuan. Ia tak sanggup membersihkan rumah dan halaman sendiri. Sampai di rumah Acil, Koko mengetuk pintu.

“Tok... tok..tok..Acil tolong aku, cepat buka pintunya” teriak koko.

“Ada apa, Cil. Rumahku kebanjiran. Bantu aku membersihkan semuanya
“ jawab koko

“Baiklah, ayo kita segera ke rumahnya “ ajak Acil

Mereka berdua bergegas ke rumah koko. Ketika di tengah perjalanan, acil memberitahu tetangga lainnya untuk membantu dan gotong royong untuk membersihkan rumah koko. Para tetangga pun langsung bergegas ke rumah koko. Mereka bersama-sama membersihkan rumah koko dan selokan depan rumah koko.

“Beginilah akibatnya kalau membuang sampah sembarangan” ucap Pak Bani.

Setelah banjir surut, sampah-sampah yang berserakan banyak sekali, Acil dan para tetangga bahu-membahu mengumpulkan sampah yang

berserakan, setelah semuanya bersih, sampah tai dibuang ke tempat sampah. Koko lega dan senang rumahnya kini bersih. Ia mengucapkan terima kasih kepada Acil dan para tetangga karena sudah membantu membersihkan rumahnya.

“Terima kasih ya, Acil. Kini rumahku sudah bersih. Dan terima kasih juga kepada bapak-bapak dan ibu-ibu semua” ucap koko.

“Iya sama-sama, Ko. Kita kan tetangga, jadi sudah jadi kewajiban kami membantu tetangga” jawab Acil.

“Jangan membuang sampah di selokan lagi ya, koko. Dan setelah bersihkan lingkungan sekitar rumah” tambah Pak Bani.

“Iya, Pak. Mulai sekarang, Koko tidak membuang sampah di selokan lagi” jawab koko.

Mulai saat itu, koko rajin membersihkan rumah dan selokan depan rumah . Ia tak ingin kejadian kemarin terulang lagi. Acil senang melihat koko sudah berubah. Koko sangat peduli dengan kebersihan lingkungan sekarang. Kini rumah koko selalu bersih dan selokan depan rumah juga bersih tak ada sampah lagi yang ditibun disana.

Lingkungan Memberikan Keindahan dan Kita Patut Menjaganya

Pada suatu hari yang cerah tampak seorang anak duduk bersandar dibawah sebuah pohon yang rindang dipinggir jalan. Anak itu duduk sendiri termenung menatap langit yang begitu cerah. Anak itu bernama Indah. Indah sedang menunggu teman-temannya untuk ikut kerja bakti dengan warga di desanya. Setelah menatap langit yang indah dan begitu cerah, seketika raut wajah Indah berubah ketika melihat sekitar jalan yang penuh dengan rumput liar dan sampah plastik yang berserakan. Dalam hati Indah berkata : Mengapa sampah-sampah itu tidak dibuang pada tempat sampah?

Waktupun berlalu, matahari tampak lebih tinggi. Dari kejauhan tampak teman-teman Indah datang untuk menghampirinya. Satu persatu warga desa juga datang. Kepala Desa berkata : “wargaku mari kita berpencar untuk mengumpulkan sampah-sampah plastik yang berserakan ini dan membersihkan rumput-rumput liar yang semakin tinggi”. Warga pun dengan semangatnya bersorak : “baik pak”.

Indah dan teman-temannya kemudian mengambil kantung sampah untuk mengumpulkan sampah-sampah yang berserakan sedangkan warga yang lain membersihkan parit dan memotong rumput yang semakin tinggi. Namun dalam hati, Indah masih bertanya-tanya : “mengapa masih ada warga yang membuang sampah sembarangan”. Indahpun menghampiri Kepala Desa dan berkata “mohon maaf pak”. Dengan muka kaget Kepala Desa menjawab : “Ya Indah, ada apa? Apakah kamu perlu bantuan?”. Kemudian Indah menjawab : “ Pak, apakah kita tidak membuat tempat sampah, agar warga bisa membuang sampah pada tempatnya?”. Kepala Desapun mengindahkan permintaan Indah mengingat di sepanjang jalan desa tidak tampak tempat sampah. Kemudian Kepala Desa mengumumkan agar warga membuat sampah di beberapa titik di sepanjang jalan.

Dengan senang Indah tersenyum. Warga begitu antusias dengan ide yang diberikannya. Disisi lain warga membuat tempat sampah yang dibuat dari bahan-bahan disekitar desa, seperti dari bambu yang dianyam menjadi keranjang sampah. Keranjang sampah ini bisa dihias dengan berbagai warna

cat yang membuat tampak lebih baik. Kepala Desa terus mengawasi warganya dalam melakukan kerja bakti. Kepala Desa juga tampak ikut serta dalam kerja bakti yang membuat warga senang dan membuat pekerjaan terasa lebih ringan dengan begitu banyak canda dan tawa dari warga desa.

Matahari tampak jauh lebih tinggi membuat keringat para warga bercucuran. Kepala Desapun berkata : “mari beristirahat sejenak untuk melepas penat”. Baik pak, jawab warga desa. Indah dan teman-temannya ikut beristirahat. Mereka duduk dibawah pohon yang begitu rindang dengan penuh canda tawa melepas penat setelah melakukan kerja bakti. Mereka tampak menikmati hasil kerja mereka. Kondisi jalan yang awalnya dipenuhi rumput liar yang semakin tinggi kini tampak bersih. Sampah-sampah plastik yang tadinya berserakan kini tiada lagi. Tempat sampah yang di letakkan di pinggir jalanpun tampak lebih menarik dengan warna-warni cat dengan berbagai hiasan.

Indah tampak senang bercengkrama dengan teman-temannya. Indahpun menatap kembali langit yang cerah sembari melihat di sekelilingnya yang tampak begitu bersih dan rapi. “Wow”, sahut Indah. Mereka kembali tertawa sambil bercerita dan menikmati makan siang bersama.

Kira-kira pukul 15.00 wita, Warga desa satu per satu pulang kerumah mereka masing. Kepala Desa kemudian menghampiri Indah dan berkata : “mengapa tidak pulang?”. Sebentar pak, sahut Indah. Kepala Desapun bertanya apa yang membuatmu masih bertahan disini?”. Indah menjawab : “ Hari ini tampak berbeda, di pagi tadi tampak mengerikan dengan sampah yang berserahkan, kini tampak bersih dan langit yang cerah menambah keindahan dan kesejukan tersendiri”. Ya, kamu betul Indah, mari kita jaga kebersihan lingkungan kita, lingkungan memberikan keindahan dan kita patut menjaganya, Kata Kepala Desa.

Simon, Kakek dan Kaleng Bekas

Hari sudah mulai sore, Simon bersama Ani masih asik bermain di pinggir sungai. Mereka lupa jika hari mulai sore tiba-tiba terdengar suara yang aneh. Mereka mulai ketakutan dan penasaran mencari tahu suara aneh tersebut. Simon berjalan lebih dahulu sedangkan Ani berada di belakang. Mereka berjalan dengan hati-hati, suara aneh itu kembali terdengar lebih keras. Mereka sangat ketakutan, tapi Simon berusaha memberanikan diri untuk mengetahui suara tersebut.

Dengan perlahan mendekati sumber suara tersebut, dan... Buaarr,, Simon dan Ani seketika diam mematung melihat apa yang dilihatnya. Mereka melihat seorang kakek yang sedang memukul-mukul sesuatu ke sungai. Dari pukulannya itu terdengar suara, Simon dan Ani memperhatikan sungai itu. Dan ternyata suara tersebut berasal dari kaleng bekas yang tersangkut di ranting pohon.

Simon dan Ani mendekati kakek tersebut dan menyapanya dengan sopan. “selamat sore, kakek sedang ngapain ?” tanya Simon. Kakek itu mengentikan pukulannya dan melihat kearah Simon dan Ani. Kakek itu hanya diam dan menggunakan bahasa isyarat untuk menjawab pertanyaan Simon. Lalu kembali memukul-mukul sungai, Simon dan Ani penasaran dengan sikap kakek itu. Mereka pun berniat untuk membantunya.

Sementara Simon dan Ani membantu kakek itu mengambil kaleng bekas. Kakek itu tetap diam dan ternyata kakek itu bisu. Setelah kaleng bekas itu diambil, Simon memperhatikannya dengan seksama. Ternyata kaleng itu adalah kaleng bekas limbah pabrik yang dibuang oleh orang tidak bertanggung jawab ke sungai. Simon memperhatikan sekeliling sungai itu yang terlihat kotor. Dan lagi-lagi menemukan kaleng bekas limbah pabrik. Simon dan Ani mengumpulkan kaleng itu di pinggir sungai.

Mereka menghampiri kakek itu dan membantunya membawa kaleng bekas ke rumah kakek itu. Berbagai macam bentuk kaleng bekas itu, mulai dari yang bentuknya kecil hingga yang bentuknya besar. Di perjalanan, Simon dan Ani hanya diam. Beberapa saat kemudian, mereka sampai di rumah kakek itu. Simon kembali kaget melihat sangat banyak kaleng-kaleng bekas. Kaleng-

kaleng tersebut sudah bersih dan tertata rapi di meja depan rumah kakek itu. Kaleng tersebut di daur ulang agar lebih berguna. Dengan memberi cat dan dibentuk sedemikian rupa agar terlihat menarik, kaleng itu dibuat pot bunga. Amir dan Ani kagum dengan keterampilan kakek itu. Mereka membantu membersihkan kaleng itu dan mengecat agar terlihat menarik.

Hari semakin sore, Simon dan Ani pamit untuk pulang ke rumah. Mereka berjanji akan kembali besok pagi.

Keesokan harinya, Simon dan Ani dengan semangat pergi ke rumah kakek itu. Sesampai di rumah kakek itu terlihat kakek sudah siap-siap pergi ke pasar. Kakek itu akan menjual pot bunga dari kaleng bekas yang sudah di daur ulang. Hari itu pot bunga yang laku terjual ada lima buah, kakek itu sangat senang. Sebagai tanda terimakasih, kakek itu memberikan upah kepada Simon dan Ani. Namun Simon dan Ani menolak, karena mereka membantu kakek itu dengan ikhlas.

Dari penjualan pot bunga dari kaleng bekas, kakek itu bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Simon dan Ani menjadi semangat untuk memanfaatkan barang bekas agar lebih berdaya guna. Mereka mengajak orang-orang di sekitar untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan membuat poster. Mereka juga mengajak orang-orang sekitar untuk memanfaatkan barang bekas agar lebih berguna. Kakek itu merasa bangga dengan sikap Simon dan Ani yang peduli lingkungan.

Aku Bersih, Kamu Sehat

Pada suatu malam tepat pukul 00.00 aku tiba-tiba terbangun dari tidurku yang lelap. Aku melihat disekelilingku sangat gelap, dan rasanya kepalaku pusing. Sekali. Aduhh sakit!!! Teriakku. Ayah dan ibu pun keluar kamar untuk menghampiriku. Adit kamu kenapa nak? Tanya ibu kebingungan Ibu kepalaku sakit sekali!1 Jawab Adit dengan suara lemas. Kemudian ibu nmenenangkan Adit sehingga tertidur dipangkuannya.

Keesokan harinya aku bangun dengan muka murung, karena kepalaku masih sangat pusing. Sementara aku duduk minum susu, tiba-tiba ada yang mengutuk pintu...Tok..tok..tok..sambil memberikan salam. Aku langsung bergegas menuju ke arah pintu untuk membukanya. Ayo berangkat sekolah! Sahut Dodi, salah satu teman akrabku dalam kelas dengan hati yang gembira. Akupun menjawab dengan muka murung dan lemas aku sakit Dod. Kamu sakit apa Dit? Tanya Dodi. Kepalaku tiba-tiba pusing tadi malam. Wajah gembira Dodi berubah menjadi sedih setelah mendengar cerita Adit. Dan Dodi pun segera bergegas untuk pergi ke sekolah sendiri karena temannya tidak bisa ikut bersamanya. Cepat sembuh ya, kata Dodi.

Dodi yang sudah mau meninggalkan rumah Dodi, tiba-tiba tersentak dengan bau yang busuk. Dodi pun berbalik dan melihat Adit yang masih berdiri untuk melihat Dodi pergi. Ada apa Dodi? Tanya Adit. Aku mencium bau busuk, di sekitar sini, Dodi menjawab dengan menutup hidungnya karena bau yang menyengat itu. Dodi pun mulai berjalan mengelilingi halaman rumah Adit. Dan akhirnya Dodi menemukan tumpukan sampah di samping rumah Adit. Dodi pun menghampiri Adit dan berkata da tumpukan sampah di sampingmu Dit. Adit pun menjawab benar itu tempat kami mengumpulkan sampah.

Akupun mulai bercerita tentang tumukan sampah tersebut.. Kami mengumpulkan sampah di samping rumah untuk di buang ke tempat pembuangan akhir, yang jaraknya jauh dari rumah kami. Dodi menatakan bahwa sampah yang menumpuk seperti ini akan menimbulkan penyakit, seperti yang kamu alami saat ini merasakan pusing karena bau sampah di sekitar rumah kamu. Dan lalat yang mengelilingi sampah ini akan masuk ke dalam rumah untuk menghinggapi makanan. Dan makanan tersebut akan di

hinggapi oleh bakteri yang yang di bawa oleh lalat tadi. Adit pun mulai berpikir dan menandakan bahwa apa yang dikatakan oleh Dodi memang benar.

Dodi pun melanjutkan ceritanya dengan mengatakan bahwa sampah ini juga bisa diolah untuk menjadi sesuatu yang dapat dijual untuk menghasilkan uang sehingga menutupi kebutuhan kita. Dari pada sampah ini kita buang begitu tanpa kita manfaatkan. Kita bisa memisahkan sampah organik dan anorganik, untuk kita daur ulang. Selain itu, lingkungan kita juga bersih, masyarakat kita akan sehat, dan terhindar dari bau yang busuk. Adit membenarkan perkataan Dodi dengan mengatakan jika lingkungan kita bersih, maka kita pun akan sehat, dan kita pun akan aman.

Sampahku

Hmmm...bosan!!!!!!! kataku. Sambil menggerutu dalam hati aku mau berbuat apa yaaa? emmmm ehkk kayaknya ada sampah yang bisa dibuat berguna tapi kira-kira sampah apa yaa sambil jalan-jalan mencari sampah yang bisa diolah aku berjalan bolak-balik dalam rumah mencari sampah yang bisa di daur.

Ahaaaa...aku ingat aku pernah melihat di *yotube* tentang macam-macam sampah yang didaur ulang, salah satunya sampah plastik kresek bekas dibuat bunga kira-kira banyak tidak plastik kresek bekas di dapur, aku tanya ibu ajah ahh ibu ibu aku memanggil ibu, ia ada apa kok teriak-teriak kayak orang di hutan sajah kamu, eehehehe kataku sambil cengengesan ibu aku mau buat bunga dari sampah plastik kresek bekas kira-kira di dapur banyak tidak sampah plastiknya, “memangnya kamu bisa membuatnya? Bisa dong akukan pintar ehehehe ya sudah coba kamu carik di dapur biasanya banyak di sana plastik kresek bekas belanjaan ibu kata ibu kepadaaku” yaa udah aku cek dulu dee aku berjalan menuju dapur mencari plastik kresek bekas, aku mencari namun aku menemukan hanya tiga plastik kresek bekas berwarna putih dan merah.

Aku kembali memanggil ibu, ibu plastik kresek bekasnya hanya ada tiga ibu, ibu menjawab coba kamu cari di kamar ibu kayaknya biasanya ada plastik kresek bekas belanjaan baju bapak dan ibu di dalam aku berjalan menuju kamar mencari plastik dan benar didalam aku menemukan banyak plastik kresek bekas belanjaan ibu dan bapak ada yang berwarna putih, hijau dan pink sesudah aku mengambil plastik tersebut aku keluar dari kamar ibu menuju kamar saya, aku berjalan sambil berbicara sama ibu katakuku “ibu ibu plastiknya ada, ibu tungguyaa hasilnya pasti hasilnya bagus”, ibu menjawab “ia ia ibu menunggu awas tidak bagus” sambil mnertawakan aku.

Aku didalam kamar mempersiapkan bahan-bahan yang digunakan aku mengambil gunting, plastik, kertas hvs berwarna hijau. Untung masih ada sisah kertas yang kupakai mengerjakan tugas sekolah, aku mulai menggunting plastik kresek bekas itu dan aku lipat-lipat tpi aduuuu... sambil menepuk jidat akukan butuh kawat untuk mengikat dan untuk batang bagiaman yaaa aku carik dimana? sambil berfikir tiba-tiba aku ingat ayahkukan

baru-baru membeli kawat kecil untuk mengikat besi kira-kira masih ada ya sisahnya aku tanyak ibu dulu de aku keluar mencari ibu dan saat itu ibu lagi sibuk merawat tanaman bunganya di teras “ibu hari itu ayah membeli kawat kecil masih ada tidak sisahnya?” ibu menjawab masih ada, “itu” sambil menunjuk ke kawat yang ada di samping kursi, aku berjalan menuju kursi mengambil kawat itu dan menuju kamar, dikamar aku memulai membuat bunga itu kebetulan alat dan bahannya sudah lengkap.

Aku mengerjakan 14 batang Bunga dan waktunya hampir 2 jam, waaa lama juga membuat bunga ini tapi aku sangat senang karena bunganya bagus dan sangat cantik. Lalu aku menaruh bunga itu di meja dan membersihkan semua sampah dikamar karena banyak sisah guntingan plastic, lalu aku membuang sampah itu ke tempat sampah karena sudah tidak layak didaur ulang lagi.

Setelah semuanya bersih dan rapih aku keluar dari kamar dan menemui ibu dan ayahku kebetulan ayaku sudah pulang kerja dan saat itu mereka lagi bersantai di teras rumah sambil minum kopi.

Aku: ibu ayah lihat dee aku punya sesuatu yang bagus dan cantik.

Ibu: mana coba ibu dan ayah lihat !

(Lalu aku mengeluarkan bunga itu yang aku sembunyikan di belakangku)

Ayah: aaaaaaa bunganya cantik sekali ini siapa yang buat dan terbuat dari plastik bekas kresek yaa ini nak?

Aku: hehehehe ia ayah ini terbuat dari plastik kresek bekas ayah dan aku yang buat hebatkan aku (sambil memuji diri sendiri). Ayah ibu aku punya ide bagaiman kalau kita jual bunga ini ke teman-teman ibu dan ayah

Ayah dan ibu: Setuju!!!!

Saat itu kami mulai membuat bunga itu sambil menawarkan ke teman-teman ayah dan ibu, kami bersyukur karena kami masih bisa memanfaatkan palstik kresek bekas ini untuk sesuatu yang berguna dan bermanfaat terlebih bisa menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan kami sekeluarga.

Kerja Bakti di Lingkungan Sekolah

Pada hari Sabtu pukul 07.00 di SD Karya Guna. Siswa melakukan acara rutin bekerja bakti di sekolah. Sebelum melaksanakan kerja bakti, lingkungan sekolah tampak kotor. Terdapat sampah dan dedaunan kering jatuh di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan sekolah menjadi tidak indah dipandang mata. Ibu Ida memerintahkan siswa membawa alat kebersihan dan tanaman. Alat yang dibawa siswa: sapu, ember, kemoceng, dan lap. Tibalah waktu untuk dimulai kerja bakti sekolah. Siswa langsung bergerak membersihkan kelas, perpustakaan dan taman sekolah.

“Srekk...srekkk” terdengar Rara menyapu dedaunan kering di lapangan sekolah. Saat Rara mengumpulkan sampah tiba-tiba angin kencang datang “wus..wusss”. Rara berkata “yah..sampah yang sudah dikumpulkan berhamburan”. Rara langsung menyapu kembali dan memasukkan kedalam tempat sampah. Di depan Rara terdapat dua jenis tempat sampah. Ada tempat sampah organik dan sampah anorganik. Dalam hati rara berkata “Aku memasukan daun ini kemana ya?”. Rara kembali berkata “didepan mataku ada tempat sampah berbeda”. Ketika melihat Rara tampak kebingungan kemudian Bu Ida menghampirinya. Lalu Bu Ida bertanya “ibu lihat kamu sedang kebingungan?”. Rara menjawab “aku sedang kebingungan memasukan sampah daun ini?”. Ibu Ida tersenyum kecil melihat raut wajah kebingungan Rara. Mendekatlah Bu Ida ke samping kedua tempat sampah itu. Bu Ida berkata “dedaunan dan kertas termasuk sampah organik. Dan plastik, logam, kaca dan sterofoam termasuk sampah anorganik”. Rara menjawab “baiklah bu kini aku sudah mengerti...terima kasih”. Lalu Rara memasukkan dedaunan kering ke tempat sampah organik.

Saat Edo melewati lorong kelas, Edo sangat senang sekali. Karena disini terdapat berbagai kerajinan dari sampah bekas. Terlihat pajangan lampu hias dan mainan dari plastik bekas. Ada juga sandal dan keranjang serbaguna dari koran bekas. Di SD Karya Guna ini memang sekolah yang kreatif. Semua kerajinan sudah terpajang dalam acara pameran seni nasional. Sekolah ini sering mendapatkan apresiasi dari para seniman. Juga mendapat penghargaan dari berbagai macam lomba dan acara.

Edo melihat Bayu berjalan santai menuju ke lorong kelas. Bayu berjalan ke lorong kelas sambil meminum air mineral. Ketika Bayu sudah menenggak habis air minumannya. Bayu membuang botol minumannya itu disembarang tempat. Edo langsung berjalan mendekat menghampiri Bayu. Dan Edo berkata “Bayu..kenapa kamu membuang sampah sembarangan?”. Bayu menjawab “Biarkan saja!”. Edo menjawab kembali “ Bayu...perbuatanmu tidak baik untuk lingkungan. Karena perbuatanmu dapat menyebabkan lingkungan sekolah kita menjadi kotor. Segeralah kamu membuang sampah pada tempatnya”. Seketika Bayu menunduk dan merenungi perbuatan yang sudah dilakukannya. “aku bersalah...aku berjanji tidak akan mengulanginya kembali” kata Bayu. Kemudian Bayu membuang botolnya kedalam tempat sampah yang terdekat.

Di tempat yang berbeda Ani dan teman-temannya membersihkan kelas. Mulai dari merapikan kursi meja, menyapu dan mengepel lantai. Adapun yang membersihkan kaca menggunakan pembersih kaca dan kain. Mereka membersihkan kelas dengan riang gembira. Ani berkata “Senang sekali ya..kita bisa membersihkan kelas bersama-sama. Yang membuat kelas kita bersih serta harum wangi”. Teman Ani menjawab “Benarr..kita menjadi nyaman saat di kelas”.

Di perpustakaan, mereka merapikan buku ke dalam rak buku. Tidak lupa mereka membersihkan debu dengan menggunakan kemoceng. Buku –buku ditata sesuai dengan buku fiksi dan nonfiksi. Buku fiksi berupa buku novel, cerpen dan dongeng. Sedangkan buku nonfiksi seperti buku pelajaran, jurnal dan biografi. Meja dan kursi dirapikan sesuai dengan tempatnya. Kemudian Pak Yanto menghampiri siswa yang berada di perpustakaan. Pak Yanto berkata “jika selesai membersihkan, tolong matikan lampu dan kipas angin. Karena kita harus menghemat listrik untuk melindungi bumi kita”. Semua siswa menjawab “baik pak, terima kasih sudah mengingatkan”.

Tepat pukul 10.00, bel berbunyi “krringgg... waktu menunjukkan istirahat...”. Siswa berhamburan menuju kantin untuk membeli makanan dan minuman. Dan banyak siswa beristirahat sambil menikmati makanan dan minuman. Setelah 10 menit kemudian waktu istirahat pun berakhir. Tiba-tiba terdengar suara pengumuman yang disampaikan oleh Bu Ida. Bu Ida mengumumkan “Dimohon seluruh siswa segera berkumpul menuju taman

sekolah sekarang. Waktu bercocok tanam akan segera dimulai. Terima kasih atas perhatiannya”.

Setelah pengumuman yang sudah disampaikan Bu Ida. Siswa berlarian sambil membawa tanaman menuju ke taman sekolah. Bu Ida dan Pak Yanto sudah tiba di taman. Ada beberapa siswa berjalan sambil membawa ember berisikan air. Bu Ida mengarahkan kepada siswa untuk mulai bercocok tanam. Suasana di taman sejuk dan rindang karena dikelilingi pohon. Di sekolah ini sudah banyak memelihara dan merawat pohon. Memelihara tanaman dan pohon dirawat dengan diberikan pupuk dan vitamin. Tanaman juga harus disiram air dan terkena sinar matahari. Tanaman yang dipelihara disekolah terdapat tanaman hias dan palawija. Saat kerja bakti adapun siswa yang merawat tanaman dan memotong rumput liar. Taman sekolah tempat bisa menyegarkan mata ketika selesai belajar. Ada rasa tenang jika melihat taman yang hijau segar.

Matahari sudah diatas kepala tak terasa kerja bakti berakhir. Rara, Ani, Edo dan Bayu berjalan bersama menuju kelas. Ani berkata “akhirnya kerja bakti sudah selesai ya teman-teman?”. Edo menjawab “kita berhasil menciptakan lingkungan sehat di sekolah. Aku sangat yakin jika kita belajar di kelas yang sehat dan bersih. Pasti akan lebih nyaman dan semangat belajar”. Bayu dan Rara menjawab “aku setuju denganmu Edo”.

Mereka menjadi senang dan puas setelah melakukan kerja bakti. Dari kegiatan ini kita menjadi tahu manfaat kerja bakti. Dengan menciptakan lingkungan hidup sehat sangat penting bagi manusia. Maka lingkungan hidup sehat membuat manusia sehat dan nyaman. Menciptakan lingkungan hidup sehat bukan hanya diterapkan di sekolah. Tetapi harus bisa diterapkan di lingkungan rumah dan masyarakat. Dengan menghemat listrik, menjaga kebersihan dan seluruh isi alam. Dapat melindungi bumi dan membuat umur bumi lebih lama. Pukul 12.00 tiba dan waktunya siswa untuk pulang kerumah. Dari kerja bakti ini diharapkan generasi muda lebih rajin. Dan semangat menjaga lingkungan supaya bermanfaat bagi generasi selanjutnya.

Sampahku Yang Bermanfaat

Hari ini cuaca sangat cerah. Adit, seorang anak laki-laki berusia 12 tahun tengah asyik menikmati waktu pagi bersama keluarganya. Adit dan keluarganya tinggal di sebuah rumah kontrakan sederhana yang tidak jauh dari jalan raya.

Jalanan sekitar rumah Adit tampak ramai lancar. Setiap kendaraan yang lewat didepan rumah Adit sangatlah beragam termasuk truk sampah yang setiap harinya selalu melintasi jalanan tersebut.

Tidak heran jika terdapat truk sampah yang setiap saat lewat jalanan ini, karena tidak jauh dari tempat tinggal Adit terdapat sebuah tempat untuk pembuangan sampah atau biasa dikenal TPA (Tempat Pembuangan Akhir).

Di setiap pagi hari Adit selalu mencium bau busuk dari truk sampah yang lewat depan rumahnya. Adit terkadang merasa risih akan hal tersebut. Akan tetapi Adit sudah terbiasa memang, karena setiap harinya tiada hari tanpa mencium bau busuk tersebut.

Saat sedang berkumpul dengan keluarganya, Adit bertanya kepada kedua orang tuanya. “Ibu, Ayah sebenarnya truk sampah itu mau kemana?”, tanya Adit yang penasaran.

Ibu pun menjawab “Itu akan dibuang di tempat pembuangan akhir dit.” Adit pun kembali bertanya kepada ibunya “Oohh, apakah tempat itu jauh dari rumah kita bu?”

“Tidak dit” ayah menjawab. “Adit ingin melihat tempat itu ?” tanya ayahnya. “Mau yah, apakah boleh ?” jawab Adit dengan antusias. “Iya, boleh nak.” Jawaban dari ibu yang mengizinkan Adit untuk pergi.

Adit dan ayahnya berencana pergi untuk melihat tempat pembuangan akhir itu. Sebelum pergi, ibu mengingatkan Adit dan ayahnya untuk tidak lupa menggunakan masker dan membawa *handsanitizer* saat berpergian. Mereka harus mematuhi protokol kesehatan dan mereka pergi dengan menggunakan sepeda motor.

Jarak Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dari rumah Adit berjarak sekitar 10 km. Tidak bergitu jauh. Mereka menempuh waktu perjalanan sekitar 20 menit. Setelah sampai disana Adit dan ayahnya berkeliling dan melihat-lihat bagaimana sampah yang selama ini orang-orang buang dan tidak dapat dipergunakan lagi ditumpuk sampai menjulang setinggi gunung.

Tak hanya melihat saja, Adit bertanya kepada ayahnya “Ayah, apa yang orang-orang disini lakukan? Dan kenapa mereka milih-milih sampah tersebut? Tanya Adit dengan penasaran.

Kemudian ayahnya menjawab “Adit, orang-orang disini sedang memilah sampah untuk dapat di daur ulang kembali.” Jawab ayah kepada anaknya.

Adit masih kurang memahami maksud perkataan ayahnya tentang “Daur Ulang Sampah”

Ia bertanya kembali “Ayah apa itu daur ulang sampah? Dan apakah sampah yang disini dapat di daur ulang kembali?

Ayahnya pun menjawab “Iya dit, sampah disini jika dapat didaur ulang kembali maka itu dapat di daur ulang, jika tidak maka tidak bisa di daur ulang. Daur ulang sampah merupakan suatu kegiatan yang mengolah sampah atau bahan-bahan yang sudah tidak berguna menjadi berguna kembali, baik itu dari sampah plastik ataupun kertas, organik maupun non-organik. Salah satu contohnya adalah sampah plastik seperti gelas minuman kemasan, dapat dikreasikan menjadi berbagai macam kerajinan, diantaranya dibuat vas bunga, tas belanja, tempat kue dan tempat air kemasan. Serta masih banyak lagi yang bisa di daur ulang, selain itu kerajinan ini juga dapat untuk menghasilkan uang. Mereka yang sudah membuat kerajinan ini dapat menjual hasil karya mereka ke orang lain dan itu akan menghasilkan uang untuk mereka.”

“Ooh.. Ayah berarti sampah ini masih bisa bermanfaat ya untuk mereka?” tanya Adit.

“Iya dit, selain dapat di daur ulang dan dapat menjadi penghasil uang, kita juga memperoleh manfaat dari daur ulang sampah itu sendiri, diantaranya mengurangi jumlah sampah yang akan masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), mengurangi dampak lingkungan yang terjadi akibat pembuangan sampah ke lingkungan dan juga dapat menambah penghasilan masyarakat melalui penjualan produk daur ulang.” Jelas ayah kepada anaknya

“Wah, ayah ternyata banyak juga manfaat dari daur ulang sampah ya.” Kata sang anak.

“Betul dit, sangat bermanfaat sekali jika kita bisa mendaur ulang sampah-sampah ini”. Lanjut ayahnya.

Setelah berkeliling dan mendapat pengetahuan dari ayahnya mengenai daur ulang sampah, manfaat dari mendaur ulang sampah, serta apa saja yang dapat di daur ulang, akhirnya Adit dan ayahnya pulang ke rumah.

Setelah sampai kerumahnya, Adit dan ayahnya langsung mencuci tangan mereka dengan menggunakan sabun. Mereka selalu menerapkan protokol kesehatan dimana setelah berpergian mereka harus mencuci tangan mereka menggunakan sabun. Dan membuang masker jika sudah sekali pakai.

Ibu bertanya “Adit bagaimana tadi?, Apakah kamu sudah melihat Tempat Pembuangan Akhir (TPA) itu?”

“Sudah ibu”. Jawab adit dengan senyum. “Ayah tadi juga menjelaskan tentang daur ulang sampah bu”, tambah Adit.

“Benarkah?, Ayahmu sudah menjelaskan tentang daur ulang sampah?” tanya ibu. “iyaa bu, sudah.” Jawab Adit.

Kemudian Adit yang sudah mengetahui tentang manfaat dari daur ulang sampah ini, mencoba mengajak teman-temannya untuk melakukan daur ulang bersama. Agar sampah yang masyarakat sudah buang dapat kembali berguna untuk digunakan. Selain itu, Adit juga meminta tolong kepada teman-temannya untuk menjaga lingkungan sekitar dan tidak membuang sampah ke sembarangan tempat, karena itu bisa menyebabkan banjir jika musim hujan datang.

Setelah mengajak teman-temannya untuk mencoba daur ulang sampah baik sampah jenis plastik ataupun kertas, Adit juga meminta tolong kepada kedua orang tuanya untuk berbicara ke warga yang tinggal di lingkungan sekitar agar menjaga, merawat dan melindungi lingkungan mereka dengan membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah organik dan non-organik, menggunakan bahan yang ramah lingkungan, mengajak untuk menanam pohon bersama, serta mengajak semua warga untuk tetap

mematuhi protokol kesehatan selama pandemi ini. Agar tidak berdampak kepada warga lainnya.

Adit sangat senang karena semua warga sekitar sangat antusias dalam hal ini. Mereka mencoba untuk melakukan yang terbaik dengan menjaga, melindungi dan merawat lingkungan sekitar mereka. Hal ini dilakukan untuk kebaikan bersama.

Sampahku, Sahabatku

Suara ayam berkokok di pagi hari membangunkanku dari tidur. Udara dingin di pagi hari di desaku Muktijaya, langsung menyambutku dengan suasana indah di pedesaan. Seperti biasa, setelah aku bangun, aku membereskan tempat tidurku, sarapan , dan setelah itu membantu ibu mengerjakan pekerjaan rumah.

Tak terasa waktu berlalu, pukul 06.00 pagi aku melihat kakekku sedang bersiap-siap untuk pergi ke kebun untuk berladang. Kakekku adalah seorang petani, dan memang kakekku biasanya bekerja ketika matahari belum menampakkan wujudnya dari Timur.

Aku adalah seorang pelajar yang sekolah di salah satu Sekolah Dasar Negeri di desa Muktijaya setu, dan sekarang adalah hari libur sekolah setelah Ujian Akhir Semester. Hari liburku aku lakukan kegiatan maupun aktivitas yang bermanfaat untuk mengisi liburku.

Pada hari Minggu pagi, aku bergegas untuk olahraga pagi jogging, lalu ketika dijalan aku menemukan tumpukan sampah yang berserakan. Kemudian sesampainya dirumah terbesit dalam pikirannku untuk mengolah sampah tersebut agar menjadi bermanfaat.

Pada siang harinya, nenek menyuruhku untuk mengantarkan makan siang ke kebun untuk kakekku. Nenek :” nak, tolong antarkan makan siang ini kepada kakek yang sedang berladang dikebun”. Icha : “Baik nek, akan aku antarkan makan siang ini kepada kakek”. Nenek :”Terimakasih nak”.

Sesampainya dikebun, aku melihat sesuatu yang sangat mengganggu, aku melihat sungai yang dulunya sangat jernih dan tidak ada sampah sedikitpun disungai itu tetapi sekarang penuh dengan sampah sehingga menjadi tercemar.

Lalu, aku menghampiri kakek untuk mengantarkan makan siang. Aku melihat kakek kakek sangat lelah. Icha :”Kakek beristirahalah dulu, aku membawakan makan siang untuk kakek”. (Ucapku). Kakek :”Wah baik sekali

cucuku, duduklah , ayo kita makan bersama”. (Ucap kakek sambil tersenyum kepadaku). Icha :”Baik kakek”. (Ucapku sambil tersenyum).

Setelah selesai makan, Sambil menemani kakek beristirahat, aku bercerita kepada kakek mengenai sesuatu yang sangat ingin aku ceritakan kepada kakek.

Icha :” Kakek, tadi pagi sewaktu aku pergi berolahraga, aku melihat banyak sekali sampah yang berserakan dijalan. Aku merasa sedih karena banyak orang-orang yang tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan dan sering sekali aku melihat mereka membuang sampah sembarangan. Begitupun tadi sewaktu aku akan mengantarkan makan siang untukmu, aku melihat sungai yang sudah tercemar, padahal dulu sungai itu sangat bersih dan jernih, dan tidak ada sampah sedikitpun disungai itu”.

Kakek :” Iya benar nak, sekarang banyak sekali orang yang tidak peduli akan kebersihan lingkungan, padahal kalau terus-terusan membuang sampah sembarangan akan berimbas buruk bagi semua orang, sehingga terjadilah pencemaran lingkungan, lingkungan menjadi kotor, dan tidak asri lagi”.

Lalu Icha berpikir sejenak bagaimana cara sampah diperlakukan dengan baik agar tidak dipandang sebelah juga, karena dari sampah-sampah tersebut bisa menjadi banyak manfaat juga untuk kita, jadi sampah juga bisa kita artikan sebagai sahabat, karena bisa menguntungkan juga bagi kita,yaitu dengan cara dijadikan pupuk maupun kerajinan.

Icha :” Iya kakek”. (Berpikir untuk mengolah sampah-sampah tersebut agar bermanfaat). Icha :” Kakek, bagaimana kalau kita mengolah sampah-sampah tersebut agar bermanfaat?”. Kakek :” Wah boleh sekali nak, kakek setuju dengan pendapatmu. nantinya kita akan mengolah sampah-sampah tersebut menjadi kerajinan, agar sampah tersebut tidak menjadi pencemaran bagi lingkungan”.

Icha :” Kalau begitu sebaiknya kita mengajak orang-orang di desa saja, untuk mengolah sampah tersebut”. Kakek :” Setuju nak, nanti kita akan bicarakan saja kepada pak RW untuk mengajak warga ikut serta dalam membuat kerajinan sampah itu”. Icha :” Baik kakek.” (Tersenyum kepada kakek karena merasa senang bisa membantu dalam pengolahan sampah menjadi bermanfaat).

Keesokan harinya, kakek dan aku pergi kerumah pak RW untuk membicarakan lingkungan yang sudah tercemar oleh sampah dan membicarakan rencana pengolahan sampah untuk dijadikan kerajinan agar lebih bermanfaat.

Kakek :” Selamat Siang, apakah pak RW ada dirumah?” Bu RW :” Oh ada pak, silahkan masuk”. Pak RW :” Ada apa ya pak ? tumben sekali bapak bertamu”. Kakek :” Saya datang kesini untuk membicarakan masalah kebersihan lingkungan di kampung ini”. Icha :” Iya pak, karena saya melihat banyak sekali sampah yang berserakan. Begitupun di sungai banyak sekali sampah”. Kakek :” Saya merasa prihatin dengan keadaan lingkungan dikampung ini. Saya mengusulkan agar setiap minggu diadakan kerja bakti, serta mengajak warga untuk memanfaatkan sampah-sampah tersebut menjadi kerajinan agar lebih bermanfaat ”.

Pak RW :” Wah boleh sekali pak. Tetapi, untuk pengolahannya bagaimana apa pak?”. Kakek :” Untuk pengolahannya nantinya kita akan memilah dulu antara sampah organik dan anorganik. Jadi untuk sampah organik seperti kayu, ranting pohon, serta daun-daunan kering nanti akan kita jadikan pupuk, dan untuk sampah anorganik seperti bahan logam, plastik, kaca, karet, dan juga kaleng akan kita jadikan kerajinan tangan ”.

Icha :” Jadi nanti kita akan membuat kerajinan lampu hias dari botol plastik bekas. Selain dapat mengurangi tingkat pencemaran dan pengotoran lingkungan, pengolahan sampah dengan baik juga bisa menjadi ladang penghasilan baru. Salah satunya dengan cara mengolah sampah botol dan sendok plastik bekas menjadi lampu hias”. Pak RW :” Untuk aktivitas pengolahan pupuk bagaimana pak?”.

Kakek :” Untuk cara pembuatan pupuk kompos yaitu siapkan sampah organik yang akan diolah menjadi pupuk kompos, pisahkan sampah organik (sisa makanan/dedaunan) dengan sampah plastik, siapkan wadah berukuran besar untuk membuat kompos, masukkan tanah secukupnya kedalam wadah yang telah diisi dengan sampah organik, siram permukaan tanah tersebut menggunakan air secukupnya, masukkan sampah organik yang telah dicampur arang sekam (optional) dan kapur pertanian kedalam wadah, pastikan sampah disimpan secara merata, siram dengan air, masukkan lagi tanah ke

dalam wadah, kemudian tutup wadah dengan rapat dan biarkan sekitar tiga minggu”.

Pak RW :” Baiklah pak, lalu untuk pengolahan kerajinan lampu hias dari botol plastik bekas bagaimana?”. Icha :” Untuk pembuatannya yang pertama yaitu siapkan sejumlah sendok plastik bekas secukupnya lalu potong bagian tangkainya, siapkan sebuah botol air mineral berukuran besar lalu potong dan buang bagian bawahnya, setelah itu tempelkan potongan-potongan sendok plastik pada botol plastik, langkah selanjutnya yaitu dengan membuat sebuah lingkaran dengan beberapa potongan sendok plastik untuk dipasang pada bagian leher botol, tahap terakhir yaitu memasukkan set lampu dan kabelnya kedalam botol plastik yang sudah dihiasi dengan potongan sendok plastik, dan lampu hias dari botol plastik bekas pun sudah siap digunakan”.

Pak RW ;” Baiklah, saya sangat setuju dengan ide bapak dan Icha. Akan saya bicarakan dengan warga yang lain, terimakasih atas usulannya pak”.

Kakek dan Icha pun keluar dari rumah pak RW, dengan harapan bahwa ide yang diusulkan akan terealisasikan sesuai dengan harapan mereka.

Tanaman Kakak Beradik

Di hari libur yang cerah pukul 09.00 pagi sisil bersiap untuk pergi ke suatu tempat untuk membeli sesuatu. “sisil kamu mau kemana?” tanya ibu. “Jalan-jalan.” sisil pergi sambil mengacuhkan ibunya. Ibu pun bingung. Diperjalanan sisil sangat bersemangat sekali ketempat tersebut dan membeli sesuatu. Setibanya ditempat itu sisil membeli tanaman yang nantinya dia akan tanam di halaman rumahnya dan mengajak kakak serta adik sisil. Disana sisil membeli pohon buah dan tanaman hias yang ingin dia tanam di halaman rumahnya.

Setibanya di rumah sisil berteriak memanggil kakak dan adiknya. “kakak rara, bimo kesini ke halaman kita menanam pohon” ucap sisil. Dengan nada gembira kakak dan adik sisil berucap “Baik kita kesana”. Dan mereka berkumpul di halaman rumah mereka menyiapkan alat yang diperlukan untuk menanam pohon. Setelah semua peralatan sudah siap bimo adik sisil membantu menggali sebuah lubang di halaman rumahnya. Bimo membuat dua lubang dengan jarak 30 cm. lalu sisil dan kakak memasukkan bibit pohon mangga dan jambu yang sudah sisil beli ditoko. Ibu sisil melihat dari dalam rumah yang sedang mereka lakukan di halaman rumah. “kalian sedang apa?” ujar ibu. “aku, kakak dan adik sedang menanam pohon mangga mah dan membeli beberapa tanaman hias” ujar sisil. “mari ibu bantu” ujar ibu. Sisil memberikan pupuk ke dalam lubang yang sudah bimo buat. Kakak menata tanaman hias untuk diletakan di depan rumah mereka. Disaat mereka sedang asik menanam pohon Pak RT berjalan melewati depan rumah mereka dan menegur ibu sisil “Bu apa yang sedang dilakukan? Ujar pa RT

“ini pak anak-anak sedang menanam pohon” ujar ibu sisil

“wah kegiatan bagus bu untuk pencegahan banjir yang sering terjadi di komplek kita agar disini terdapat tempat penyerapan”

“iya pak betul sekali di komplek kita tidak banyak pepohonan sehingga tidak ada penyerapan untuk mencegah banjir”

Pa RT pun terlintas mengadakan penanaman pohon bersama di komplek ini guna menghambat banjir serta penghijauan disekitar komplek. Akhirnya pa RT pun berkata “kita harus mengadakan penanaman pohon bersama

dikomplek ini “. Sisil dengan semangat menjawab “ setuju pak “Dihari itu juga pa RT mengumumkan di pengeras suara musholah untuk mengadakan penanaman pohon bersama dan membuat bak sampah 2 jenis organik dan anorganik dan tidak lupa untuk mematuhi protocol kesehatan dan menggunakan masker. Sisil rutin menyiram tanamannya yang sudah dia tanam kemarin bersama kaka dan adiknya.

Keesokan hari Dipukul 08.00 pagi pa RT dan semua warga komplek bersiap untuk melakukan kegiatan penanaman pohon dan pembuatan bak sampah 2 jenis. setiap rumah wajib menanam pohon untuk ditanam dihalaman rumahnya serta membuat bak sampah 2 jenis dan tetap menggunakan masker ketika diluar rumah. Dengan pembuatan bak sampah 2 jenis warga dapat membuang sampah sesuai jenisnya. Dapat membuat pengurus mengolah sampah dan mendaur ulang sampah. Kegiatan pun berlangsung dikomplek tersebut semua warga bersemangat melakukan kegiatan penanaman pohon bersama.

Pak RT pun sadar bahwa kegiatan ini sangat penting dilakukan. Pak RT berterima kasih kepada keluarga sisil yang sudah mengingatkan “karna melihat keluarga mereka pa RT sadar bahwa menjaga lingkungan sekitar dengan salah satu cara penanaman pohon penting sekali dilakukan untuk pertukaran oksigen dan karbondioksida, membuat suasana nyaman dan mencegah banjir tentunya serta mengingatkan ke warga sekitar untuk tetap membuang sampah pada tempatnya.” ujar pa RT

“ Sama-sama pak, ini juga kegiatan anak saya yang lakukan saya hanya membantu mereka saja kemarin” ujar ibu sisil

“ wah hebat sudah bisa melakukan kegiatan baik dan berdampak positif untuk lingkungan kita” ujar pak RT

Sisil menjawab “ iya pak niat sisil,kakak dan adik hanya ingin membuat suasana dirumah terlihat hijau, indah, asri dan buah hasil dari tanaman pohon buah yang sisil tanam bisa menghasilkan uang dan usaha sehingga sisil melakukan penanaman pohon dihalaman rumah,.”

Pak RT pun kagum dengan sisil,kakak dan adiknya yang sudah berusaha menjaga lingkungan sekitar hijau, indah, asri dan jangan lupa untuk menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya .

Sisil sadar jika kegiatan ini di kembangkan dapat memperoleh keberhasilan. Membuat usaha dari hasil penanaman pohon menghasilkan uang serta membuat peluang usaha dikomplek tersebut. Dengan menjual bibit pohon kembali atau pun membuat olahan dari yang di hasilkan pohon tersebut. Dipasarkan dengan menjualnya secara langsung dikomplek tersebut ataupun membuat *online shop* jadi yang memiliki jarak yang jauh bisa memesan dan membelinya. Karna fungsi tanaman atau pepohon tidak hanya membuat lingkungan nyaman, hijau, tempat penyerapan, penghambat banjir tetapi selain fungsi itu semua yaitu dapat membuat peluang usaha dan menghasilkan uang jika dilakukan dengan bersungguh-sungguh.

Sampah Ajaib

“Akhirnya tugas hari ini selesai” ucap Tio sambil merapihkan alat tulisnya. Hari menjelang sore dan aku segera pergi untuk mandi. Selesai mandi aku meminta izin Bunda untuk membeli jajan di warung. Tak lupa aku memakai masker dan membawa handsanitaizer. Saat tiba di warung aku bertemu dengan teman-teman. Kami saling bertegur sapa sambil menikmati jajanan yang kami beli.

Saat aku dan teman-teman sedang asyik mengobrol, aku melihat seorang anak laki-laki mengambil botol bekas yang ia temui di jalan. Tiba-tiba anak laki-laki itu menghampiri kami. “Permisi bu, apa ada botol bekas yang bisa saya ambil?” ucap anak laki-laki itu kepada Ibu warung. “Oh iya ada nak Indra, tunggu sebentar ya”, lalu Ibu warung memberikan kardus yang berisi botol-botol bekas. “Terimakasih bu” lalu Indra pergi dari tempat tersebut. Sebenarnya aku penasaran kenapa anak laki-laki itu mengumpulkan botol-botol bekas, karena biasanya aku langsung membuangnya di tempat sampah. Aku pamit kepada teman-teman untuk pulang ke rumah karena takut Bunda mencari aku. Selama di jalan aku penasaran apa yang dilakukan anak laki-laki itu yang aku tahu bernama Indra.

Saat sampai di rumah, aku masih penasaran kenapa Indra mengumpulkan botol bekas, padahal itu sudah termasuk sampah. “hmmm” gumam ku sambil menggerakkan kaki ke depan dan ke belakang. Bunda yang melihat aku melamun segera menghampiri, “Nak, kamu sedang memikirkan apa? Bunda perhatikan sepulang dari warung kamu terus melamun.” Aku akhirnya menceritakan apa yang terjadi saat sedang bersama teman-teman di warung.

Bunda mengusap lembut kepala ku dan berkata “mungkin Indra mengumpulkan semua itu untuk di daur ulang nak”. Aku masih belum memahami apa yang dimaksud oleh Bunda, “daur ulang itu apa Bunda?”. “Jadi, kita dapat mengolah sampah menjadi sebuah barang yang cantik, itu yang dinamakan daur ulang. Sampah makanan yang kamu buang misalnya botol minuman, dapat didaur ulang menjadi pot bunga dan bisa untuk digunakan”. Aku mengangguk tanda mengerti. Aku baru mengetahui bahwa sampah bisa dimanfaatkan dengan cara daur ulang dan menjadi suatu barang

yang bisa digunakan. Tetapi aku masih ingin mengetahui mengapa Indra sampai rela mencari botol-botol bekas itu.

Hari ini adalah hari minggu, aku dan teman-teman akan bermain sepeda bersama sambil menghirup udara segar di pagi hari. Tak lupa sebelum pergi main aku meminta izin Bunda terlebih dahulu. Saat aku dan teman-teman sedang asyik mengobrol, aku melihat Indra. Namun, ternyata Indra tetap menjaga kebersihannya karena ia tetap menyemprotkan handsanitaizer pada kedua telapak tangannya saat ia tidak menemukan botol bekas pada setiap deretan rumah.

Aku mengajak teman-teman untuk mendekati Indra. “Hai Indra”, Indra terlihat kaget saat aku dan teman-teman menghampirinya. “Hai juga, kenapa ya?” aku akhirnya bertanya mengapa Indra mengumpulkan botol-botol bekas. “Aku mengumpulkan ini untuk didaur ulang lagi. Hasil daur ulang ini bisa untuk dijual dan mendapatkan uang. Dengan cara mendaur ulang sampah, kita juga bisa menjaga bumi agar terhindar dari banjir”. Aku dan teman-teman mengangguk mengerti, kami mempunyai ide untuk membantu Indra mengumpulkan botol bekas dengan cara memilah sampah botol bekas yang ada di rumah, lalu Indra akan mengambilnya saat sore hari.

Indra juga memperbolehkan kami jika ingin ikut ke rumahnya untuk melihat kegiatan daur ulang sampah menjadi sebuah kerajinan yang indah. Aku dan teman-teman senang jika kami diperbolehkan melihat langsung. Jujur, aku sangat penasaran sekali jika sampah saja bisa menjadi sebuah kerajinan yang bisa digunakan. Sebab, yang aku pikirkan sampah itu termasuk hal yang kotor dan tidak terpikirkan oleh ku dengan mendaur ulang sampah bisa menjaga bumi. Itu suatu hal baru yang menarik untuk ku.

Aku dan teman-teman mengikuti Indra pulang ke rumahnya. “Wow” gumam ku saat sudah sampai di rumah Indra. Banyak sekali botol-botol bekas yang sudah di daur ulang, aku tidak menyangka botol bekas bisa menjadi kerajinan seindah ini. Di rumah Indra terdapat macam-macam kerajinan dari botol bekas yang didaur ulang seperti pot tanaman, mainan robot, tempat pensil, celengan, bunga hias, tempat sampah, mainan helikopter, dan masih banyak lagi yang aku tidak tahu namanya.

“Apa kalian ingin mencoba mendaur ulang botol bekas ini menjadi tempat pensil?” tanya Indra pada kami. “Tentu saja” sahut kami yang terlihat semangat. Sebelum mulai membuatnya, kami mencuci tangan terlebih dahulu. Lalu kami duduk di halaman rumah Indra dan memulai membuat tempat pensil dengan melihat contoh dari Indra.

Kami sangat senang bisa membuat tempat pensil sendiri. Tidak terasa waktu sudah menjelang siang, kami pun pamit untuk pulang. Sebelum pulang kami mencuci tangan terlebih dahulu. Kami juga diperbolehkan membawa hasil tempat pensil yang telah kami buat. Aku tidak sabar menceritakan hal ini pada Bunda. Aku senang bisa berkenalan dengan Indra. Aku jadi memiliki pengalaman baru tentang sampah yang bisa didaur ulang menjadi barang yang bermanfaat dan aku bisa ikut menjaga bumi agar terhindar dari kerusakan alam.

Sampah Yang Dibuang

Suatu pagi di sebuah desa, terlihat suasana pagi itu masih begitu asri dan banyak sekali tanaman yang tumbuh di sekitar pekarangan rumah warga. Pagi itu adalah Hari Minggu, biasanya di desa ini setiap Minggu pagi diadakan senam bersama, tujuannya supaya badan menjadi lebih sehat dan bugar. Setelah melakukan senam pagi, Rona dan teman-temannya kembali kerumah untuk mengganti pakaiannya yang penuh dengan keringat. Setelah itu, mereka semua bermain disebuah lapangan yang dekat dengan hulu sungai.

Hulu sungai tersebut juga masih terjaga keasriannya, sehingga air di sungai tersebut sangat jernih dan bersih. Di sungai itu terdapat banyak sekali ikan-ikan yang berenang kesana kemari. Rona dan teman-temannya sangat senang jika bermain di lapangan karena dekat dengan sungai, sehingga terkadang mereka bermain air di sungai tersebut.

Saat Rona sampai di lapangan, ternyata teman-temannya belum berada disana, sehingga Rona memutuskan untuk melihat ikan-ikan yang ada di sungai. Lalu Rona dikagetkan oleh Salsa yang menepuk pundaknya “Hai Rona!” sapa Salsa. “Ya ampun Salsa, kamu ini mengagetkan ku saja! Untung aku tidak tercebur ke sungai! Huh.”, jawab Rona. “hehe maaf Rona, habisnya daritadi kamu dipanggil-panggil tidak menjawab, yasudah aku kagetkan saja hahaha. Ayo kita kesana, teman-teman sudah berkumpul tuh!”, ajak Salsa. “Yukk! Hari ini kita akan bermain apa ya?”, tanya Rona. “Nanti saja kita diskusikan bersama yang lain”, jawab Salsa.

Kemudian Rona, Salsa, dan teman-temannya yang lain bermain di lapangan dengan gembira. Tak terasa hari semakin terik dan panas, sehingga Angga berkata “Kita sudah saja yuk bermainnya. Karena hari semakin panas dan sudah menjelang dzuhur. Sebaiknya kita lanjutkan besok lagi”. “Benar tuh, badan ku sudah penuh dengan keringat. Rasanya perut juga sudah lapar nih”, sahut Beni dengan muka memelas. “yasudah besok setelah pulang sekolah kita berkumpul lagi disini ya!!” jawab Rona. Kemudian mereka semua pulang ke rumah masing-masing.

Sesampainya di rumah, Rona bergegas mengganti baju, melaksanakan sholat dzuhur, dilanjut dengan makan siang. Hingga keesokan harinya setelah

pulang sekolah, Rona bersiap ke lapangan untuk bermain bersama teman-temannya. “Bu, aku pergi ke lapangan dulu ya. Sudah ditunggu teman-teman disana”, izin Rona kepada Ibunya. “Iya, jangan pulang terlalu sore ya”, jawab Ibu Rona. “Baik bu, aku pergi dulu yaa”, pamit Rona kepada Ibunya.

Sesampainya di lapangan, Rona, Salsa, Angga, Beni, dan yang lainnya dikejutkan oleh kondisi lapangan yang sangat bau. Kemudian mereka semua mencari sumber bau tersebut, dan ternyata sumbernya terdapat pada tumpukan sampah yang terdapat di sekitar hulu sungai. Itu membuat mereka terkejut, karena selama mereka bermain di lapangan, tidak pernah sekalipun ada sampah yang berserakan di sekitar sungai.

“Mengapa banyak sekali sampah yang berserakan disini? Biasanya lingkungan di sini sangat bersih dan terawat.”, tanya Salsa kepada teman-temannya. “Iya! Siapa yang membuang sampah disini ya? Sangat tidak bertanggung jawab!” timpal Beni dengan raut wajah yang kesal serta kebingungan. “Yasudah daripada kita kebingungan, lebih baik kita laporkan hal ini kepada Pak RT, supaya dicari pelakunya”, jawab Angga. “Iya benar kata Angga, dengan begitu nantinya pelaku akan mendapatkan ganjaran yang setimpal”, sahut Rona.

Setelah melihat tumpukan sampah tersebut, kemudian Rona dan teman-temannya bergegas ke rumah Pak RT untuk melaporkan hal tersebut. Sampah-sampah yang ada di sekitar sungai sangatlah banyak, sehingga beberapa sampah ada yang masuk ke dalam sungai. Akibatnya, sungai itu menjadi kotor dan kumuh, serta mencemari lingkungan sungai, dan nantinya ikan-ikan di sungai akan mati jika sampah tersebut tidak dibersihkan kembali.

Setelah lapor ke pak RT, kemudian Rona dan teman temannya membersihkan sampah-sampah tersebut dengan bantuan beberapa warga. Setelah dibersihkan, akhirnya lingkungan sungai menjadi bersih kembali, hanya saja air di sungai menjadi kotor dan kumuh, mereka tidak tahu bagaimana cara membersihkannya. Sementara itu, ternyata pelaku yang sudah membuang sampah di sekitar sungai adalah warga desa sebelah yang tidak dapat merawat lingkungannya.

Memang di wilayah ini ada satu desa yang sangat terkenal dengan perilaku warganya yang suka membuang sampah sembarangan. Sampai-

sampai desa disana tidak terawat kebersihan dan kenyamanan lingkungannya. Setiap hari ada saja yang membuang sampah di sungai, bantaran kali, pinggiran jalan, dan lain sebagainya. Hal ini membuat geram para warga di desa Rona, karena hal itu sangat membahayakan dan merugikan masyarakat sekita. Selain lingkungan menjadi kotor dan kumuh, masyarakat di sana tidak akan bisa hidup dengan nyaman karena lingkungannya tidak sehat dan banyak penyakit yang bersarang.

Semenjak kejadian tersebut, warga di desa Rona rutin melakukan pengecekan kebersihan lingkungan, supaya lingkungan di desa mereka tidak lagi menjadi kotor dan banyak tumpukan sampah. Jika sampah-sampah dibiarkan menumpuk dan tidak dibersihkan, akan berdampak negatif bagi lingkungan desa. Diantaranya yaitu, lingkungan menjadi kotor dan kumuh, adanya pencemaran udara yang menyebabkan bau busuk tersebar melalui udara, terjadinya banjir, dan masih banyak sebagainya. Sebagai manusia yang baik, sudah sepatutnya kita menjaga lingkungan supaya tetap bersih, agar kita dapat terhindar dari berbagai macam penyakit yang dapat menular.

Lingkungan Ku Bersih

Jarum jam menunjukkan pukul 05:15 WIB, suara subuh adzan subuh mulai berkumandang, aku langsung bangun dari tempat tidurku untuk sholat, setelah solat aku langsung ganti pakaian untuk berolahraga pagi.

Pagi ini udaranya sangat sejuk, belum banyak polusi membuat udara semakin sejuk. Hari ini adalah senin, setelah selesai berolahraga aku langsung mandi untuk pergi kesekola menggunakan sepeda bersama teman temanku.

Warga di kampung ku sangat ramah, saat pagi tiba pukul 07:00 WIB ibu ibu semuanya keluar untuk membeli sayur, dan saling bertegur sapa dengan yang lainnya. Sekola ku tak jauh dari rumahku hanya jarak 10 menit jika berjalan kaki. Pukul 12:00 WIB aku pulang dari sekola lalu makan bersama kelurga ku, begitulah keseharian ku dari mulai dari senin sampai sabtu.

Jika hari minggu, di kampung ku banyak sekali para orang tua, bapak dan ibu yang sering berolahraga, ada yang berlari, sepeda ada juga yang main bulu tangkis, olahraga masing masing biasanya di lakukan dari jam 07:00 WIB sampai jam 10:00 WIB. Setelah itu di lanjut oleh kerja bakti membersihkan kampung.

Aku dan beberapa temanku pun langsung membantu kerja bakti, walau di bersihkan setiap minggu, ternyata banyak sekali sampah sampah yang menyumbat di selokan dan langsung di bersihkan, setelah di bersihkan alirannya menjadi lancar dan tidak kuatir terjadi benjir.

Beberapa warga di kampungku di bagu menjadi beberapa kelompok kebersihhan, ada yang membersihkan selokan ada juga yang melakuka penanaman pohon atau penghijauan di dalam pot – pot, setiap rumah di kampungku harus memiliki minimal satu atau dua tanaman, agar kampung ku terlihat bersih, segar dan hijau.

Andai saja di seluruh kota dan kampung di lakukan hal yang sama seperti kampungku, mungkin akan sedikit berkurang nya potensi banjir, dengan cara membersihkan sungai sungai terutama dari sampah palstik. Dan selain itu andai saja seluruh kota melakukan penghijauan.

Penghijauan berfungsi sebagai penghasil oksigen dan mengurangi polusi udara dan membuat masyarakat menjadi tidak sakit.

Selain di kampungku di sekolahku pun sering mengadakan kebersihan, di mulai dari membersihkan kelas, lingkungan kelas sampai lingkungan sekola, dengan mengadakan lomba kebersihan antar kelas dan lomba kebersihan antar sekola, siapa yang sekola nya paling bersih dan hijau ialah pemenangnya.

Tidak semua sampah harus di buang, ada juga sampah yang bisa di olah menjadi barang barang yang bermanfaat, sehingga dapat mengurangi sampah di tempat pembuangan sampah, dan tidak menyebabkan sampah berserakan dimana mana.

Banyak sekali manfaat hidup di lingkungan bersih, salah satunya membuat hidup kita nyaman, dan sahat, jangan malas untuk bersih bersih karna sehat itu mahal.

Sayangi Lingkungan

Pada suatu hari dipagi hari yang cerah terdapat seekor kera yang memetik berbagai macam buah-buahan dikebun pak Tani di halaman belakang rumah, lalu seekor kera itu pun berjalan ke arah tepian sungai dengan memakan buah-an tersebut sambil berjalan “aku lapar sekali, untung ada buah jeruk, pisang, apel, ini sehingga aku dapat memekannya untuk mengisi kekosongan perutku ini hehehe” “Nyam nyam nyam enak sekali buah jeruk ini, ingin terus menambah dan menambah lagi untuk memakannya” tanpa disadari kera membuang kulit pisang sembarangan pada saat berjalan menuju tepian sungai, sehingga membuat lingkungan menjadi kotor, dan bau.

Ketika kera sudah sampai ditepian sungai, kera tersebut pun masi memakan buah-buahan dan membuang kulit jeruk sembarangan. Lalu seekor kancil ingin mencari makan didekat kebun, “aduhhhhhh sakit” suara kancil teriak kesakitan. Lalu seekor kelinci lari mendengar suara teriak itu dan bergegas lari untuk mencari suara itu, “duhh sakit sekali badanku” tak disangka pada saat kelinci itu lari ternyata ia juga tergelincir dan mengakibatkan kelinci tersebutpun jatuh. “kelinciiii..suara kamu kah itu? “teriak kancil yang mendengar suara kelinci jatuh. Lalu kelinci bangun dan mencari kancil “kancillll.. Kamu kenapaa? Kelinci bertanya kepada kancil “aku tergelincir karna kulit jeruk ini” Lalu kelinci pun menjawab “ternyata kamu jatuh karna kulit jeruk ini ya? Sama kancil aku juga terjatuh katna kulit pisang ini, siapa ya yang membuang sampah sembarangan seperti ini” lalu kancil dan kelinci pergi ke kebun untuk memberitahu pak Tani mengenai sampah kotor yang berceceran dijalan.

Sesampainya di kebun, pak Tani bertanya “ada apa kalian kesini? “ lalu kancil dan kelincipun memberi tahu kejadian yang telah dialaminya. Pak Tani pun bergegas mencari tahu siapa yang membuat lingkungan menjadi kotor karna kulit pisang dan jeruk yang berserakan, kelinci dan kancil pun ikut mencari. Sesampainya ditepian sungai pak Tani pun melihat kera yang sedang memakan jeruk dengan kulit yang berserakan dimana-mana “hei kera, kamu sudah mengambil jeruk dikebunku dan membuat lingkungan ini menjadi kotor, lihatlah ke sekitar penuh dengan kulit jeruk dan pisang”, kancil dan kelinci membalas “iyaa benar, karna kamu yang membuang kulit buah-buahan

sembarangan aku kelinci dan kancil terjatuh karna tidak sengaja menginjak sampah kulit buah-buahan dan itu sangat licin” “iya badan kami jadi sakit. Kera pun tak mendengarkan kritikan dari kancil, kelinci, dan Pak Tani. Tanpa basa-basi si kera pergi bergegas meninggalkan kancil, kelinci, dan Pak Tani. Pada saat Kera berjalan menuju rumah, tak lama kemudian seekor kijang menemui kera dan memberi kabar bahwa ibu dari kera terjatuh dan kakinya patah sehingga tidak bisa berjalan lagi. Kerapun terkejut dan lari untuk menemui ibunya dirumah, ibu kera terlihat menahan kesakitan. Pada saat kera bertanya apa yang sudah terjadi ke ibunya lalu ibunya menjawab “ibu terjatuh pada saat sedang mencari makan, ibu tak menyadari kalau ibu menginjak beberapa kulit buah-buahan dijalan” lalu kera menyadari bahwa itu adalah ulahnya karna membuat lingkungan menjadi kotor dan membahayakan masyarakat sekitar. Kera amat sangat menyesali perbuatannya dan meminta maaf kepada ibunya dan memberitahu bahwa itu adalah perbuatan si Kera. Kera pun bergegas untuk menemui Pak Tani, Kancil, dan Kelinci, untuk meminta maaf atas apa yang sudah ia perbuat “maafkan aku ya sudah membuat lingkungan ini jadi kotor dan bau, aku menyesali perbuatanku yang tidak pantas ini karna membuat lingkungan menjadi tidak asri lagi karna sampah yang telah ku buang sembarangan”. Pak Tani, kancil dan kelinci memaafkan perbuatan kera tersebut. “yasudah kami maafkan tetapi jangan diulangi lagi ya, jadikan ini sebagai pelajaran ya” saut Kancil, “kita sebagai makhluk hidup dibumi ini harus menjaga keasrian lingkungan kita, menjaga kebersihan lingkungan, agar tidak membahayakan kita, karna lingkungan yang kotor dapat membawa penyakit untuk kita, kalau bukan kita yang menjaganya, siapa lagi? Yasudah sekarang waktunya untuk membersihkan sampah-sampah yang berserakan” Saut Pak Tani mengajak kera, kelinci dan kancil untuk bergotong-royong membersihkan halaman supaya bersih dan asri kembali.

Bumi Tak Seindah Dulu

Sangat memprihatinkan keadaan bumi saat ini, bencana seolah olah tak kunjung hilang dari muka bumi. Berbagai macam bencana yang sering melanda bumi, dikarenakan ulah manusia yang tidak bertanggung jawab, memelihara lingkungan alam. Bahkan makhluk yang lain turut menjadi korbannya, hingga angka keberadaannya diambang kepunahan dan nyaris, ada juga yang benar benar tidak ada lagi, di muka bumi. Apakah manusia termasuk makhluk yang serakah dan mementingkan dirinya sendiri? jawabannya kembalikan pada diri sendiri, dan renungilah kejadian ini

Layar laptop memperlihatkan betapa parahnya kondisi lingkungan alam, sangat jelas terpampang di hadapanku, manusia yang melakukan ilegal logging, pencurian hewan langka secara ilegal, perdagangan hewan ilegal, itu semua beberapa contoh dari kerusakan lingkungan alam. Perlahan lahan air matakul mulai menetes, aku tak kuasa melihat sekelompok orang, yang melakukan tindakan itu. Tiba tiba, Ibu datang sambil membawa secangkir teh hangat “Minum dulu tehnya, nak” kata Ibuku. “Iya bu” beliau juga, turut melihat deretan videonya “Entah sampai kapan, manusia melakukan semua itu, secepatnya kita harus melakukan pencegahan” lanjut ibu yang kebetulan seorang aktivis lingkungan. “Iya bu, kalau tidak segera ditangani akibatnya sangat fatal” jawabku khawatir.

Setelah melihat video tersebut, Ibu bercerita tentang kondisi lingkungan alam desaku, pada saat Ibu masih muda “Kalau kamu tau Sya, lingkungan desa kita, sekarang jauh berbeda dengan dahulu, dulu itu setiap warga di sini sangat antusias menanam berbagai jenis tumbuhan di depan rumahnya, sehingga desa kita menjadi sangat rindang dan sejuk, hutan desa dulunya, menjadi habitat banyak rusa, tetapi sekarang warga justru memburunya dan akhirnya punah, dulu Ibu sering bermain dengan rusa rusa itu, semua warga sangat menyadari pentingnya menjaga lingkungan alam, tetapi, seiring dengan kemajuan Teknologi, warga justru berbuat seenaknya pada lingkungan” jelas Ibu. “Ibu, berikan dukungan pada Nasya dan Generasi Nasya, agar bisa terus menjaga lingkungan” ucapku bersemangat “Mudah mudahan itu bisa tercapai, dan usaha Ibu untuk mensosialisasikan peduli lingkungan, bisa membuahkan hasil yang baik” kata Ibu berharap “Aamiin

bu..”

Suatu hari, desaku kedatangan banyak orang orang berseragam proyek dan berbagai macam alat berat, seketika aku kaget melihatnya, semua warga tampak antusias dan senang atas kedatangan mereka, hal itu yang membuatku merasa bingung dan heran. Lalu, tanpa berpikir panjang, Aku segera menemui Ibu di ruang kerjanya.

“Permisi, bu” ibu langsung menghentikan kegiatan menulisnya “Iya, nak ada apa?” tanya ibu. “Ada hal, yang sangat penting bu” jawabku cemas. “Penting? memangnya ada apa, nak?” tanya ibu penasaran “Ada sekelompok orang proyek, datang ke desa, mereka menuju ke hutan, kelihatannya mereka ingin melakukan pembebasan lahan” jelasku. Ibu terdiam, lalu dia segera meninggalkanku dan menelepon seseorang.

Selesai menelpon, ekspresi Ibu terlihat marah dan kecewa sekali, tiba tiba ibu menggebrak meja. Aku pun, langsung kaget dan penasaran “Ada apa bu? kok ibu terlihat marah dan kecewa?” tanyaku “Ternyata, Pak Kades benar benar menyetujui pembangunan perusahaan pengelola kayu jati, apakah beliau tidak sadar tindakannya yang gegabah itu, dia seenaknya saja mengambil keputusan, tanpa meminta pendapat Ibu” ucap ibu dengan emosi memuncak “Ibu, lebih baik kita segera ke hutan dan menanyakan langsung hal ini pada Pak Kades” saranku pada Ibu. Emosi ibu kembali mereda, ibu pun menyetujuinya Aku dan Ibu bergegas, menuju hutan.

Ternyata di hutan desa, sangat ramai warga, para warga melihat proses pembebasan lahan, bahkan, ada juga yang berjualan di sekitarnya, demi mendapatkan uang. Hal itu terjadi, karena ada proyek besar di desa. Ibu langsung menemui Pak Kades, yang sedang berbincang bincang dengan ajudannya. Emosi ibu tidak dapat tertahan lagi “Pak, apa yang anda lakukan semua ini?” tanya Ibu dengan lantang. Sampai warga memperhatikan ibu. “Lho, Anda kok tiba tiba marah? Saya tidak mengerti maksud Anda” jawab Pak Kades yang terlihat tenang. “Anda menyetujui proyek yang akan merugikan warga, dalam jangka waktu yang panjang, apakah Bapak tidak berpikir bahaya apa saja yang akan ditimbulkan?” Ucap Ibu kecewa. Pak Kades langsung membalas perkataan Ibu “Saya kepala desa di sini, saya mengerti kebutuhan warga saya, anda tidak bisa menentang kebijakan saya” jawab Pak Kades.

“Oh, begitu, Saya tau semua, ini sebuah pencitraan kah? baiklah, Saya tidak akan berbicara panjang lebar, Saya mengingatkan, proyek ini tidak akan bisa berjalan lama! Anda yang menghancurkan, dan Anda juga yang menanggung akibatnya, anda akan menyesal suatu saat nanti” jelas Ibu dengan Tegas. Pak kades tersenyum sinis “Lihat! warga mendukung kebijakan saya, dengan hadir di proyek ini, hahahaha..” jawab Pak Kades dengan angkuhnya. Ibu langsung pergi, tanpa menghiraukannya.

Akhirnya, Ibu mengambil tindakan dengan usulan penghentian proyek besar di desaku. Melalui instansi terkait lingkungan hidup. Tetapi apa daya, usaha yang dilakukan Ibu gagal. Ternyata alasannya adalah ingin ‘menyejahterakan’ Rakyat melalui proyek besar di desaku. Tak kenal lelah, demi memperjuangkan kelestarian alam, Ibuku mencari bantuan kesana kemari untuk menghentikan proyek itu, tetapi tetap saja tidak ada hasilnya karena perbedaan pendapat. Ibuku pun, menyerah pada keadaan ini “Mengapa? karena alasan ingin sejahtera, apakah mereka tidak sadar?

Bahwa lingkungannya akan hancur dan pasti, mereka akan menjadi korbannya, Alam akan menjadi musuh jika kita tidak memeliharanya dan Alam akan bersahabat, jika kita memeliharanya” Kata Ibuku hampir meneteskan air mata kesedihan karena usahanya gagal. Aku, sebagai anak menenangkan Ibuku.

“Ibu, Nasya mohon, ibu jangan bersedih, mungkin kita tidak dapat menghentikan, tapi kita bisa mendoakan mereka supaya diberi kesadaran bu” Jawabku sambil menghapus air matanya “Terima kasih Nak, ternyata anak ibu mulai tumbuh menjadi Dewasa, dan Bijak” mendengarnya aku tersenyum malu “Ah, ibu bisa saja, memuji Nasya”

Seiring berjalannya waktu, desaku semakin tak terkendali, desaku tertimpa bencana akibat proyek besar pembangunan perusahaan kayu jati itu. Warga desa, banyak yang mengeluhkan, kebijakan dari Pak Kepala Desa. Dan akhirnya, Pak Kepala Desa diberhentikan dari Jabatannya, karena kebijakannya yang merugikan Kehidupan Rakyat.

Meskipun Pak Kepala Desa, tidak lagi menjabat, tidak akan bisa mengubah keadaan Desaku, yang semakin lama akan mencapai puncak kehancuran. Pada suatu hari, hujan yang sangat deras menerjang desaku,

pohon pohon di desaku, tidak bisa menyerap air hujan lagi, waduk desa juga sudah tidak dapat membendung, banyaknya air hujan. Sungai di desaku akhirnya meluap, karena alirannya yang tersumbat oleh banyaknya sampah.

Air bah sungai desa, menghancurkan desaku. Aku dan ibu hanya bisa berpasrah, menghadapi ujian kehidupan ini, atas izin allah, aku dan ibu bisa selamat. Kami takut kehilangan satu sama lain “Inilah, yang akan diterima bagi setiap orang, yang tidak peduli dengan lingkungannya, ibu telah gagal memelihara lingkungan” ucap ibu dalam keadaan lemas. Lalu aku dan ibu berpelukan, berharap akan ada kehidupan yang lebih indah, dengan lingkungan alam yang masih terjaga keasriannya.

Manusia yang Dibutuhkan Bumi

Bukankah menyenangkan, ketika kita berhasil mendapatkan peringkat 3 teratas saat kenaikan kelas? Abimayu, beberapa hari yang lalu namaku disebut sebagai peraih peringkat 2 di kelas, sebagai hadiah keberhasilanku ayah berjanji untuk membawaku pergi berkemah di salah satu hutan *Mangrove* yang baru baru ini populer. Sebenarnya sebelum tempat itu populer, aku sudah beberapa kali pergi ke sana untuk berkemah atau sekedar piknik bersama ayah dan ibu, mengingat letaknya tidak jauh dari vila ayah. Hanya saja akhir – akhir ini penyebaran virus *Corona* di Jakarta sedang meningkat, sehingga masyarakat diharuskan berdiam diri di dalam rumah, meski hampir tidak pernah keluar rumah kami selalu mengikuti protokol kesehatan, dengan selalu menjaga kebersihan lingkungan rumah dan kebersihan diri.

Pagi hari aku menghampiri ayah yang sedang duduk menatap layar laptop di halaman belakang rumah, ibu menyediakan teh dan biskuit sebagai kudapan.

“Ayah sedang *work from home*?” kataku yang berdiri tepat dihadapan ayah. Di usiaku yang masih 10 tahun ini sepertinya sah – sah saja ketika aku memasang wajah dan suara sok imut dihadapan ayah.

“Abimayu?” ayah segera memindahkan laptopnya ke sudut meja, yang kami buat dari kerajinan sampah plastik daur ulang. Awalnya membuat kerajinan ini kami lakukan untuk mengisi waktu luang selama masa pandemi saja, namun ayah menyarankan untuk membuka peluang usaha, mengingat selama pandemi ini banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaannya. Kami mengajak warga sekitar untuk turut membuat kerajinan dari plastik daur ulang sebagai upaya pemanfaatan sampah, pemeliharaan lingkungan, dan penambahan pemasukan selama masa pandemi. “Ayah hanya membaca koran pagi ini, ada apa?” jawabnya hangat seperti teh buatan ibu.

“Benarkah?! Ada berita apa hari ini yah?” aku selalu bersemangat mendengar berita dari ayah, karena setelah itu ayah pasti memberiku banyak informasi baru dan nasihat – nasihat kehidupan.

“Semenjak diberlakukannya pembatasan – pembatasan pencegahan Covid – 19, bumi dan lingkungannya menjadi lebih bersih, lebih sedikit polusi, sampah jarang berserakan di pinggir jalan, dan berkurangnya kemacetan, intinya bumi membaik semenjak manusia jarang beraktivitas” kemudian ayah tersenyum sambil meneguk secangkir teh, yang entah bagaimana masih tetap hangat.

Dari situ aku bisa berfikir, mesin penghancur lingkungan yang utama adalah manusia, yang seharusnya bertindak menjaga, memelihara, dan mengelola lingkungan dengan baik. Aku bersyukur memiliki ayah dan ibu yang cinta lingkungan, selama masa pandemi aku diajarkan untuk mengelola limbah dan sampah yang telah kami gunakan, seperti botol bekas, bahan yang terbuat dari plastik atau kertas yang tidak terpakai, semuanya kami jadikan kerajinan tangan. Kemudian ibu mengajarkan bahwa air bekas mencuci beras atau mencuci daging sebaiknya digunakan untuk menyiram tanaman.

Ketika mendengar berita dari ayah bahwa bumi membaik aku membayangkan bagaimana keadaan hutan *Mangrove* nanti, betapa sejuaknya di sana, membayangkannya saja sudah membuatku tenang. Aku berlari kesana kemari di dalam kamarku, dan tidak berhenti berfikir kapan aku bisa ke hutan *Mangrove*.

“Abimayu? Kau masih bangun? Kenapa lampunya tidak dimatikan?” ibu memanggil dari balik pintu kamarku. Tepat di atas pintu kamarku terdapat sebuah ventilasi terbuat dari leher gelas plastik, aku membuatnya bersama ibu, kemudian ayah membantu memasangnya. Aku yakin ibu masih bisa melihat lampu kamarku menyala dari ventilasi itu.

“Iya ibu, aku segera tidur” dengan cepat aku mematikan lampu dan pergi ke tempat tidur. Namun aku masih sempat bertanya – tanya, kira – kira kapan aku bisa ke hutan *Mangrove*? Aku sudah tidak sabar menunggu hari itu tiba.

~ Keesokan harinya.

Seperti biasa setelah salat subuh ayah, aku dan ibu akan berolahraga di halaman belakang, setelah itu ibu akan pergi menyiapkan sarapan, aku dan ayah bertugas merapikan rumah, seperti menyiram tanaman, menyapu,

mengepel, bahkan kadang kami mencuci mobil, serta melakukan kegiatan lainnya.

Aku sempatkan untuk bertanya kepada ayah kapan kami bisa pergi ke hutan *Mangrove* “Ayah, kapan kita bisa pergi ke hutan *Mangrove*?”

“Lusa nak, kita akan menginap 5 hari disana, kau bisa mempersiapkan perlengkapan setelah ini” ayah menjawab dengan santai.

“Benarkah ayah?!” aku terkejut sekaligus senang mendengar jawaban ayah. Ibu memanggil kami untuk sarapan, segera aku menghampiri dan langsung pergi ke kamar setelahnya. Ayah dan ibu hanya tersenyum tipis melihat tingkahku.

~ Perjalanan menuju hutan *Mangrove*

Sebelum ini kami sudah pergi ke vila untuk menyimpan barang – barang yang kami bawa dari rumah, dan mengambil perlengkapan kemah di vila. Aku banyak terdiam diperjalanan menghemat tenaga untuk dihabiskan di tempat tujuanku ‘Hutan *Mangrove*’, hingga ayah memecah keheningan dengan memberitahukan sebuah berita.

“Ayah dengar setelah longgarnya PPKM banyak masyarakat yang pergi ke sana, kemungkinan di sana akan ramai”

“Abimayu” ibu memanggilku di bangku belakang “jika memang tidak memungkinkan untuk berkemah, kita berkemah di vila saja ya” ibu mengatakannya dengan penuh kelembutan.

Jujur aku sedikit kecewa, tapi aku bertekad dengan melihat pemandangan alamnya saja aku akan senang. Sesampainya di sana aku dikejutkan dengan keadaan yang menyakitkan mata, benar kata ayah disini sangat ramai, aku masih bisa merelakan untuk tidak berkemah. Namun aku sangat marah ketika masyarakat tidak benar menjaga lingkungan, sampah berserakan dimana – mana, tidak disediakan tempat sampah di sana, banyak daun dan pohon yang rusak, entah karena dipetik dengan sengaja atau karena habis digunakan foto, tidak hanya itu hutan diujung jalan yang dahulu ditanami banyak pohon dan tumbuhan kini gundul tak tersisa, mereka mengatakan lahan itu akan digunakan untuk penambahan lahan parkir.

Hatiku sakit melihatnya, aku hanya terdiam, tenagaku habis menahan amarah. Benar, manusia adalah mesin utama yang merusak lingkungan, ingin rasanya aku mengusir mereka pulang.

Lalu ayah membisikkanku “Bumi membutuhkan banyak orang baik, maka jadilah satu diantara orang baik itu” kemudian ayah mengambil sampah plastik yang ada di depanku lalu memasukkannya kedalam *trash bag* yang tadinya akan kami gunakan untuk berkemah.

Ayah memberikan *trash bag* itu padaku, lalu ibu membuat tulisan besar ‘SAMPAH’ di depannya, ibu mengatakan “mari ambil sampah yang bisa kita ambil, lalu letakkan *trash bag* - nya disamping pohon besar itu, ibu yakin kita akan menemukan orang baik yang lainnya” aku mengikuti perintah ibu, benar saja tak lama setelah aku meletakkan *trashbag*, banyak orang yang mulai ikut membuang sampah pada tempat seharusnya. Aku tersenyum lega, dan kembali ke vila untuk kegiatan kemahku.

Aku akan selalu mengingat kata ini ‘*Bumi membutuhkan banyak orang yang baik, maka jadilah satu diantara orang baik itu*’.

Sadar Sampahku Bersih Lingkunganku

Cuaca hari ini sangat cerah dengan suara kicauan burung dan sinar matahari yang menemani hari Minggu pagi. Terdapat seorang anak laki-laki bernama Rakha berbadan tinggi kurus berambut lurus dan temannya yang bernama Zakki berbadan tinggi berisi dengan rambut ikal sedang asyik menikmati suasana pagi di lapangan serba guna dekat kompleks rumah mereka.

Terdapat banyak penjual jajanan yang memenuhi ruas jalan lapangan itu. Seperti biasa di Minggu pagi, lapangan serba guna akan selalu ramai didatangi banyak orang. Baik mereka yang sekedar berolahraga seperti lari, bermain lompat tali, bermain bulu tangkis atau sekedar duduk santai sambil menikmati aneka jajanan yang diajakan sepanjang jalanan lapangan itu.

Rakha dan Zakki adalah salah satu pengunjung setia yang sering berkunjung ke lapangan hampir setiap hari Minggu pagi, untuk olahraga lari atau bermain bola mini dan setelah olahraga mereka biasa menikmati seporci siomay bumbu kacang mang Ujang yang lezat, jajanan favorit mereka. Rakha dan Zakki berjalan menghampiri penjual siomay yang sudah menjadi langganannya.

"Ini yang tidak pedas dan ini yang pedas" ucap mang Ujang memberikan siomay pesanan mereka. Secara bersamaan Rakha dan Zakki berkata "Terima kasih mang Ujang", "sama-sama kasep" jawab mang Ujang kepada mereka. Mereka pun asyik menikmati siomay, sambil berbincang membahas serial Naruto dan sesekali merasa kepedasan.

"Haah pedes juga siomay nya, mang Ujang kebanyakan nih kasih sambalnya" ucap Rakha. Zakki hanya terkekeh melihat ekspresi temannya itu. Terdengar riuh suara anak-anak yang tengah asyik bermain kejar-kejaran didampingi orang tua mereka yang sedang mengawasi anak-anaknya bermain. Tak terasa siomay yang mereka beli sudah habis disantap hingga ke bumbu kacangnya. Wajar saja siomay mang Ujang adalah jajanan favorit mereka berdua.

"Rak, sudah selesai kan? Kita pulang yuk aku ingin ikut ayah dan ibu kerumah tante aku di Bandung," Ucap Zakki. "Yukk!" jawab Rakha sambil bangkit dan mengulurkan tangannya meminta bantuan Zakki untuk berdiri. Saat perjalanan pulang, mereka melihat ada seorang anak laki-laki yang dengan sengaja membuang sampah sembarangan botol plastik bekas minuman di area lapangan.

"Hey, jangan buang sampah sembarangan", tegur Zakki kepada anak itu namun anak itu mengabaikan dan lanjut pergi. Zakki mengambil sampah botol plastik tersebut dan menggenggamnya. Pandangan Rakha tertuju kepada Zakki yang menggenggam sampah itu.

"Zak, kamu ngapain ambil sampah itu biarkan saja nanti juga ada petugas kebersihan yang membersihkannya,". "Rak, kita tidak boleh membuang sampah sembarangan jika orang lain melakukan maka sebaiknya kita tegur bukan malah kita membiarkannya bahkan menirunya," jawab Zakki sambil tersenyum. "Lalu mau kamu bawa kemana sampah itu? Mau buat oleh-oleh untuk ibumu?," Ucap Rakha meledek Zakki. "Ingin ku buang ke bank sampah komplek rumah Rak, akan di daur ulang oleh pengurus bank sampah dan bisa menghasilkan uang jauh lebih bermanfaat bukan?" jawab Zakki.

"Hahaha memang rajin, baik hati dan tidak sombong temanku yang satu ini," ucap Rakha sambil meledek Zakki. Disela perbincangan mereka, ada seorang bapak yang tidak sengaja mendengar perbincangan mereka berdua. Bapak tersebut berkata "Saya bangga dengan kamu nak" secara bersamaan Rakha dan Zakki menengok ke belakang untuk melihat siapa yang berbicara.

Zakki hanya tersenyum manis, lalu berkata "Tidak pak, itu sudah kewajiban sebagai seorang Muslim dan masyarakat yang baik, kita wajib menjaga kebersihan dan menegur bila orang lain melakukan kesalahan. Karena sekecil apapun upaya kita menjaga lingkungan, jika dilakukan terus-menerus, insyaAllah akan berdampak baik bahkan bermanfaat untuk orang lain". Bapak itu menjawab "Iya, kamu benar nak".

"Coba bayangkan, seumpama setiap orang yang datang ke tempat ini melakukan hal yang sama seperti anak tadi lama-lama tempat ini akan berubah jadi tempat pembuangan sampah. Sayang sekali kan kalau tempat sebagus ini justru jadi kotor, bau dan tidak nyaman lagi dikunjungi karena kita enggan

untuk menjaganya. Jangankan ingin menghirup udara segar, yang ada hanya bau sampah yang menusuk hidung. Parahnya lagi bisa menyebabkan banjir juga," Ucap Zakki melanjutkan bicaranya.

"MasyaAllah" ucap bapak itu saat mendengar jawaban Zakki. Zakki tersenyum dan berkata "kami izin pamit lebih dahulu ya pak, Assalamualaikum", "Waalaiikumsalam wr.wb hati-hati nak" jawab bapak itu sambil tersenyum.

Di sela perjalanan Rakha berkata "Kamu benar juga, Zak. Kalau semua orang tak peduli terhadap kebersihan lingkungan dengan membuang sampah sembarangan dan tidak ada orang-orang yang punya pemikiran seperti kamu, tempat ini bisa berubah jadi tempat kumuh, banyak sampah berserakan. Apalagi saat musim hujan ya Zak, basah, busuk, dan penuh sampah. Bisa banjir juga. Ih jangan sampai itu terjadi," ucapnya sambil kembali bergidik ngeri.

"Nah, itu kamu tahu. Makanya, mulai saat ini biasakan buang sampah pada tempatnya ya. Kalau saat itu tidak ada tempat sampah, ya kamu bawa saja dulu, kantong atau kamu masukan ke dalam tas. Nanti saat melihat tempat sampah baru deh dibuang sampahnya. Setidaknya kita sudah ikut berupaya menjaga kebersihan lingkungan. Kebersihan itu sebagian dari iman juga kan? Kalau bukan kita yang melakukan siapa lagi?" jawab Zakki sambil mengangkat alis matanya untuk meyakinkan Rakha.

"Yuk ah, Zak. Buruan. Nanti keburu ditinggal lho kamu ke rumah tantemu" ucap Rakha. "Oiya aku sampai lupa, yuk Rak kita lari saja biar lebih cepat sampai kerumah hahaha" jawab Zakki yang langsung berlari dengan kencang. "Zakki tunggu akuuu!". teriak Rakha melihat Zakki lari begitu cepat. Rakha pun segera berlari mengejar Zakki yang lebih dahulu pergi.

Aku, Kau dan Sampah

Hari ini adalah hari Libur, dengan cuaca sangat cerah. Feila, seorang anak Perempuan yang berusia sekira 11 tahunan tengah asyik menikmati suasana pagi bersama temannya, Amel di taman dekat rumah.

Jalanan sekitar taman tampak agak macet, setiap kendaraan yang lewat harus mengalah pada pejalan kaki yang bolak balik menyebrangi jalanan menuju kerumunan penjual kudapan dan jajanan yang memenuhi ruas jalan.

Seperti biasanya, di hari Libur atau pun Minggu pagi, taman akan selalu ramai. Entah mereka yang sekedar berolahraga atau pagi, bermain sepeda atau sekedar nongkrong sambil menikmati aneka jajanan yang diujakan sepanjang jalanan dekat taman.

Dan mereka berdua salah satunya. Yang rutin berkunjung di taman ini setiap hari libur atau minggu pagi, hanya untuk menikmati seorsi Nasi Kuning dengan Lauk Pauk yang lezat, yang memang hanya ada di hari Libur maupun hari Minggu.

Feila berlari pelan sambil menenteng keresek berisi Nasi Kuning, menghampiri Amel yang tengah duduk di salah satu bangku taman.

"Nih, Mel!" ucapnya seraya mengangsurkan sebungkus somay pesanan Amel, kemudian duduk di sampingnya.

"Terima kasih, Fei," jawab Amel sambil menerima Nasi Kuning, dari tangan Feila. Mereka pun asyik menikmati, sambil sesekali mendesah kekenyangan.

Taman terlihat begitu ramai. Terdengar riuh celoteh anak-anak yang tengah asyik saling bekejaran.

Sudah sepuluh menit berlalu, dan nasi kuning, yang mereka santap pun sudah bersisa tempat plastiknya saja.

"Pulang yuk, Fei," ajak Amel. Tangannya masih erat menggenggam bungkus plastik bekas Nasi. "Yuk!" ucap Feila sembari bangkit dari duduknya. Dihempaskannya dengan sembarang plastik bekas Nasi yang telah ia habiskan.

"Mel, kamu mau bawa kemana tuh plastik? Mau buat koleksi!?" tanya Feila heran melihat tangan Amel yang masih juga menggenggam plastik bekas Nasi.

"Mau kubuang ke tempat sampah di sana, Fei," jawabnya tenang, sambil menunjuk ke arah tempat sampah di ujung jalan menuju keluar taman.

"Seriusan? Sudah, buang saja di sini. Ribet benar si kamu! Tuh lihat, yang lain juga pada buang sembarangan kok, biar kita pulang lewat sini saja, lebih dekat," kata Feila mencoba mempengaruhi keputusan Amel, sambil menunjuk ke arah gerbang taman yang berjarak lebih dekat.

Amel hanya tersenyum tenang, "Sebagai seorang Muslim, kita wajib menjaga kebersihan, Fei. Begitu kata Pak H. Walimin, guru ngajiku di Bojong dekat rumah. Sambil olaheaga sedikit lah. Lagian kamu lupa ya pesan Pak Darus, guru PJOK kita disekolah "Buang sampah pada tempatnya, karena jika membuang sampah sembarangan akan menyebabkan Bau nantinya lalu menjadi sumber penyakit" kamuinget kn feiii !" Apalagi untuk sampah plastic ini kan sungguh benar-benar susah untuk terurai fei. Amel kukuh dengan pilihannya.

Dengan terpaksa Feila mengikuti langkah Amel.

"Memang kenapa kalau kita buang di sana, kan nanti juga ada petugas kebersihan yang sapuin, Fei," ucapnya agak kesal, sambil menajari langkah Feila yang berjalan lebih dulu.

"Sekecil apapun upaya kita untuk menjaga lingkungan, kalau dilakukan dengan konsisten, insyaAllah, akan berdampak baik, Fei. Coba bayangkan, seumpama setiap orang yang datang ke taman ini punya pikiran yang sama seperti kamu. Lama-lama taman ini akan berubah jadi tempat pembuangan sampah. Sayang banget kan kalau taman seindah ini, karena kita enggan menjaganya justru jadi kotor dan tidak sedap lagi dipandang. Boro-boro mau cium wangi bunga, yang ada hanya bau sampah yang menusuk hidung."

Feila tiba-tiba menghentikan langkahnya. Kemudian memandang sekeliling sambil bergidik. Amel sudah tiba di ujung jalan, "Buruan, Fei! Ngapain bengong?" Feila tesadar dari lamunan. Cepat-cepat ia berlari

menghampiri Amel.

"Benar juga katamu, Mel. Kalau enggak ada orang-orang yang punya pemikiran kayak kamu, taman ini bisa berubah jadi tempat kumuh. Banyak sampah berceceran. Apalagi saat musim hujan ya, Mel. Basah, lembab dan penuh sampah. Bisa banjir juga. Ih ngeri!" ucapnya sambil kembali bergidik ngeri.

"Nah, itu kamu tahu. Makanya, mulai saat ini, biasakan buang sampah pada tempatnya. Kalau pada saat itu kamu belum menemukan tong sampah, ya bawa saja dulu. Kantongi, atau masukin tas. Nanti saat melihat tong sampah, baru deh dibuang. Setidaknya kita sudah berusaha menjadi muslim yang baik. Muslim yang menjaga kebersihan lingkungan. Kan menjaga kebersihan sebageaian dari iman juga?"

"Siap Pak Ustadzah! Besok-besok jika aku lupa tolong ingatkan ya kembali lagi mel" ucap Feila sambil terkekeh.

"Aamiin, siap Feila cantik" balas Amel sambil meninju pelan lengan Feila. Mereka pun tertawa bersama.

"Yuk ah, Mel. Buruan. Nanti keburu sudahan film 'Doraemon'-nya," ucap Feila sambil berlari meninggalkan taman.

"Hey, tunggu Fei!" Amel pun segera berlari mengejar, mencoba menjajari langkah Feila yang panjang.

Menyelamatkan Bumi

Pada Minggu pagi yang cerah, seorang teman ku bernama Lia datang ke rumah ku untuk mengajak pergi ke pasar tradisional yang ada di depan kompleks. Aku bersiap-siap terlebih dahulu dan meminta Lia untuk duduk tunggu sebentar di kursi teras. Setelah sudah siap aku keluar menghampiri Lia.

“Din, nanti kamu di pasar mau beli jajan apa?” tanya Lia.

“Hemm apa ya, mungkin nanti aku mau jajan kue-kue tradisional seperti kue dadar gulung, kue talam, kue nagasari sama beli minuman gitu Lia. Oh iya sebentar ya Lia aku ke dapur dulu ada barang yang lupa buat dibawa,” jawab Dinda yang langsung siap-siap untuk jalan ke dapur.

“Oke Din, jangan lama-lama ya” jawab Lia.

Setelah aku mengambil barang yang ada di dapur, tak lupa aku meminta izin kepada kedua orang tuaku terlebih dahulu untuk pergi ke pasar. Lalu aku dan Lia langsung bergegas pergi ke pasar dengan berjalan kaki sekaligus olahraga sambil menikmati udara yang dingin dan segar pagi ini. Setelah sesampainya di pasar, kami langsung mencari jajanan yang diinginkan. Pasar terlihat lebih ramai dari hari biasanya mungkin karna hari ini hari minggu. Aku berkeliling bersama Lia untuk mencari kue dan minuman yang kami mau. Setelah ketemu tempatnya kami langsung memesan kue dan minuman tersebut.

“Bu untuk kue dan minuman nya tidak usah dimasukkan ke plastik ya” ucap Dinda dengan ramah kepada ibu penjual kue dan minuman.

“Din kalo kue sama minumannya ga ditempatin di plastik nanti kamu mau bawa nya gimana?” tanya Lia yang sedang bingung dengan apa yang dilakukan oleh Dinda.

“Aku tadi bawa ini Lia,” jawab Dinda sambil menunjukkan barang yang dibawa.

“Ibu kue dan minumannya tolong dimasukkan kesini saja ya,” ucap Dinda dengan wajah yang tersenyum ke Ibu penjual sembari menyodorkan barang yang dibawa.

Setelah membeli, kami duduk di kursi yang ada disamping pasar sambil memakan beberapa jajanan yang sudah kami beli.

“Din, kamu kenapa ko bungkus jajanannya pake tas, tempat makan sama botol?” tanya Lia yang sedang menikmati jajanannya.

“Agar mengurangi sampah plastik Lia” jawab Dinda dengan tenang.

“Tapi ribet tau din kalo setiap jajan harus bawa-bawa tas, tempat makan, sama botol enakan juga make plastik nanti kalo udah selesai makannya tinggal dibuang aja ke tempat sampah” ujar Lia

“Ribet nya cuma sebentar aja ko tapi dari keribetan ini kita dapat menyelamatkan bumi lho Lia” jawab Dinda sambil meneguk jeruk hangat yang tadi di beli.

“Ah masa si din?” ujar Lia dengan raut wajah yang bingung.

“Lia coba deh kamu lihat sampah yang ada disana, di tempat sampah itu terjadi penumpukan sampah yang berlebihan yang didalamnya banyak sampah plastik. Sampah-sampah plastik tersebut sulit dan lama untuk terurai bahkan bisa sampe puluhan tahun. Jika masing-masing orang membeli makanan atau barang masih menggunakan plastik akan makin banyak terjadinya penumpukan sampah tersebut,” Jawab Dinda sambil menunjuk ke arah tempat sampah yang ada di ujung pasar.

Lia serius memperhatikan ucapan Dinda sambil sesekali menggigit dan mengunyah makanannya.

“Dengan kita membawa barang sendiri seperti tas, tempat makan dan botol untuk membeli makanan atau minuman maka itu akan mengurangi penggunaan kantong plastik sehingga tidak akan terjadi penumpukan sampah dan tidak mencemari lingkungan. Bayangkan saja jika masing-masing orang mulai menggantikan plastik dengan menggunakan tas, tempat makan, dan botol maka bumi pun akan terselamatkan,” jawab sambung Dinda.

“Lalu tumpukan sampah itu nantinya akan dikemanakan Din?”

“Tumpukan sampah itu dapat diolah Lia. Dipisahkan terlebih dahulu antara sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik itu seperti sampah sayuran dan sampah anorganik seperti sampah plastik. Sampah sayuran dapat diolah menjadi pupuk kompos. Lalu sampah plastik seperti botol bekas dapat diolah jadi pot bunga, bungkus kopi bekas bisa menjadi tas. Setelah diolah barang-barang tersebut dapat dijual dan menghasilkan uang.” Jawab Dinda

“Ohh seperti itu Dinda, aku jadi malu deh sama kamu yang udah mulai mengurangi penggunaan plastik sedangkan aku jajan saja masih menggunakan plastik.”

“Tidak apa-apa Lia, aku juga masih belajar ko dalam mengurangi plastik ini. Untuk ke depannya yuk kita sama-sama belajar untuk mengurangi penggunaan plastik dengan membawa tas belanjaan, tempat makan, dan botol dari rumah,” jawab Dinda dengan tenang dan tersenyum.

“Okee Dinda. Oh iya jadi barang yang tadi kamu lupa ambil itu tas, tempat makan sama botol ya?” Jawab Lia.

“Iyaa Lia” jawab Dinda sambil tersenyum.

Gara-Gara Sampah

Di suatu Desa hiduplah anak bernama Yusuf. Yusuf merupakan anak dari seorang Petani yang sederhana. Yusuf merupakan siswa yang pintar di sekolah dan Yusuf sangat mencintai kebersihan lingkungan. Kedua orang tua Yusuf juga tidak pernah mengajarkan Yusuf untuk membuang sampah sembarangan. Yusuf juga tidak ragu untuk menegur orang-orang yang membuang sampah sembarangan. Walaupun usianya masih terbilang muda, tetapi Yusuf mempunyai sifat yang cukup dewasa dan berani. Setiap kali Yusuf menegur orang-orang yang membuang sampah di sungai, selalu saja dia yang di marahi kembali oleh orang tersebut. Ya begitulah manusia yang tidak mencintai kebersihan lingkungan, mereka selalu saja menyepelkannya, padahal nanti mereka sendiri yang akan merasakan akibatnya.

Pada pagi hari saat Yusuf hendak pergi ke sekolah, ia melihat seorang bapak-bapak membuang sampah ke sungai. Sontak saja hal itu membuat Yusuf kaget dan langsung menegur bapak itu “ pak, jangan buang sampah ke sungai, nanti banjir” “ kamu masih anak kecil, kamu belum tau apa-apa. Sana pergi sekolah saja!” Bentak bapak tersebut kepada Yusuf . Hal tersebut membuat Yusuf sangat sedih. Ia ingin membuat orang-orang desa sadar bahwa apa yang mereka lakukannya itu sangat salah dan dapat membahayakan Desa mereka. Setelah sampai di sekolah, Yusuf bercerita kepada Ahsan. Ahsan merupakan teman sekaligus tetangga Yusuf di Desa. Yusuf bercerita kepada Ahsan apa yang di lihatnya sebelum berangkat ke sekolah pagi tadi. Ahsan juga mempunyai keinginan yang sama seperti Yusuf yaitu ingin membuat orang Desa tidak membuang sampah ke sungai lagi.

Setelah Yusuf sampai dirumah, Yusuf bercerita kepada Ayah dan Ibunya. Ayah dan Ibu mengatakan bahwa warga Desa belum mengetahui akibatnya jika mereka membuang sampah ke sungai. Sehingga Yusuf berpikir, dia harus melakukan sesuatu untuk membuat sungai di Desa bersih.

Keesokan harinya ketika Yusuf hendak pergi ke sungai, ia tidak sengaja bertemu dengan Ahsan. Ahsan pun bertanya “Suf, ngapain kamu membawa papan kayu? Untuk apa itu?” “eehh Ahsan, sudah tidak usah bertanya. Ayo ikut aku saja ke sungai”. Jawab Yusuf. Setelah sampai di sungai Yusuf pun bertanya kepada Ahsan sambil menunjukkan papan kayunya “bagaimana menurutmu?” “kamu akan memasang ini di tepi sungai” Tanya Ahsan, kemudian Yusuf pun menjawab “iya San” karena Ahsan tidak yakin apakah boleh memasang papan kayu tersebut di tepi sungai. Akhirnya Ahsan pun mencoba mengajak Yusuf ke Kepala Desa, dengan maksud ingin menanyakan solusi kepada Kepala Desa.

Sesampainya di rumah pak Kades, dengan kompak mereka mengetuk pintu dan mengatakan “assalamualaikum, Pak Jamal” sambil membukakan pintu pak Jamal menjawab “walaikumsalam, ada apanih anak-anak datang kemari? Hayuukk sini duduk” “iya pak terimakasih” jawab Yusuf dan Ahsan. “begini pak, sebenarnya saya dan Ahsan sudah lama sekali ingin mengatakan ini, tapi kami berdua malu pak” jelas Yusuf. Sembari tertawa kecil pak Kades pun menjawab “tidak usah malu-malu nak, bilang saja yang sejujurnya. Siapa tau bapak bisa bantu kan” “saya sebenarnya tidak suka jika warga Desa terus-terusan membuang sampah ke sungai pak, apa bapak akan diam saja seperti ini? Ini kan akan bahaya untuk Desa kami pak jika warga Desa terus-menerus membuang sampah ke sungai, padahal kan sudah di sediakan tempat sampah pak. Kenapa kita tidak mengadakan sosialisasi saja pak?” jelas Yusuf. Kemudian pak Kades pun menjawab “sosialisasi? nak, mengadakan sosialisasi itu tidak mudah, banyak yang harus dipersiapkan. Jadi bapak tidak yakin apakah bisa melaksanakan sosialiasi atau tidak” jelas pak Kades. “oh begitu ya pak?” jawab Yusuf sambil memasang muka sedih. “nanti akan bapak diskusikan dengan warga yang lain ya, nak. Sebelumnya bapak ingin mengucapkan terimakasih kepada Yusuf dan Ahsan karena sudah peduli dengan desa kita. Bapak berharap semua warga desa mempunyai sifat seperti kalian, yang selalu peduli dengan kebersihan desa kita” “iya pak, saya juga berharap seperti itu” kemudian Yusuf pun bertanya “apakah boleh kami memasang papan kayu ini di tepi sungai pak?” dan Pak Kades pun membolehkan Yusuf dan Ahsan untuk memasang papan kayu tersebut.

Mereka berharap setidaknya ada 1 warga yang sudah tidak membuang sampah ke sungai lagi. Mungkin hari ini 1 orang sudah tidak membuang sampah ke sungai, siapa tahu minggu depan seluruh warga menyadari bahwa membuang sampah ke sungai itu adalah tindakan yang tidak baik. Kemudian mereka berdua pun pamit pulang dari rumah pak Kades.

Mereka langsung menuju sungai dan memasang papan kayu tersebut di tepi sungai. Untunglah saat memasang papan kayu tersebut tidak ada warga Desa, jika ketahuan warga desa, mungkin saja Yusuf dan Ahsan akan di marahi oleh warga Desa. Setelah memasang papan kayu tersebut, dari kejauhan mereka melihat apakah masih ada warga yang membuang sampah ke sungai. Dan benar saja ternyata masih saja ada warga yang membuang sampah ke sungai. Yusuf pun sedih dan berpikir bahwa ide nya akan gagal. Tetapi Ahsan mencoba untuk menyemangatnya.

Besoknya mereka berdua datang ke sungai. Setelah menunggu beberapa saat, mereka melihat ibu-ibu yang akan membuang sampah ke sungai, tetapi tidak jadi setelah melihat papan kayu yang dipasang Yusuf dan Ahsan. Mereka pun sangat senang melihatnya. Mereka berharap agar semua warga tidak lagi membuang sampah ke sungai. Sejak saat itu mereka sering datang ke sungai untuk melihat apakah masih banyak warga yang membuang ke sungai, tapi ternyata masih sedikit warga yang sadar akan hal itu.

Mereka sangat sedih, apalagi ide mereka untuk mengadakan sosialisasi di tolak oleh pak kades. Mereka bingung bagaimana caranya untuk membuat sungai di desa bersih. Setelah 2 minggu, pak Kades pun memberi tahu sesuatu kepada Yusuf dan Ahsan. Pak Kades mengatakan bahwa sosialisasi akan segera dilaksanakan. Mendengar berita itu membuat Yusuf dan Ahsan sangat kaget sekaligus senang.

Kepala Desa pun mengadakan sosialisasi kepada warga Desa terkait bahaya membuang sampah sembarangan. Yusuf dan Ahsan pun dengan senang menyimak serta mendengarkan sosialisasi tersebut.

Kepala Desa pun memberi himbauan kepada warga desa, jika masih ada yang membuang sampah sembarangan mereka akan menerima sanksi sosial dan denda. Pak Kades juga memberi tahu warga bahwa membuang sampah ke sungai akan sangat berbahaya untuk Desa kita. Mungkin dampaknya belum terlihat sekarang, tapi mungkin beberapa tahun ke depan bisa saja Desa tersebut terkena banjir yang cukup parah akibat dari ulah warganya sendiri. Karena penyesalan adanya belakangan, maka lakukanlah kebaikan sebelum penyesalan mengahampiri mu.

Sampah Cantik

Suatu hari aku berjalan – jalan dengan teman – temanku di sungai. Kami menggunakan masker dan menjaga jarak berhubung dengan pandemi. Aku memimpin perjalanan hari itu. Kami berjalan menyusuri sungai yang bersih tanpa ada satu sampah pun yang nampak. Suasananya begitu tenang dan indah. Kemudian setelah sekian lama kami berjalan tibalah kami disuatu bendungan, terlihat dari kejauhan bendungan itu banyak sampah yang menumpuk sehingga menimbulkan bau yang sangat menyengat.

Aku dan teman – temanku mencoba mendekati tumpukan sampah itu, “mengapa dibendungan ini sangat banyak sampah ya ?” ucapku .“iya ya, sayang sekali padahal sungai ini sudah indah dengan pemandangan yang ada disekitarnya” ucap Diki kepadaku dan Siti. Kami mencoba mencari tahu sebab dari sampah yang menumpuk dibendungan itu dengan cara bersembunyi dibalik pohon seraya memantau siapa yang buangsampah di bendungan.

Lama kami bersembunyi tibalah seseorang yang dengan percaya dirinya melemparkan 2 kantong sampah ke sungai. Kemudian “eeh , liat itu ada yang datang. Ya ampun itu dia buang sampahnya banyak banget ya, tidak merasa bersalah juga orang – orang ini!!” ucap Siti geram dengan wajah yang memerah.

Kami menghampiri orang yang sudah membuang sampah di sungai tersebut dan berbicara dengan baik kepadanya. “hei kamu, membuang sampah di sungai ? sungainya jadi bau nanti malah jadi ga nyaman lagi buat jalan – jalan” ucap Diki menegur orang yang membuang sampah sembarangan tersebut. “memangnya kenapa kalau aku buang sampah di sini ? memang ada tanda larangan membuang sampah disini ? tidak ada kan ?” ucap orang itu dengan santainya.

“ya memang tidak ada larangannya tapi sebagai manusia yang baik kita harus menghargai alam sekitar serta menjaganya. Oiya nama kamu siapa ?” ucapku ramah untuk memberi tahu kepada orang itu. “namaku Riki, iya memang kita harus menjaga lingkungan namun di kampungku tidak ada tempat sampah khusus untuk kami warga membuang sampah jadi kami memutuskan membuang sampah pada sungai” lanjutnya dengan perasaan bersalahnya.

“oohhh memang kenapa tidak ada tempat sampah khusus di kampungmu ? bukankah seharusnya ada ?” ucap Siti penasaran. “aku juga tidak tau pasti, namun kenyatannya seperti itu.” Ucap Riki menjawab Siti, kemudian kami banyak ngobrol dan mencari jalan keluar dengan cara membersihkan bendungan ini dari tumpukan sampah yang sangat banyak tersebut. Kami pun sepakat untuk membersihkan sampah esok hari dengan di bantu beberapa warga demi kenyamanan bersama.

Esok hari....

Pagi hari tepatnya pukul 07.00 WIB aku, Siti, Diki dan sebagian warga telah bersiap – siap untuk menuju bendungan sungai yang kemarin banyak sekali tumpukan sampah. Kami tetap menerapkan protokol kesehatan dengan menggunakan masker dan menjaga jarak antara satu dengan yang lainnya. Kami bergotong royong untuk membersihkan bendungan tersebut, masing – masing dari kami membawa peralatan yang sekiranya di perlukan untuk membersihkan sampah di sana.

Kemudian terlihat dari kejauhan Riki dan beberapa wargapun sudah siap untuk membersihkan sampah di bendungan sungai, setelah kami sampai kita langsung untuk membersihkan sungai secara gotong royong. Sedikit demi sedikit sampah yang ada di bendungan sungai tersebut telah di angkat, air sungai bisa mengalir dengan baik dan deras mengikuti aliran sungainya.

Bau yang sempat menyengat pun sudah berangsur menghilang dan sungai menjadi bersih. Dengan kerja gotong royong seperti ini dapat

memudahkan bagi kita untuk terus menjaga lingkungan dengan baik sebab lingkungan adalah jati diri setiap manusia.

Setelah melakukan kegiatan gotong royong untuk membersihkan sungai anak – anak dan semua warga pulang ke rumah masing – masing, sementara Doni, Diki, Siti dan Riki masih akan berjalan – jalan di sekitaran sungai guna mencari masih ada atau tidak sampah – sampah yang ada di sepanjang aliran sungai.

Setelah sekian lama berjalan mereka bertemu dengan setumpukan sampah berbentuk botol – botol plastik di pinggir sungai, “teman – teman coba lihat di sana ada setumpuk sampah plastik” ucap Riki sambil menunjuk setumpuk sampah itu. Mereka lalu menghampiri setumpuk sampah itu dan memeriksanya, “sampah plastik ini masih bisa di daur ulang menjadi sebuah karya” ucap Siti sambil membuka kardus tersebut.

“iya sepertinya ini bisa kita jual ya agar menjadi uang” ucap Doni seraya mengambil salah satu botol itu. Kemudian mereka pun membawa setumpuk sampah itu ke saung dan mereka mengambil alat – alat yang mereka perlukan seperti gunting, lem, kertas, tali dan lain sebagainya. “bagaimana ? apa yang akan kita buat dari sampah – sampah plastik ini ?” tanya Diki sambil duduk dekat dengan Doni. “sepertinya banyak yang akan kita buat, seperti tempat pensil, pot bunga, hiasan lampu dan lain sebagainya” ucap Doni, kemudian mereka memulai untuk membuat beberapa karya dari botol – botol plastik tersebut.

Lama mereka berkulat dengan sampah – sampah plastik tersebut dan sudah banyak hasil karya yang mereka buat, kemudian Diki, Doni, Siti dan Riki membawa hasil karya mereka ke dekat balai desa. Setelah banyak warga yang melihat beberapa hasil karya atau daur ulang sampah oleh anak – anak banyak warga yang tertarik untuk mendaur ulang sampah – sampah seperti sampah plastik, sampah organik yang dapat di daur ulang menjadi pupuk organik dan lain sebagainya.

Dari sampah – sampah organik seperti kulit buah, sayuran yang sudah busuk serta sampah dedaunan dapat diolah kembali oleh warga

desa untuk bahan baku pupuk organik. Cara daur ulangnyapun sangat mudah warga mengumpulkan sampah organik lalu menyimpannya diwadah dan di tutup hingga menjadi pupuk untuk tanaman.

Pandemi yang berkepanjangan seperti ini membuat warga – warga kehilangan pekerjaan dan memilih untuk melakukan hobi mereka selama di rumah seperti berkebun dan lain sebagainya. Sampah – sampah organik yang di daur ulang menjadi pupuk dapat di gunakan kembali oleh warga sekitar untuk memupuk pohon yang ia tanam, selain itu sampah – sampah baru seperti masker dan lain – lain dapat di daur ulang menjadi sebuah karya yang bagus untuk di perjual belikan guna membantu ekonomi warga yang kian merosot.

Anak – anak seperti Diki, Doni, Riki dan Siti mencoba untuk membuat sebuah peluang bagi warga untuk mengurangi intensitas sampah yang terus bertambah setiap harinya. Dengan cara membuat barang tak terpakai menjadi barang baru yang dapat di pakai lagi oleh masyarakat. Bahkan hal ini dapat membantu warga dalam mengatasi perekonomian keluarga mereka.

Adapun beberapa tantangan dan hambatan dalam menaikan perekonomian masyarakat, dapat dilihat dari jumlah pengangguran yang meningkat selama masa pandemi ini. Banyak warga yang memilih untuk membuka usaha kecil – kecilan untuk memenuhi kebutuhannya, namun hal itu menjadikan sampah yang kian menumpuk. Maka dari itu warga yang berinisiatif untuk mendaur ulang sampah dan mengambil keuntungan dalam usahanya itu sangat membantu dalam upaya pengurangan sampah.

Keajaiban Sampah

Pada hari minggu pagi pukul 09.00 WIB aku mempunyai janji dengan temanku yang bernama Dina untuk pergi bersama melihat festival bazar di taman anggrek kami berangkat dengan berjalan kaki. Sebelum berangkat seperti biasa aku bersiap-siap terlebih dahulu sambil menonton tv, acara yang kutonton yaitu berita kebetulan berita yang dibahas di tv mengenai bencana banjir yang terjadi pada beberapa wilayah. Banjir tersebut disebabkan karena masih banyak masyarakat yang membuang sampah sembarangan hal ini dikarenakan masyarakat belum sadar akan pentingnya merawat lingkungan. Pengendalian membuang sampah pada tempatnya yang paling sederhana dan efektif adalah dengan menumbuhkan kesadaran dari dalam diri kita sendiri untuk tidak merusak lingkungan dengan sampah. Maka dari itu aku merasa harus mulai tanamkan niat bahwa “ Aku harus membuang sampah pada tempatnya”.

Sebelum berangkat aku tidak lupa memakai masker dan juga membawa handsanitaizer untuk melindungi diri dari virus covid-19. Sebelumnya aku menjemput Dina terlebih dahulu ke rumahnya untuk pergi bersama – sama ke festival bazar. Di tengah perjalanan ke taman anggrek kami mencium bau yang sangat menyengat ternyata bau tersebut berasal dari sampah yang dibuang sembarangan di lahan kosong lebih tepatnya di pinggir kali. Di lahan tersebut sampah- sampah terlihat sangat berantakan sekali, terlihat masih banyak orang yang belum sadar bahayanya membuang sampah sembarangan yaitu dapat menyebabkan munculnya penyakit seperti demam berdarah, hepatitis A, hingga cacingan dan juga dapat menyebabkan banjir terutama apabila sampah tersebut sudah jatuh di kali dan menyumbat saluran air maka ketika hujan turun air kali akan naik dan menyebabkan banjir.

Aku dan Dina berencana akan membersihkan sampah tersebut setelah dari acara festival bazar. Lalu kami pun melanjutkan perjalanan, Sesampainya di festival bazar aku dan Dina berkeliling melihat berbagai macam kerajinan yang bagus-bagus. Pada saat berkeliling aku melihat

salah satu stan yang menarik perhatian ku stan tersebut dijaga oleh seorang ibu dan anak aku pun menghampiri lapak tersebut dan mengajak berkenalan " Hai permisi boleh berkenalan?, sebelumnya perkenalkan nama saya Intan" ucapku sambil menyodorkan tangan kananku. "Hai Intan perkenalkan nama aku Risa dan ini ibuku" ucapnya sambil menyambut uluran tanganku. Setelah itu kami pun mengobrol dengan Risa dan ibunya bertanya mengenai kerajinan yang dibuatnya dan juga ide membuat kerajinan tersebut.

Kerajinan yang dibuat Risa dan ibunya ada tas dari bungkus plastik seperti bungkus kopi dan bungkus pewangi lalu ada botol plastik yang dibuat menjadi pot, vas bunga, wadah pensil dan masih banyak kerajinan lainnya yang dibuat oleh Risa dan ibunya. Harga kerajinan yang dibuat oleh Risa dan ibunya cukup terjangkau sesuai dengan kerumitan dalam pembuatan kerajinan nya. Risa dan ibunya memiliki ide mendaur ulang sampah menjadi kerajinan dikarenakan ingin mengurangi pencemaran limbah dan juga merupakan sumber penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari.

Melihat kerajinan yang dibuat oleh Risa dan ibunya Kami tidak menyangka bahwa sampah tersebut dapat didaur ulang menjadi kerajinan yang sangat cantik dan juga bisa menghasilkan uang. Oleh karena itu kami menyebut Risa dan ibunya penolong bumi. Selain dari stan Risa dan ibunya di festival bazar tersebut banyak sekali kerajinan yang cantik dan bermanfaat yang dibuat dari berbagai macam bahan. Setelah mengelilingi festival bazar aku dan dina lalu mencari tempat duduk untuk beristirahat sambil mencari makan siang. Disana kami banyak mendapatkan pembelajaran sehingga kami bisa berpikir luas dalam mengelola sampah menjadi barang yang bermanfaat dan dapat digunakan kembali.

Tiba-tiba ketika sedang makan aku mendapatkan ide, lalu kusampaikan ide tersebut ke dina untuk mengetahui responnya. "Din bagaimana kalau kita mendaur ulang sampah yang kita lihat tadi di pinggir kali?" Ucapku sambil tersenyum kepada Dina " Ayo din, Itu ide yang bagus sekali" Ucapnya sambil mengacungkan jari jempolnya. Kami pun pergi ke

pinggir kali memilah sampah untuk ditabung ke bank sampah dan juga didaur ulang tidak lupa kami juga membersihkan sampah agar tidak masuk ke kali dan menyebabkan banjir. Setelah selesai memilah sampah aku dan Dina pulang ke rumah masing-masing.

Dari Risa dan ibunya aku banyak belajar untuk menjaga alam agar tetap bersih dan asri, peduli terhadap lingkungan, dan juga aku belajar memanfaatkan sampah menjadi barang yang bisa digunakan kembali serta memiliki nilai jual sehingga mengurangi pencemaran lingkungan. Sampah tidak hanya membawa dampak buruk saja tetapi juga membawa keajaiban jika kita olah dengan baik yaitu bisa kita jual di bank sampah, dapat dijadikan kerajinan tangan yang memiliki nilai jual, dapat diolah menjadi pupuk, dan masih banyak manfaat lainnya dari sampah.

Sampah Berujung Petaka

Di saat langit yang cerah dan berawan, di iringi suara merdu nan indah yang di kicaukan oleh sekumpulan burung yang menghiasi suasana pagi hari. Pada hari Sabtu, tanggal 18 Januari 2021 lalu, tepat pukul 07.00 WIB Rani dan Aini bergegas pergi di antar oleh ayahnya menggunakan mobil untuk pergi menginap ke rumah paman di daerah Cikarang, tepatnya desa Sukaharja.

Tidak lupa disaat masa pandemi seperti ini mereka harus tetap menjaga protokol kesehatan dan berkendara, mulai dari memasang sabuk pengaman , masker dan tidak lupa membawa handsanitaizer serta memohon izin berpamitan dengan kepada ibu.

Rani dan Aini menempuh perjalanan dari Bantargebang menuju Sukaharja selama satu jam lamanya. Kebetulan malam sebelum mereka pergi ke Desa Sukaharja, kondisi jalan lembab dan basah, di karenakan satu hari sebelum mereka berangkat, terjadi hujan deras dari sore hingga menjelang subuh. Selama perjalanan mereka melihat pemandangan dan situasi jalan yang di tempuh. Ketika mereka melewati pinggiran sungai, mereka terkejut melihat jalan yang kita lewati banjir.

“Aini kenapa jalan di sini banjir ya?” Tanya Rani kepada Aini dan menunjuk kearah pinggiran sungai. Setelah itu Aini melihat apa yang ku tunjuk (Terkejut) dan dia menjawab (Bingung) “Wah iya ka, kenapa bisa banjir ya, padahal seharusnya air mengalir ke sungai jika hujan” .

”Apa itu karena terjadi penyumbatan di dalam selokan ya? Ah sudahlah kita lanjutkan saja perjalanannya yah” Jawab Rani. Setelah menempuh perjalanan satu jam lamanya, akhirnya pukul 08.00 WIB mereka sampai di tempat paman. Sesampainya disana mereka disambut hangat oleh keluarga paman.

Kebetulan rumah paman mereka dekat dengan sungai, mereka meminta izin untuk berjalan-jalan mengelilingi daerah desa Sukaharja

dengan berjalan kaki dan didampingi oleh paman. Ketika mereka berjalan melihat-lihat kondisi sekitar, Rani dan Aini mencium bau tidak sedap. "Bau apa ya ini paman? Kok menyenytat baunya" ujar Rani dan Aini (Menutup Hidung).

"Ini mungkin bau dari sampah yang di letakkan di pinggir jalan oleh masyarakat sekitar ka" jawab paman. Lalu mereka meneruskan perjalanan dan tiba-tiba terkejut mencium bau busuk dan penuh dihinggapi oleh lalat "Ishhh... Bau apa lagi ini ya dek, paman? Apakah berasal dari tempat sampah itu. Baunya sangatlah tidak baik untuk di hirup" Reaksi Rani (Menutup hidung) melihat dan menunjuk tempat sampah. Jawab paman "Ya itu lah ka yang dilakukan oleh masyarakat ketika sampah sudah penuh". Setelah menghiraukan bau tersebut kita dikejutkan oleh pemandangan yang tidak layak untuk di lihat. Ya benar saja mereka kaget melihat ada warga yang membuang sampah ke dalam sungai.

Mereka bergegas untuk menghampiri warga tersebut dan bertanya kepadanya "Mohon maaf jika kami lancang bertanya, mengapa ibu membuang sampah itu ke sungai?". "Jika saya tidak membuang sampah ini ke sungai, nanti sampah akan menumpuk di rumah dek" jawab ibu itu dengan raut wajah yang tidak merasa bersalah.

"Tapi tidak seharusnya ibu membuang sampah ke sungai ini, ibu tau apa dampak/efek yang akan terjadi? Dengan cara ibu seperti ini akan menimbulkan masalah bu, yaitu banjir ketika turun hujan, sungai menjadi kotor, pembuangan air yang seharusnya mengalir dengan lancar menjadi tersumbat karena ulah masyarakat yang membuang sampah ke sungai " pertanyaan dan penjelasan Rani ke ibu tersebut. Lalu ibu itu menjawab "Kita sudah berusaha dek untuk tidak membuang sampah ini ke sungai, kami pun sudah mensosialisasikan kepada pemda setempat untuk menyediakan atau mengadakan pengangkutan sampah seperti Jakarta dan Bekasi yang nantinya sampah tersebut di buang ke TPS Bantargebang, tetapi pendapat dan masukan kami dihiraukan begitu saja, mungkin sedang dikaji oleh mereka, tetapi entah sampai sekarang belum ada

kejelasan dan akhirnya kita bingung untuk membuang sampah ini ke sungai”.

Rani dan Aini memikirkan dan memberikan solusi kepada ibu dan masyarakat sekitar “Bagaimana jika ibu dan warga lain rapat atau membicarakan hal mengenai masalah membuang sampah ke sungai, ibu dan warga sekitar bisa mengolah sampah tersebut untuk di daur ulang seperti botol-botol dan bungkus kemasan untuk dijadikan kerajinan contohnya dari botol bekas bisa dijadikan lampu, tempat alat tulis dan pot bunga, lalu untuk bungkus kemasan bisa dijadikan tas, tamplak meja, pakaian dan tirai yang nantinya kerajinan tangan tersebut dapat berguna sebagai ladang penghasil uang untuk masyarakat sekitar ataupun sebagai kas RT atau RW setempat, untuk sampah yang tidak dapat di daur ulang bisa digunakan cara membakar sampah atau RT maupun RW setempat menyediakan lahan yang tidak terpakai untuk penempatan sampah yang menumpuk sementara yang nantinya bisa di buang ke tempat yang layak”. Dan jawaban ibu tersebut “Oh iya baik dek, terima kasih atas saran masukan yang telah kalian berdua berikan, nanti akan saya usulkan ke warga setempat, RT maupun RW kami”. “Iya bu sama-sama, semoga saran dan solusi kami bermanfaat bagi warga sekitar” Jawaban Rani dan Aini.

Dari hal tersebut Rani dan Aini menyadari bahwa warga desa Sukaharja masih banyak yang tidak menyadari dampak atau efek yang terjadi jika kita membuang sampah ke sungai, masih kurangnya kesadaran mereka mengenai dampak sampah yang di buang ke sungai dan minimnya pengetahuan mengenai kegiatan daur ulang karena dapat berguna sebagai penghasil uang. Oleh karena itu, kita harus selalu menjaga kelestarian alam disekitar dan memanfaatkan barang bekas atau sampah yang masih layak digunakan dapat menghasilkan suatu karya yang nantinya di jual serta menjadi sumber penghasilan atau dapat dijadikan sebagai sumber pekerjaan di masa pandemi seperti sekarang ini.

Kau, Aku dan Sampah

Hari ini hari terakhir kita bersekolah karena besok sudah memasuki liburan semester 1. Guruku memberi tugas selama liburan untuk tetap melakukan kegiatan di lingkungan sekitar. Melakukan kegiatan dengan cara memberikan perubahan di lingkungan sekitar. Dari kegiatan tersebut bisa menghasilkan suatu barang yang dapat dimanfaatkan untuk diri sendiri, dan lingkungan kelas saat masuk sekolah nanti.

Aku sekelas dengan temanku yang bernama Rifki. Kebetulan Rifki ini rumahnya berdekatan denganku. Aku memiliki ide untuk mengerjakan tugas bersama. Sore ini aku ingin mengunjungi rumah Rifki untuk mengajak dia mengerjakan tugas bersama.

[Sore hari]

Sebelum aku berangkat ke rumah Rifki, aku bersiap-siap terlebih dahulu. Dengan memakai pakaian rapih, memakai masker dan membawa handsanitizer. Setelah selesai bersiap-siap, aku izin kepada ibuku untuk mengunjungi rumah Rifki.

“Ibu, aku izin ke rumah Rifki ya ingin mengerjakan tugas bersama.” izin aku kepada ibu.

“Boleh nak, jangan lama-lama ya karena ini sudah jam 4 sore. Maskernya selalu dipakai ya nak.” Jawab ibu

“Iya bu, aku hanya sebentar saja. Aku berangkat ya bu. Assalamu’alaikum” Jawab aku sambil mencium tangan ibu.

“Iya nak, Wa’alaikumsalam, hati-hati ya dijalan.” Saut ibu.

[Setelah sampai di rumah Rifki]

“Assalamu’alaikum Rifki ...” (Panggil aku).

“Wa’alaikumsalam Fikri, wah ada apa ? Silahkan masuk.” Saut Rifki

“Rifki, kamu inget tidak tugas akhir yang diberikan ibu guru kepada kita ? Untuk melakukan kegiatan dan memberikan perubahan di lingkungan sekitar. Aku ingin mengajak kamu untuk mengerjakan tugas bersama. Mau tidak ? Tanya aku

“Wahhh ayoo aku mau bareng Fik. Aku juga sempat berpikir yang sama, tetapi belum sempat mengunjungi rumah kamu.” Jawab Rifki

“Alhamdulillah, ohiya aku punya ide kan di ujung perumahan ini ada tempat pembuangan akhir. Aku perhatikan akhir-akhir ini tidak terawat dan sudah menimbulkan bau busuk yang tidak sedap. Apa kita menangani Tempat pembuangan akhir itu saja ? Sambil mencari-cari barang yang masih bisa digunakan, kemudian kita daur ulang agar lebih bermanfaat.” Tanya aku.

“Wahh... cemerlang sekali ide kamu Fik, aku setuju dekat juga dengan rumah kita. Ohiya setiap hari Minggu bapak-bapak suka mengadakan kerja bakti ya di lingkungan sekitar, bagaimana kalau kita ikut berpartisipasi dalam kerja bakti itu ? Nanti kita mengajak bapak kita untuk menanggulangi sampah itu, kalau lama-lama dibiarkan juga bau busuk nya semakin tajam dan takutnya sampai menimbulkan banjir saat musim hujan.” Jawab Rifki.

“Boleh itu rif, nanti kita sampaikan ya kepada orang tua masing-masing untuk ikut andil dalam kerja bakti Minggu ini.” Jawab aku.

Perbincangan aku dan Rifki hari ini sudah selesai. Saatnya aku pulang ke rumah karena waktu sudah menunjukkan pukul 17.15 WIB. Aku sudah berjanji kepada ibuku untuk tidak pulang terlalu sore.

Malam ini aku makan malam bersama dengan keluargaku, mungkin ini waktu yang tepat untuk aku sampaikan kepada orang tuaku soal rencanaku dengan Rifki.

“Ayah, Ibu, aku ada tugas dari guru ku, untuk melakukan kegiatan dirumah meskipun libur. Kemudian aku juga ditugaskan untuk membuat suatu barang hasil daur ulang yang bisa dimanfaatkan untuk diri sendiri

dan lingkungan kelas. Tadi Sore aku sudah mengunjungi rumah Rifki untuk mengerjakan tugas bersama, kami juga sudah berdiskusi bahwa kami ingin ikut kerja bakti Minggu ini Yah, Bu dengan cara membersihkan dan menanggulangi tumpukan sampah di ujung perumahan ini, Boleh tidak ? ” Jelas aku.

“Boleh banget nak, kebetulan Minggu ini ayah juga memiliki ide dan mengajak bapak-bapak yang lainnya untuk menanggulangi sampah tersebut. Kalau gitu biar ayah, kamu, Rifki, dan ayah Rifki saja ya.” Jawab Ayahku.

Perbincangan singkat malam ini sudah berakhir, aku di izinkan oleh kedua orang tuaku untuk ikut serta dalam kerja bakti Minggu ini.

[Hari Minggu telah tiba]

Pagi ini aku berangkat dengan ayahku untuk kumpul terlebih dahulu di pos ronda sebelum melaksanakan kerja bakti. Tugas demi tugas sudah dibagi-bagi oleh ketua RW. Aku, ayahku, Rifki dan ayahnya bertugas untuk menanggulangi sampah di ujung perumahan ini.

“Rif, kita sambil mencari barang bekas yang sekiranya bisa kita manfaatkan untuk tugas itu ya.” Ucap aku.

“Siap Fik, aku memiliki ide untuk membuat tempat pensil dari botol bekas untuk dijadikan tempat spidol dikelas.” Jawab Rifki.

Singkat cerita...

“Alhamdulillah, kerja bakti hari ini sudah selesai ya Rif . Alhamdulillah juga kita mendapatkan botol bekas cukup banyak, dan plastik-plastik yang masih bagus bisa kita manfaatkan untuk menghias botol tersebut.” Ucap aku.

“Iya Fik, gimana kalau besok kita mulai daur ulang botol tersebut dirumah mu ? Aku juga memiliki ide, apabila jumlah tempat pensil nya banyak kita jual saja di pasar pagi setiap hari Sabtu itu. Siapa tau ada yang

minat untuk kita jadikan uang. Bagaimana setuju tidak ? Besok pagi aku kerumah mu ya.” Ajak Rifki.

“Aku setuju, selain kita mendaur ulang botol dan plastik itu, kita juga bisa mendapatkan uang dari barang bekas tersebut. Siap, aku tunggu besok pagi ya Rif.” Jawab aku.

[Pagi Hari]

Pagi ini, kami langsung mengerjakan tugasnya. Kami ubah botol bekas tersebut dan plastik menjadi barang yang bermanfaat yaitu tempat pensil untuk diri kita sendiri dan tempat spidol untuk kepentingan kelas. Tempat pensil dan tempat spidol yang kami buat juga cukup banyak, maka dari itu kami berniat untuk menjualnya supaya bisa menghasilkan uang dari botol tersebut.

Dengan diberikannya tugas ini, aku dan Rifki memiliki niat dan keinginan untuk ikut secara rutin dalam kerja bakti setiap hari Minggu. Dengan kita ikut serta dalam kerja bakti ini, kita bisa melakukan banyak kegiatan yang lebih bermanfaat di hari Minggu. Selain itu, manfaat dari kerja bakti ini bisa meningkatkan kerja sama antara aku, kau dan semua yang terlibat dalam kerja bakti ini. Menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab dan komitmen kita dalam kerja bakti dan memberikan perubahan untuk lingkungan sekitar kita.

Pentaton

Tepat satu tahun Aku jarang bertemu dengan teman-teman kelasku. Aku sangat merindukan mereka. Rindu bermain kejar-kejaran dan membeli jajan di kantin. Selain itu, rindu belajar secara langsung di sekolah. Saat ini, Aku sedang duduk di ruang tengah. Menatap kertas kosong yang belum Aku corat-coret. Sedikit demi sedikit, Aku mulai menghiasi kertas kosong tersebut. Aku menulis berbagai jenis angka yang sangat bervariasi. Benar, Aku sedang mengerjakan tugas matematika. Tugas yang sangat erat hubungannya dengan angka.

Aku selalu mengerjakan tugas sendiri dan belajar bersama kakak. Sedangkan Bapak dan Ibuku sibuk banting tulang. Banting tulang untuk memenuhi kebutuhan sandang pangan keluarga. Ketika Aku belajar dengan kakak, kakak selalu memotivasiku. Aku diminta untuk dapat belajar secara mandiri. Apabila menemukan kata yang tidak dipahami, barulah bertanya. Namun, hal itu sangat sulit bagiku. Mengingat Aku adalah seorang siswa kelas IV SD. Sehingga belajar sendiri sangat tidak seru dan terasa sepi. Oleh karena itu, Aku membutuhkan seseorang untuk menemani belajar.

Tahukah kamu, mengapa Aku selalu bercerita tentang belajar? Jawabannya adalah karena aku tidak mempunyai waktu bermain. Waktu bermain dengan teman-teman di luar rumah. Kenapa hal itu bisa terjadi? Sebab ketika keluar rumah maka harus siap untuk berperang. Berperang melawan sekumpulan *pentaton*. *Pentaton* adalah monster tidak berwujud. Tidak kasat mata. Tidak berbau. Tidak berwarna. Seperti virus yang mematikan. Aku selalu membayangkan bahwa *pentaton* memiliki tubuh besar. Tubuh berwarna hijau, gigi yang tajam, dan bermata merah. *Pentaton* sangat senang menyerang manusia. Menyerang antibodi tubuh manusia. Seseorang yang terkena serangan *pentaton*, harus segera mengisolasi diri. Agar tidak menyebarkan virus *pentaton* kepada orang lain. Dan orang lain pun tidak ikut tertular. Sebab *pentaton* sangat mudah menular. Ciri seseorang terkena serangan *pentaton* adalah meningkatnya

suhu tubuh. Batuk dan sesak napas, itu juga bagian dari serangan *Pentaton*. Parahnya lagi dapat menyebabkan kematian.

Upaya untuk melindungi diri dari serangan *pentaton* adalah dengan tetap menjaga kebersihan. Kebersihan rumah, kebersihan diri sendiri, dan kebersihan lingkungan. Selain menjaga kebersihan, juga harus mentaati protokol yang ditetapkan. Gerakan yang disepakati bersama untuk melawan *pentaton*. Protokol perlindungan yang harus dilaksanakan yaitu 5M. Meliputi, satu, memakai masker. Dua, mencuci tangan menggunakan sabun. Tiga, menjaga jarak. Empat, menjauhi kerumunan. Terakhir, lima, membatasi interaksi dengan orang lain. Hal tersebut harus dipatuhi apabila tidak ingin terkena *pentaton*.

Selesai mengerjakan tugas matematika, Aku pergi mencari kakakku. Ternyata kakak berada di teras samping rumah. Sibuk menyelesaikan proyek yang kami rancang. Proyek yang dirancang adalah *bitoon*. *Bitoon* ini merupakan bingkai *cartoon*, berupa gambar mosaik. Mosaik adalah karya seni yang disusun dari potongan material. Material yang digunakan misalnya kertas, palstik, keramik, dan sebagainya. Dengan mengambil karakter tokoh kartun dan kemudian dibingkai. Pembuatan *bitoon* ini didasari oleh sampah plastik yang kami temui di tepi jalan. Saat itu, Aku dan kakakku pergi ke toko sembako untuk membeli kebutuhan pangan. Disepanjang jalan Aku selalu melihat sampah plastik. Kemudian, Aku pun bertanya kepada kakak.

“Ka, bisa tidak kita mendaur ulang sampah-sampah itu?”

“Tentu saja, bisa Ken.” Jawab Kakakku.

“Benar kak bisa?” Tanyaku sekali lagi.

“Iya... Memangnya kenapa?”

“Tidak enak dipandang kak, selain itu mencemari lingkungan juga. Bukankah kakak pernah mengatakan seperti itu, kepada Kensi. Bapak Ibu

kita juga tidak pernah mengajari untuk membuang sampah sembarangan. Apabila menemukan sampah, harus mengambilnya.”

“Iya benar... anak pintar. Nanti habis pulang dari toko ya... sekalian kita mengambil sampah plastik tersebut.”

“Baik kak!”

Setelah pulang dari toko sembako, kami langsung menjalankan misi. Mengambil setiap sampah yang ditemui. Satu kantong kresek besar kami dapatkan. Hasil memungut sampah disetiap tepi jalan. Akhirnya kami tiba di rumah. Kakaku berjalan ke samping rumah untuk menaruh sampah plastik. Sedangkan Aku menuju tempat penyimpanan masker kotor. Masker kotor yang Aku gunakan tidak langsung dibuang ke tempat sampah. Akan tetapi, di taruh disebuah kardus untuk di *recycle*. *Recycle* artinya mendaur ulang. Masker kotor yang dikumpulkan dicuci, dijempur, diolah menjadi sebuah pot. Pot untuk menanam bibit cabe, tomat, terong, dan sebagainya. Selanjutnya, Aku menaruh barang belanjaan ke dapur. Kemudian mencuci tangan menggunakan sabun hingga bersih. Hal ini harus benar-benar dilakukan untuk melawan *pentaton*. Kegiatan tersebut juga dilakukan oleh kakaku. Keesokannya Aku dan kakaku, memilah sampah yang didapat kemarin. Sampah layak, akan dicuci bersih dan dijemur. Sedangkan untuk sampah tidak layak dengan terpaksa akan dibakar. Itu merupakan sedikit cerita awal mula Aku dan Kakaku membuat proyek *bitoon*.

Sekarang, Aku hendak membantu kakak memotong sampah plastik ini. Memotong dengan mengikuti pola yang sudah dibuat. Potongan plastik tersebut kemudian disusun menjadi sebuah gambar mosaik. Menyusun dan mengelem potongan plastik adalah tugas kakak. Proses menyusunnya yaitu dengan mengelem potongan plastik. Kemudian, ditempel ke kertas karton, dilakukan sampai selesai. Hingga membentuk karakter kartun. Disini kami membuat karakter kartun *Minions*. Langkah selanjutnya yaitu didiamkan, agar lemnya merekat dan kering. Setelah lem kering, gambar mosaik ini siap dibingkai. Bingkai yang kami gunakan

adalah bingkai kaca. Dengan tujuan agar gambar mosaik bertahan lama. Serta, tidak cepat pudar warna plastiknya.

Langkah terakhir dari pembuatan *bitoon* mosaik ini adalah pemasaran. Kegiatan pemasaran ini dilakukan oleh kakakku. Memasarkannya menggunakan aplikasi hp di *Tokopedia* dan *Shopee*. Kata kakakku, *Tokopedia* dan *Shopee* sangat digemari oleh pembeli. Selain itu, ditawarkan juga kepada teman-teman kakak. Aku pun ikut membantu untuk menawarkan kepada teman-temanku. Selain itu, Bapak dan Ibu juga membantu dalam memasarkan *bitoon* ini.

Dari situlah Aku berfikir bahwa setiap sampah yang kita hasilkan atau ditemui. Sebenarnya dapat didaur ulang. Proses mendaur ulangnya tergantung dari jenis sampah yang diperoleh. Oleh karena itu, proses *recycle* menjadi solusi pengurangan sampah, Jika kita menemukan sampah di jalan, jangan lupa diambil. Kemudian dibuang ke tempat sampah, apabila tidak mampu *merecyclenya*. Agar lingkungan tetap terjaga kebersihannya. Serta asri untuk ditinggali.

Terakhir pesan dari Aku, Kensi. Ingat kita masih dikepung oleh *pentaton*. Jangan sampai lengah ya... Kita harus bersatu untuk tetap menerapkan gerakan 5M. Apabila kita bersatu, kita akan menjadi kuat dan mampu mengalahkan *pentaton*. Jika *pentaton* kalah, kita dapat bermain bersama. Juga pergi ke sekolah, jajan di kantin, bermain *drumband*. Dan melakukan aktivitas yang kita sukai tanpa adanya monster mengerikan, si *pentaton*.

Penggerak Sampah!

Empat sahabat yang duduk di kelas 6 SD. Mereka adalah Tio, Putri, Ayu, dan Bella. Mereka bersahabat sejak di kelas 4 SD. Kedekatan mereka bermula ketika melakukan kerja kelompok. Kebetulan membahas tentang masalah di lingkungan sekitar sekolahnya. Salah satunya adalah masalah sampah. Namun, sangat disayangkan masalah tersebut belum diatasi. Sehingga, ketika musim hujan. Daerah tersebut seringkali terjadi genangan air yang lumayan tinggi. Hal tersebut disebabkan karena tersumbatnya saluran air oleh sampah. Tentunya, genangan tersebut menjadi salah satu tempat nyamuk berkembangbiak. Dengan hal itu, mengakibatkan banyak warga yang terserang penyakit. Seperti demam berdarah dan diare. Dengan kejadian tersebut, menyita perhatian Tio dan kawannya.

[Diskusi di Kantin]

Mereka berempat pergi ke kantin. Tio melihat Ibu kantin sedang membuang kemasan minuman. Dengan jumlah yang begitu banyak. Kemudian Tio menghampiri ibu kantin tersebut.

“Kenapa kemasan itu dibuang, Bu?,” tanya Tio.

“Ini sampah Nak, jadi harus dibuang,” ungkap Ibu kantin.

“Bolehkah saya meminta kemasan minuman itu, Bu?,” tanya Tio.

“Untuk apa kamu meminta ini?,” melirik ke Tio.

Tio tersenyum. “Untuk saya daur ulang dan dijadikan suatu karya, Bu.”

“Mau dijadikan karya apa?,” tanya penasaran Ibu kantin.

“Saya belum tahu Bu. Nanti akan saya diskusikan sama teman saya,” jawab Tio.

“Baiklah Nak, ambillah. Jika membutuhkannya lagi, hubungi Ibu,” ujar Ibu kantin.

“Baiklah, Bu. Terima kasih banyak,” ungkap Tio.

Akhirnya, Tio mendapatkan kemasan minuman tersebut. Dan ia langsung menghampiri Putri, Ayu, dan Bella. Mereka sedang duduk menunggu makanan.

“Bawa apa kamu Tio?,” tanya Ayu.

“Aku membawa sampah bekas serbuk minuman. Dan sepertinya kita bisa mendaur ulang sampah ini.” Kata Tio.

Ungkapan Tio tersebut, membuat semuanya kebingungan.

“Apa maksudmu?,” tanya Ayu dengan kebingungan.

“Maksudku dengan sampah ini, kita bisa membuat suatu karya. Dan juga bisa mengurangi limbah sampah yang ada. Seperti sampah plastik ini,” ungkap Tio.

“Karya apa yang ingin kamu buat?,” sambung Bella.

“Mungkin kita bisa membuat robot dari sampah,” ujar Tio.

Bella, Ayu, dan Putri menjadi semakin bingung. Mereka melirik satu sama lain. Dan membuat lebih bingung.

“Itu bukan hal yang mudah Tio. Kita ini hanya anak SD. Mana mungkin bisa membuat karya dari sampah-sampah ini.” Putri tersenyum ragu.

“Mungkin saja Putri. Pulang sekolah kita membahas tentang sampah ini,” ujar Tio.

Tio berusaha meyakinkan mereka. Hingga seketika Ayu, Bella, dan Putri menyetujuinya.

[Bel berbunyi]

Bel telah berbunyi menandakan waktu pulang. Mereka berkumpul dan mendiskusikan karya yang akan dibuat. Dari sampah bekas serbuk kemasan minuman itu.

“Teman-teman, Aku punya ide karya. Tapi ini, bukan membuat robot *hehe*.” Kata Bella.

“*hehehe* Ide apa, Bel?,” tanya Tio.

“Bagaimana kalau membuat tikar dari sampah ini?,” tanya Bella.

“Caranya bagaimana?,” sambung Ayu dan Putri.

“Paman pernah mengajarku membuat tikar dari sampah kemasan ini. Lebih baik kita pergi ke rumah pamanku. Dan memintanya untuk mengajari kita,” ujar Bella.

Mereka menyetujui ide yang Bella ungkapkan.

“Tapi, rumah pamanku lumayan jauh dari sini,” ujar Bella.

“Kita naik angkutan umum saja,” sahut Putri.

Akhirnya, mereka ke rumah paman Bella. Dengan menggunakan transportasi umum.

[Di rumah Paman Bella]

Sampai sudah di rumah Paman Bella. Kebetulan beliau sedang membuat kerajinan tangan dari sampah.

“Selamat siang, Paman,” ujar Bella.

“Selamat siang, Bella. Ada keperluan apa kalian kemari,” sahut Paman.

“Kami ingin belajar membuat karya dari sampah itu, Paman.” Kata Bella.

“Wah boleh, baiklah. Sebelumnya apa itu yang kalian bawa,?” tanya Paman.

“Kami membawa sampah bekas serbuk minuman, Paman. Apakah bisa dibuat karya seperti itu?,” ujar Tio.

“Tentu bisa, Nak. Mari, akan Paman tunjukkan cara membuatnya,” sahut Paman.

Akhirnya paman bersedia mengajari mereka. Dan membuat mereka semakin bersemangat untuk membuat karya.

“Karya apa yang ingin kalian buat?,” tanya Paman.

“Tikar saja Paman, agar berguna di kelas,” jawab Bella.

“Betul, Paman,” sahut Putri.

“Baiklah, Nak. Kalian cuci bersih terlebih dahulu kemasan itu disana. (sambil menunjukkan ke tempat cuci),” ujar Paman.

“Agar apa, Paman?,” tanya Tio.

“Agar sisa serbuk yang menempel hilang dan bersih. Untuk itu kita harus mencucinya terlebih dahulu. Silahkan kalian cuci disana. Paman akan siapkan alat-alatnya terlebih dahulu.” Kata Paman.

“Baiklah Paman,” sahut mereka.

“Setelah itu, lap dan keringkan agar airnya tidak menetes. Paman sudah menyiapkan gunting. Untuk memotong bagian pinggir kemasan serbuknya. (sambil mencontohkan cara menggunting). Hati-hati dalam menggunakan benda tajam.” Kata Paman.

“Setelah digunting, terus bagaimana lagi Paman?,” tanya Tio.

“Kemudian, kalian lipat kedalam, kedua sisi kemasan serbuk ini. (sambil mencontohkannya). Dan yang terakhir tinggal kalian rangkai seperti ini. (Sambil mencontohkannya),” ujar Paman.

“Wah, ternyata tidak begitu sulit, Paman.” Kata Putri

“Betul. Sekarang kita bisa memanfaatkan sampah-sampah ini,” sahut Tio

“Benar sekali, Nak. Kalau bukan kita yang mengatasi masalah sampah ini. Terus siapa lagi?,” ujar Paman.

Mereka menjadi lebih percaya diri dan bersemangat. Karena telah mengetahui cara membuat karya dari sampah ini. Terkhusus Tio sangat bersemangat sekali dalam memulai kegiatan ini. Ia juga mengajak Ayu, Bella, dan Putri sebagai penggeraknya.

“Baiklah, bawalah tikar ini. Jika kalian membutuhkan bantuan Paman lagi, datanglah saja kemari.” Paman tersenyum

Mereka menerima tikar tersebut. Tak lupa juga, mengucapkan terima kasih kepada paman. Karena telah mengajarnya membuat karya dari sampah. Paman berpesan bahwa kita harus bisa mengolah sampah. Agar mengurangi sampah-sampah yang menumpuk dan berserakan.

Akhirnya mereka berpamitan kepada Paman untuk segera pulang.

“Baiklah, Paman. Saya dan teman-teman pamit pulang. Dan sekali lagi terima kasih banyak,” ujar Bella

“Sama-sama. Hati-hati dijalan Nak,” sahut Paman.

[Dalam Perjalanan]

Diperjalanan menuju rumah masing-masing. Mereka menyempatkan untuk berdiskusi.

“Bagaimana kalau besok kita meminta bekas kemasan minuman ini. Kesemua penjual dikantin?,” tanya Tio.

“Boleh banget. Agar bisa mengurangi sampah disekolah, bukan?,” sahut Ayu.

“Sejutu,” sahut Bella, Putri.

“Ouh iya, karena ini adalah ide nya Tio. Jadi, Tio harus bersedia menjadi ketua dalam gerakan ini.” Kata Ayu.

“Benar sekali. Bagaimana Tio?,” sahut Putri.

“Baiklah, saya bersedia. Karena hal ini sebagai upaya yang dapat kita lakukan. Untuk mengurangi sampah-sampah yang berserakan,” sahut Tio.

“Betul, ini adalah tanggung jawab kita semua.” Kata Ayu.

“Saya juga tidak bisa berjalan sendiri tanpa kalian. Jadi, saya harap kalian bisa bekerjasama. Guna mengatasi masalah sampah ini dan mengolahnya menjadi karya. Kalian siap?” Tio tersenyum.

“Siap!,” sahut Ayu, Putri, dan Bella.

“Baiklah. Mari kita pulang dan menyiapkan untuk keperluan besok.”
Kata Tio

Lingkunganku Cerminan Diriku

Mentari mulai menampakkan diri dengan senyuman. Burung berkicau menambah suasana pagi ini semakin hangat. Namun, kali ini berbeda dengan suasana hati Rara. Gadis mungil yang selalu ceria itu kini sedang menangis di halaman rumahnya. Bagaimana tidak sedih ketika melihat tanaman kesayangan tiba-tiba rusak begitu saja. Seolah merasa tidak percaya dengan apa yang dilihatnya, gadis itu hanya bisa menatap nanar sambil menangis. Mendengar suara isak tangisan yang semakin kencang, Ibu Inah pun berjalan menuju sumber suara.

“Rara, kenapa kok nangis?” tanya Ibu cemas.

“Ibu lihat, kenapa bisa rusak ya?” kata Rara sambil menunjuk ke arah tanaman yang berserakan.

“Ya Allah, sudah Nak jangan nangis nanti Ibu bantu beresin ya,” tegas Bu Inah berusaha menenangkan.

Rara gadis mungil berusia 10 tahun itu sudah pandai dalam merawat tanaman. Setiap hari sebelum berangkat sekolah dia selalu menyempatkan waktunya menyiram bunga. “Rara sedih Bu,” ujar Rara sambil membereskan beberapa bunga yang berserakan. “Sabar Nak, nanti kita cari tahu siapa yang berani merusak tanaman kamu.” Bunga mawar cantik kini sudah rusak, bunga melati yang indah kini sudah punah. Rara mencoba berusaha untuk sabar, dan tenang. Dia dengan telaten membersihkan dan mengumpulkan beberapa bunga yang rusak.

Tiba-tiba dua orang laki-laki menghampiri Bu Inah dan Rara, “Bu, kenapa?” tanya seorang laki-laki berbaju serba hitam itu. “Ini Pak, tiba-tiba ada yang merusak tanaman anak saya,” jelas Bu Inah. “Mungkin itu gara-gara musang yang kabur semalam,” celetuk laki-laki berbaju coklat. “Musang?” Bu Inah sedikit terkejut, bagaimana bisa ada musang masuk ke dalam rumahnya. “Iya Bu, jadi semalam itu ada musang yang dikejar maling,” kata laki-laki itu. “Maling dari mana Pak?” Tanya Rara penasaran.

“Dari kampung sebelah,” jawabnya. Rara menggangguk mencoba untuk mencerna perkataan laki-laki itu.

“Kalau begitu kami permisi ya Bu.”

“Silahkan, terima kasih Pak.”

“Sama-sama.”

Bu Inah mencoba menghibur Rara dengan menawarkan makanan kesukaannya. “Sabar Nak ini namanya musibah, kalau begitu special hari minggu Ibu akan buatin kamu brownis.” Mata Rara berbinar ketika mendengar kata brownis. Dengan senang hati Rara berlagak seperti sedang menghormat bendera, dia berkata “Siap Bu! Rara nggak sedih lagi kok,” terang Rara sambil memperlihatkan senyum manisnya itu. “Nah gitu dong, baru ini anak ibu,” goda Ibu sambil mencium kening Rara.

Rara pun terkekeh geli, “Ibu bikin brownis yang enak ya, Rara mau membersihkan rumah dulu,” katanya sambil bergegas ke arah Gudang untuk mengambil alat kebersihan. Melihat Rara Kembali tersenyum, Bu Inah pun merasa bahagia. Rara mulai membersihkan rumahnya dari ujung sampai ke ujung. Setelah selesai membersihkan rumah, Rara melihat kedua temannya sedang bercengkrama di ujung sebrang sana. Dengan rasa penasaran yang tinggi, Rara buru-buru melangkahhkan kakinya.

“Hei apa yang kalian lakukan disini?” tanya Rara sedikit heran dengan tingkah kedua temannya yang sedang asik menggali tanah.

Dodi dan Rafi menoleh ke arah Rara, lalu melambaikan tangan mengajaknya untuk bergabung. “Sini Ra.” Untuk mengobati rasa penasarannya tanpa banyak berpikir Rara pun menggangguk dan menghampiri Dodi dan Rafi.”

“Raf, buat apa ini?” tanya Rara semakin dibuat penasaran.

“Masa kamu nggak tau sih Ra,” bukannya menjawab Rafi malah menanya balik.

“Ish, kamu ini kalo aku nanya berarti aku nggak tau,” protes Rara.

“Hehe, ini Ra kita mau membuat lubang untuk pembuangan sampah.”

“Kenapa harus dibuat lubang sebesar ini?”

“Jadi gini Ra, supaya lingkungan kita bersih dan sampah yang kita buang itu tidak berserakan harus dibuatkan lubang khusus untuk pembuangan dan pembakaran sampah.” Jelas Dodi sambil duduk menghampiri Rafi dan Rara.

“Oh gitu,” Rara menggangguk paham.

“Nah, selain harus membuat lubang pembuangan sampah, kita juga harus rajin membersihkan tangan dan menjaga kebersihan diri kita sendiri,” tambah Rafi lalu menunjukkan beberapa sabun pencuci tangan miliknya.

“Wah, Rafi banyak sekali sabun pencuci tangannya.” Rara dibuat takjub apa yang dilihatnya.

“Iya Ra, aku sengaja stock sabun sebanyak ini, supaya aku tidak lupa bahwa kita harus sering mencuci tangan apalagi setelah membuang sampah,”

“Alhamdulillah, aku beruntung punya teman-teman yang peduli dengan Kesehatan dan lingkungan,” kata Rara lalu menerbitkan senyum tidak lupa sambil mengucap syukur.

“Temen-temen aku punya ide nih,” celetuk Dodi tiba-tiba.

“Apa!!” Jawab Rara dan Rafi semakin penasaran dengan ide yang akan Dodi buat.

“Gimana kalau kita mengajak para warga untuk menerapkan “Benih hidup sehat”.

“Apa artinya itu Raf?” tanya Rara yang masih sedikit kebingungan dengan ide Rafi.

“Jadi, kita harus menerapkan “Benih hidup sehat” dengan membiasakan membuang sampah kepada tempatnya, dan jika ingin membakar sampah supaya tidak berserakan dimana-mana wajib membuang dan membakar di lubang yang kita buat ini.”

“ waahhh mantapp kita setuju.” Jawab Rara dan Dodi penuh semangat.

“Aku juga punya ide!” teriak Rara dengan semangat.

“Apa Ra?”

“Gimana kalau kita mengumpulkan bekas botol minuman ? setelah terkumpul banyak kita jual deh.”

“Setuju, dan hasil dari penjualan bekas botol minuman itu kita pakai buat membantu masyarakat yang kekurangan, gimana?” tanya Rafi kepada Rara dan Dodi.

“Setuju banget, selain mengurangi sampah plastik bisa bermanfaat juga.” Kata mereka bersamaan.

“Ayok kita mulai dari sekarang!!”

Pola pikir mereka terbilang cukup dewasa di umur yang masih kanak-kanak. Bahkan, mereka tidak hanya memikirkan kebersihan lingkungan sekitar saja, melainkan kehidupan orang-orang disekitarnya. Rara, Rafi, dan Roni berjalan ke arah rumah Pak RT untuk membicarakan ide unik yang mereka buat tadi. Tanpa banyak berpikir Pak RT sangat menyetujui apa yang akan mereka rencanakan. Dengan senang hati Rara, Dodi, dan Rafi mengumpulkan para warga untuk mengajak warga sekitar rumahnya agar membiasakan “Benih Hidup Sehat” seperti, membakar sampah kepada tempat yang sudah disediakan, mengumpulkan botol bekas untuk dijual, selesai membuang sampah harus selalu mencuci tangan. Para warga pun

sudah menyetujui dan mendukung, bahkan sangat antusias dengan ajakan Dodi, Rara, dan Rafi.

Setelah selesai kegiatan yang lumayan cukup membuat Rara menguras tenaganya tetapi, mampu mengembalikan mood Rara yang tadi pagi sempat dibuat sedih oleh musibah yang menimpanya. Rara menatap binar ke arah lingkungan sekitar rumahnya yang terlihat sangat bersih dan rapih. Rara memang tidak menyukai lingkungan yang kotor, karena itu dia selalu menerapkan hidup sehat dimulai dari dirinya sendiri. Dalam hati kecil Rara berkata “Ternyata lingkunganku cerminan diriku, terima kasih tuhan masih diberikan kesempatan untuk menghirup dunia ini dengan sempurna.”

Sampah itu, Hampir Saja

“Mira sudah belum sholat subuhnya? Kemari bantu Ibu mengumpulkan pakaian kotor”. Suara ibu dari sudut kamar mandi terdengar jelas dari kamar ku. Aku bergegas menemui Ibu, sebelum itu tidak lupa ku lipat sajadah dan mukena terlebih dahulu. “Yaa, sudah bu” jawabku sambil menahan rasa kantuk. “Cepat bereskan pakaian kotor mu, masukan ke dalam ember ini”. Pungkas Ibu bersamaan dengan menyodorkan ember ke tanganku.

Aku bergegas menuju kamar untuk mengumpulkan pakaian kotor ku. Berbeda dari hari-hari biasanya, kali ini aku membantu ibu mencuci pakaian di sungai, karena air sumur dirumah ku sudah mulai surut. Musim kemarau menjadi musim yang sangat melelahkan menurut ku, karena aku dan hampir seluruh warga sekitar mengalami kekurangan air sehingga kegiatan seperti mencuci pakaian dilakukan disungai.

Pukul 06.00 WIB sambil menahan kantuk, aku dan Ibuku bergegas menuju sungai dengan menenteng ember di ke-2 tangan ku dan satu ember lagi dibawa oleh Ibu. Perjalanan menuju sungai hampir sampai, di ujung tepi sungai aku melihat 2 orang pria yang sedang membawa 4 kantong plastik berwarna hitam yang sangat besar, sebetulnya aku tidak yakin dengan apa yang aku lihat karena langit masih terlihat gelap pagi tu. Aku sangat penasaran apa yang ada didalam plastik hitam yang dibawa oleh ke-2 pria itu, mengingat ukurannya yang sangat besar. Walau begitu aku sedikit takut jika ke-2 pria itu adalah penjahat yang membawa bom, atau benda-benda menakutkan lainnya. Namun, akhirnya rasa penasaran yang ada di dalam pikiranku, ku abaikan, dan kembali melanjutkan perjalanan.

Udara pagi yang segar, daun yang berembun, gemericik air sungai membuat rasa kantuk ku hilang seketika, akhirnya kami sampai di sungai. Tetapi berbeda dari kemarau sebelumnya, air sungai hari itu sedikit surut, keruh dan berminyak. “Tidak biasanya air sungai seperti ini, kita tunggu saja sebentar lagi ya, mungkin saja air ini keruh karena tanah yang longsor

terbawa arus sungai” Ucap ibu dengan raut wajah kecewa. Aku mengangguk mengiyakan pendapat Ibu. Sembari menunggu aku memutuskan menyusuri tepian sungai untuk menikmati udara yang segar di pagi itu, tidak lupa aku meminta izin Ibuku terlebih dahulu.

Saat menyusuri sungai, tidak sengaja aku melihat 2 pria yang sebelumnya aku lihat saat perjalanan menuju sungai, karena rasa ingin tahu yang tinggi aku memutuskan untuk mengamati apa yang sedang mereka lakukan. Mereka terlihat melemparkan 4 kantong plastik hitam besar itu ke tepian sungai, lalu mereka pergi begitu saja. Karena rasa ingin tahu ku yang tinggi aku bergegas mendekati kantong plastik yang mereka lempar itu. Tetapi belum sempat aku membuka kantong plastik itu aku sangat terkejut melihat banyak sekali tumpukan sampah berceceran dimana-mana, sebagian sampah menumpuk di permukaan air sungai dan menyebabkan air sungai tersumbat, tidak mengalir, keruh dan berminyak.

Setelah melihat peristiwa itu, aku bergegas menghampiri Ibu, dan menceritakan apa yang telah aku lihat. Kemudian kami berdua kembali ke tempat peristiwa itu. “ Ibu rasa ini penyebab air sungai menjadi keruh, surut dan sedikit berminyak” Ibu terlihat sedih melihat peristiwa ini. Akhirnya kami mencari cara untuk membersihkan sampah tersebut agar tidak menyumbat air sungai. Aku dan Ibu bergegas memberitahu warga sekitar untuk bergotong royong membersihkan sampah di sekitar sungai. Akhirnya kami bergotong royong membersihkan sampah yang menyumbat aliran sungai, tidak lupa kami memisahkan antara sampah organik dan anorganik. Setelah menghabiskan waktu 3 jam untuk membersihkan sampah, kami memutuskan untuk membawa sampah tersebut ke pak Badrul. Pak Badrul merupakan pemilik pengolahan sampah organik dan anorganik. Sampah organik biasanya diolah menjadi pupuk, sedangkan sampah anorganik diolah menggunakan mesin yang canggih sehingga menjadi benda yang bermanfaat seperti kursi plastik, perabotan rumah dari plastik, botol minum, dll. Hasil dari pengolahan tersebut diperjual belikan dan menjadi sumber nafkah bagi keluarga pak Badrul.

Melihat pak Badrul aku menjadi termotivasi untuk lebih bijak dalam mengolah sampah yang menguntungkan, juga tetap ramah lingkungan. Meski demikian hari itu aku sangat jengkel sekali mengingat kejadian yang aku alami, ditambah lagi Ibu memutuskan untuk mencuci pakaian keesokan harinya karena terlalu lelah. Aku sangat menyayangkan tindakan orang yang tidak bertanggung jawab ini, yang menyebabkan air sungai menjadi tercemar, merugikan warga karena tidak bisa memanfaatkan air sungai yang kotor, sampah- sampah yang menumpuk membuat air sungai tersumbat, jika dibiarkan terlalu lama akan menyebabkan banjir dan bencana alam lainnya. Ini menjadi pelajaran bagiku untuk selalu disiplin dalam membuang, memilah dan mengolah sampah agar tidak memberi dampak negatif bagi orang lain dan alam sekitar.

Dunia Robot Sampah

Perkenalkan namaku Regina. Kini, usiaku beranjak 8 tahun. Aku biasa dipanggil dengan sebutan “Ina”. Aku mempunyai seorang adik bernama Dani. Saat ini Dani berusia 6 tahun. Aku dan Dani tinggal di Kota bersama orang tua kami. Keluargaku berencana liburan ke Rumah Nenek dan Kakekku. Rumah nenek dan kakekku berada di Desa. Aku dan Dani senang sekali ketika mendengar akan liburan. Bertemu dengan nenek dan kakek menghilangkan rasa rindu.

Liburan telah tiba keluargaku pergi menuju rumah Nenek dan Kakek. Saat di perjalanan, di Jalanan Kota aku melihat tumpukan sampah. Aku merasa khawatir akan hal tersebut. Aku harus bisa mencari solusi atas permasalahan itu. Akhirnya, keluargaku sampai di Desa Nenek dan Kakek tinggal. Melihat desa sungguh sangat tenang. Desa nenek dan kakek bagaikan surga dunia. Keadaan asri dan bersih tidak ada sampah berserakan. Udara di sana bersih dan terjaga. Burung bernyanyi tampak menyambut kehadiran keluargaku.

Sesaat sampai rumah nenek dan kakek, perasaanku sangat senang. “Assalamualaikum Nenek...Kakek...”, ucap salamku. “Wa’alaikumussalam... Wah ada siapa nih...”, ucap Kakek dengan raut muka senang. Nenek dan Kakek sangat senang dengan kedatangan kami. Dapat melepas rindu dengan mereka hal yang paling berharga. Kami pun beristirahat dan makan bersama. Esok hari Aku, Dani, dan Kakek berencana mengelilingi desa.

Malam telah berlalu, keadaan pagi di Desa sangatlah asri. Kicauan burung, ayam berkokok, dan embun menyelimuti desa. Hal tersebut membuat hati tenang dan tenteram. Aku beranjak dari tempat tidur, kemudian sarapan bersama keluarga. Ucap Kakek, “Regina...Dani... ayo kita mengelilingi desa ini”. “Ayo Kakek, Dani sudah tidak sabar”, ucap Dani. Kami pun mulai mengelilingi desa dengan berjalan kaki. Warga desa menyambut kami dengan baik. Mereka sungguh ramah dengan senyuman

yang terpancar. Keadaan desa sangat bersih dari sampah. Tidak ada sampah yang berserakan di Jalanan.

Kemudian, Kakek mengajakku dan Dani pergi ke sebuah tempat yang istimewa. Aku sangat penasaran tempat istimewa yang kakek tuju. Diperjalanan, aku melihat dari jauh bayangan hitam manusia. “Kakek itu apa di sana”, ucapku. “Coba tebak itu apa”, ucap kakek. Aku terheran bayangan hitam itu terus mendekat kepada kami. Ucap Dani dengan raut wajah ketakutan, “Kakek itu apa mengapa bayangan itu terus mendekat”. Bayangan hitam itu terus mendekati kami. Aku dan Dani pindah posisi ke belakang tubuh kakek. Bayangan hitam itu pun mulai tampak. Ternyata bayangan itu adalah robot yang terbuat dari sampah.

Robot itu terus bergerak mendekati kami. Kami pun tidak merasa ketakutan lagi. “Kakek, mengapa robot itu bisa bergerak”, ucap Dani. “Aku lah yang menggerakannya Dek”, saut seseorang yang berada tepat di belakang robot ini. “Salam kenal Kakak aku Regina dan ini adikku Dani”, ucapku. Setelah itu kami pun beranjak menuju tempat yang dituju. Setelah sampai, aku terkejut karena suasana tempat begitu luar biasa. Aku merasa sedang berada di dalam dunia robot. “Wah luar biasa sekali tempat ini”, ucap Dani.

Kakek menjelaskan bahwa semua robot di tempat ini berbahan dasar sampah. Berbagai bentuk robot yang sangat unik. Mulai dari bentuk menyerupai manusia, mobil, bahkan hewan. Aku beranggapan tempat ini pantas dinamakan “Dunia Robot Sampah”. Setiap sampah dimanfaatkan dengan baik. Semua sampah diubah menjadi barang yang sangat cantik. “Regina ini merupakan usaha yang dimiliki Kakek”, ucap Kakek. Kakek memberi tahu bahwa Kakak Ano adalah tangan kanannya. Beliau yang telah membuat semua robot yang ada di sini. Dengan bantuan warga sekitar, semua robot ini dibuat. Setiap bahan dasar sampah didapatkan dari warga sekitar. Para warga membawa sampah untuk di daur ulang. Desa ini bersih karena sampah didaur ulang menjadi barang istimewa.

Kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan sangat terjaga. Bagi masyarakat, sampah adalah emas yang dapat diolah. Kakek

memperkerjakan warga yang mempunyai minat dalam pengolahan sampah. Sumber penghasilan warga, didapat dari usaha yang kakek miliki. Keuntungan yang didapat sangat bermanfaat untuk semua aspek. Lingkungan terjaga dan masyarakat dapat mendapatkan penghasilan.

Setiap sampah yang diolah mempunyai nilai jual cukup tinggi. Bagi kakek, sampah adalah berlian. Jika sampah diolah dengan baik maka akan berubah menjadi uang. Kakek ingin sekali menjadi orang yang bermanfaat. “Lingkungan yang bersih, berdampak besar terhadap manusia”, ucap Kakek. Waktu berlalu aku, Dani, dan Kakek beranjak untuk pergi. “Terima kasih Kak Ano telah mengajak kami untuk mengelilingi tempat ini”, ucapku. Lalu, Kakak Ano memberikan hadiah untuk Aku dan Dani. Hadiahnya berupa gantungan kunci robot. “Terima kasih Kak aku sangat senang sekali”, Ucap Dani. “Sama-sama Dek, jangan lupa berikan juga hadiah itu kepada teman kalian di Kota”, ucap Kak Ano. Aku dan Dani sangat berterima kasih kepada Kak Ano. Beliau sudah menerima kami dengan ramah. Akan kujadikan hadiah ini menjadi buah tangan untuk temanku di Kota.

Keesokan harinya, aku dan keluargaku harus pulang ke Kota. Aku sangat senang karena desa ini memberikan pelajaran yang berarti. Perasaanku sangat sedih harus meninggalkan desa ini. Desa ini memberikan aku kesadaran, kesadaran untuk menjaga lingkungan sekitar. Lingkungan akan memberikan manfaat jika kita menjaganya dengan baik. Semua pengalaman yang terjadi di Desa akan kuceritakan kepada semua temanku. Pengalaman sungguh berharga tidak akan kulupakan. Mulai saat ini aku harus bisa memanfaatkan sampah menjadi barang istimewa. Akan selalu aku ingat pesan kakek bahwa “Menjaga lingkungan bukan hanya angan belaka, tetapi harus dengan tindakan.”

Dari Sampah Jadi Karya

Pada pagi hari tepat pukul 07.00 WIB di sekolah kegiatan pembelajaran sudah berlangsung. Pagi hari ini aku dan kawanku akan belajar mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, Ibu guru membahas mengenai “Daur Ulang Sampah”. Di kelas guru menjelaskan serta mencontohkan cara agar sampah dapat diubah menjadi barang yang bermanfaat dan bernilai jual.

Sore ini aku dan kawan ku yaitu Raka dan Bentar akan main ke pantai didekat rumah. Kami ingin main membuat rumah pasir dan berenang di tepi pantai. Saat sedang asik bermain pasir di dekat tebing besar, aku mencium aroma tidak sedap yang sangat menyengat disekitar tepat kita bermain. Aku pun mengajak teman ku untuk memeriksa aroma tidak sedap apakah itu.

“Raka, apa kamu mencium aroma yang tidak sedap?.” ujar Rayyan

“Iya aku menciumnya juga.” ujar Raka

“Aku juga menciumnya juga, kira – kira dari mana yang sumber bau itu berasal?.” ujar Bentar

“Bagaimana kalau kita telusuri bersama dari mana sumber bau yang tidak sedap itu?.” ujar Rayyan

“Ayo, mari kita telusuri bersama.” ujar Raka dan Bentar

Akhirnya kami pun mencoba untuk menelusuri pesisir pantai, kami ingin mencari dari manakah sumber aroma tidak sedap itu berasal. Saat sedang menelusuri pesisir pantai, kami mencium aroma tidak sedap itu semakin menyengat disekitar belakang tebing, akhirnya kami pun mencoba untuk memeriksa belakang tebing dekat tempat kami bermain.

Setelah kami sampai dibelakang tebing, kami dibuat kaget dengan keadaan dibelakang tebing itu. Kami melihat banyak sekali sampah botol

minuman, kaleng minuman, dan sampah plastik lainnya disana, maka kami pun tidak heran bila aroma tidak sedap itu sangat menyengat dan tercium kemana - mana. Melihat keadaan tersebut kami pun sedih, dibalik pantai yang sangat indah ternyata terdapat beberapa tempat yang masih dipenuhi oleh sampah. Raka pun memiliki sebuah ide untuk dapat memanfaatkan sampah tersebut, Raka berencana untuk dapat mendaur ulang sampah seperti yang telah guru kami ajar kan disekolah. Raka pun mendiskusikan ide nya tersebut kepada kami.

“Teman – teman, bagaimana kalau kita kumpulkan sampah ini lalu kita coba daur ulang seperti yang guru kita ajarkan tadi pagi?.” ujar Raka

“Aku setuju dengan ide tersebut, kita bisa mendaur ulangnya dirumah ku saja. Bagaimana apa kalian setuju.” ujar Bentar

“Aku setuju sekali dan nanti hasil daur ulang yang kita buat dapat kita jual di toko oleh – oleh Ayahku.” ujar Rayyan

“Oke, mari kita mulai kumpulkan sampahnya dan kita pilah sampahnya ya!.” ujar Raka

Setelah selesai berdiskusi kami pun langsung mengumpulkan sampah yang ada dibalik tebing dan membawanya kerumah Bentar untuk di daur ulang bersama agar menjadi barang yang bermanfaat dan bernilai jual.

Setelah sampai di Rumah Bentar kami bertemu dengan Kakaknya, Kakak Bentar merasa bingung melihat kami membawa banyak sekali sampah, beliau bertanya tentang apa yang akan kami lakukan dengan sampah yang kami bawa, lalu kami pun menjelaskan tentang keinginan kami untuk mendaur ulang sampah. Mendengar penjelasan kami, kakak pun berniat membantu kami untuk mendaur ulang sampah bersama kami.

Pertama – tama kami memisahkan terlebih dahulu sampah yang dapat didaur ulang dan yang sudah tidak dapat didaur ulang, selanjutnya kami pun mencuci sampah agar bersih dan dapat didaur ulang, lalu sampah

telah dibersihkan pun kami kelompokkan berdasarkan jenisnya botol dengan botol dan kaleng juga dengan kaleng. Setelah semua tahap pembersihan dan pengelompokan selesai, kami pun mengumpulkan bahan lainnya untuk menunjang dalam daur ulang sampah. Salah satu barang dapat digunakan dalam daur ulang sampah yaitu gunting cutter, lem, dan cat warna. Dari sampah yang telah kumpulkan kami dapat membuat tempat pensil dari botol plastik, membuat kap lampu dan pot bunga dari kaleng bekas, serta kami pun membuat tas dan tempat pensil dari sampah plastik cemilan.

Setelah semuanya selesai didaur ulang dan menjadi barang yang bermanfaat serta bernilai jual, kami membawa hasil daur ulang itu ke toko oleh – oleh Ayahku, di Toko kami meminta izin pada Ayahku untuk dapat menjual hasil daur ulang kami.

“Ayah, apakah boleh Rayyan dan teman – teman menjual hasil daur ulang sampah kami disini?.” ujar Rayyan

“Apa itu nak?.” ujar Ayah Rayyan

“Ini daur ulang sampah, kami membuat tempat pensil, kap lampu, pot bunga, dan tas dari sampah yang sudah dibersihkan” ujar Rayyan

“Kalian hebat sekali, kalian boleh susun barang yang kalian bawa di rak toko paling depan.” ujar Ayah Rayyan

“Terima kasih Ayah.” ujar kami bersama

Ayah pun memberi kami izin untuk dapat menjual hasil daur ulang kami di toko miliknya. Kami menjual hasil daur ulang kami dengan harga mulai dari Rp. 10.000 sampai Rp. 60.000.

Saat sedang merapikan hasil daur ulang kami, kami bertemu dengan salah satu pelanggan toko. Pelanggan tersebut berkeliling toko dan sesekali melihat kearah kami, pelanggan itu pun akhirnya mendekati kami dan bertanya kepada Bentar mengenai hasil daur ulang kami.

“Hallo dik, boleh kakak lihat apa yang kamu pegang?.” ujar pelanggan toko

“Hallo kak, boleh. Ini kap lampu tidur kak.” ujar Bentar

“Wah, lucu sekali. Berapa harganya?.” ujar pelanggan toko

“Harganya Rp.30.000 kak.” ujar Bentar

“Oke. Saya mau beli 2 ya.” ujar pelanggan toko

“Baik kak. Barangnya akan saya simpah dikasir ya kak.

Terima kasih kak.” ujar Bentar

“ Iya, terima kasih juga dik.” ujar pelanggan toko

Pelanggan toko yang baru saja datang pun membeli kap lampu tidur kami, beliau membeli kap lampu itu sebanyak 2 buah. Akhirnya perjuangan panjang kami membuahkan hasil, kami dapat memanfaatkan sampah yang sudah tidak terpakai menjadi barang yang berguna dan dapat menghasilkan uang.

Sampahku Tanggungjawabku

Aku adalah seorang anak berumur 10 tahun yang bernama Anis. Aku sekarang kelas empat SD. Aku mempunyai teman sebangku yang bernama Ayu. Ayu adalah seorang pecinta binatang. Kecintaannya terhadap binatang diturunkan oleh orang tuanya. Di rumahnya, dia mempunyai berbagai jenis burung, kucing, kelinci, kura-kura, iguana, ikan, dan masih banyak lagi. Aku sering bermain ke rumahnya. Disana kami memberi makan binatang-binatang peliharaan Ayu. Selain itu, kami juga bermain bersama binatang-binatang itu.

Suatu hari, ketika kami sedang asik bermain bersama kucing milik Ayu, tiba-tiba kami mendengar suara yang aneh. Terdengar seperti suara kepakkan sayap burung. Awalnya kami mengira itu suara dari burung-burung milik Ayu. Namun ketika diperhatikan lagi, suara ini terdengar sedikit berbeda. Kepakannya terdengar dalam kurun waktu yang lama. Lantas kami mencari sumber suara itu. Suara itu menuntun kami menuju halaman belakang. Ternyata suara misterius itu berasal dari kepakkan burung merpati. Burung merpati itu tersungkur di tanah, sambil dengan panik mengepakkan sayapnya. Ayu dengan sigap memeriksa apa yang terjadi pada burung itu. Kami melihat bahwa ada plastik yang tersangkut pada paruh burung merpati tersebut. Ternyata merpati itu sedang berusaha melepaskan benda yang tersangkut di paruhnya.

Aku mencoba membantu melepaskan plastik yang tersangkut, sementara Ayu memegang merpati itu. Aku kesulitan melepaskannya karena tersangkut cukup kuat, sementara burung itu terus berusaha melepaskan diri. Beruntung, setelah sekian lama plastik tersebut dapat aku lepaskan, sehingga membuat burung merpati itu menjadi tenang dan kembali terbang dengan teman-temannya. Kami merasa lega sekaligus heran, “Mengapa hal tersebut dapat terjadi?” dan “Mengapa plastik tersebut dapat tersangkut di paruh burung itu?” tanyaku dalam hati. Aku melihat wajah Ayu yang sedih sambil berkata “Kasihani sekali burung itu”. Setelah membantu burung merpati itu, kami kembali bermain.

Sekitar pukul 4 sore aku pulang dari rumah Ayu. Di perjalanan, aku melihat tempat sampah yang isinya makanan sisa dan agak berceceran keluar. Aku melihat ada burung yang sedang mematuk makanan disana. “Apakah burung yang tadi mencari makanan disini?” dan “Apakah plastik yang tersangkut itu didapatnya karena mencari makan di tempat sampah yang berceceran ini?” pikirku.

Sesampainya di rumah, aku menceritakan apa yang tadi terjadi di rumah Ayu. Aku menceritakannya kepada ibuku dan kakakku. Pertanyaan-pertanyaan tadi aku sampaikan juga pada mereka. Ibu memberitahuku bahwa banyak terjadi kasus serupa. Banyak hewan yang tersiksa seperti burung merpati itu. Membuang sampah sembarangan menjadi penyebabnya. Kakakku memberi contoh kejadian yang dialami oleh seekor penyu. Seekor yang mati karena manusia membuang sampah sembarangan ke laut. Ditemukan banyak sampah plastik di dalam tubuh penyu malang itu. Rupanya ia mengira bahwa sampah-sampah itu adalah makanannya. Sampah-sampah itu tidak bisa dicerna oleh tubuh si penyu. Hal tersebut kemudian menyebabkan penyu itu mati. Kakak bilang masih banyak lagi contoh kasus lain. Hewan-hewan yang malang menjadi korban, karena sampah yang tidak dibuang pada tempatnya.

Aku terkejut mendengar penjelasan dari kakak. Aku tidak menyangka bahwa sampah yang dihasilkan oleh manusia, ternyata juga dapat merugikan makhluk hidup yang lain. Jika terus seperti ini, terus banyak orang yang membuang sampah sembarangan, maka akan bertambah banyak pula makhluk hidup yang menjadi korban.

Setelah kejadian itu, aku menjadi lebih rajin lagi untuk membuang sampah pada tempatnya dengan baik dan benar. Aku memisahkan sampah yang bisa didaur ulang dan sampah yang tidak bisa didaur ulang. Sampah yang dapat didaur ulang aku berikan kepada tetanggaku yang seorang pengepul. Sedangkan sampah yang tidak dapat didaur ulang, aku kantong dengan rapih untuk kemudian diangkut oleh mobil sampah. Aku tidak mau ada yang dirugikan oleh sampah yang aku hasilkan. Aku merasa bertanggungjawab terhadap sampah-sampahku. Selain itu, aku juga

memisahkan sampah sisa makanan. Aku memasukkannya ke dalam wadah untuk aku berikan kepada bebek-bebek milik kakekku. Sekarang, memberi makan bebek menjadi kebiasaanku. Aku senang melihat mereka makan dengan lahap. Sisa makanan yang kita anggap sampah ternyata dapat dimanfaatkan lagi. Bebek-bebek itu bertelur hampir setiap hari. Kakekku menjual telur-telur itu ke pasar. Terkadang, ada juga yang membeli indukan bebek untuk ditenakkan kembali.

Aku merasa senang setiap sesudah melakukan pemilahan sampah. Aku merasa bahwa aku melakukan satu langkah kecil untuk menjaga kebersihan lingkungan rumahku. Aku berharap tidak ada lagi yang merasakan kemalangan yang diakibatkan oleh sampah. Baik itu kemalangan yang dialami manusia maupun makhluk hidup lain. Aku berharap dapat mengajak semua orang untuk mulai peduli akan kebersihan. Aku selalu mendambakan bumi yang bersih, betapa indahnyanya dunia jika kita semua bijak dalam membuang sampah.

Nasi Sudah Menjadi Bubur

Pagi ini matahari bersinar dengan indah. Seekor gajah lucu sedang memetik buah segar di kebunnya. Dia berencana untuk menjual buah-buah itu ke pasar. Uangnya akan ditabung untuk membuka sebuah kedai.

“Bong buah-buahmu terlihat sangat enak dan segar!” Begitulah kata mereka yang melewati kebunnya. Setiap hari Bong selalu merawat kebun itu dengan baik. Bong menyiram pohon-pohon buahnya secara teratur. Tidak lupa memberinya pupuk agar tumbuh subur.

Pulang dari pasar Bong terlihat sangat senang. Dia bernyanyi-nyanyi dengan semangat dan gembira. “Lihat kebunku penuh dengan buah. Ada semangka. Ada juga pisang. Setiap hari ku siram semua. Semangka pisang, semuanya enak. Aduh, apa ini?” Bong berhenti bernyanyi karena ada sesuatu yang menimpa kepalanya. Setelah dicari tahu ternyata itu adalah kotoran burung. Bong langsung berlari ke rumahnya untuk mandi. Selesai mandi Bong langsung menutup keran air. Sekarang Bong merasa tubuhnya segar dan wangi. Bong panik ketika melihat ke kamarnya. Dia lupa mematikan lampu, padahal ini sudah siang. Dia segera mematikan lampu dan berjanji tidak akan mengulangnya.

Besok Bong akan kembali ke pasar untuk menjual buah. Bong hendak memastikan kondisi buahnya bagus, agar bisa mendapatkan lebih banyak uang. Sambil menyiram kebun, Bong melihat-lihat kondisi buahnya. Ternyata ada satu buah pisang yang rusak. Bong merasa kesal dan mencari tahu siapa pelakunya. Tiba-tiba dia menemukan ada burung yang sedang mematuk pisangnya. Bong berusaha mengusir burung itu namun tidak berhasil. Bong masuk ke rumahnya untuk mencari pengusir burung. Tidak lama kemudian dia kembali dengan sebuah katapel.

“Satu, dua, tiga...!” Bong melesatkan batu dengan katapelnya. Batu itu berhasil mengenai burung yang sedang mematuk pisangnya. Bong tertawa senang karena dia berhasil mengusir burung. Bong terus

menembakan batu dengan katapel ke arah lain. Dia merasa bahwa masih ada burung yang mencuri buahnya.

Seekor kelinci bernama Roy berkunjung ke rumah Bong. Roy dan Bong adalah dua sahabat baik. Roy mengetuk-ngetuk pintu rumah Bong tapi sepi. Roy akhirnya memutuskan untuk pergi ke kebun Bong. Tiba-tiba matanya terbelalak melihat beberapa ekor burung terluka. Roy mendekati burung-burung itu untuk mencari tahu penyebabnya. Namun tiba-tiba sebuah batu sebesar kelereng menimpa kepalanya. “Aduh, apa ini? Siapa yang melakukannya?” Ucap Roy.

Dari balik semak di samping taman buah, Bong muncul. “Roy, apa kamu baik-baik saja?” Tanya Bong sambil mendekati Roy. “Iya aku baik-baik saja. Apa yang sebenarnya terjadi di taman Buahmu Bong” sahut Roy sesekali memegang kepalanya yang terkena batu tadi. “Aku hanya mencoba untuk mengusir burung-burung pengganggu itu. Mereka mencuri buah-buah dari kebunku.” Bong menjelaskan. “Bong tindakan kamu menyakiti burung-burung itu. Kamu harus segera menghentikannya” Roy memberi tahu Bong dengan sedikit emosi. “Roy ini kebun buahku, aku yang merawatnya. Kamu tidak akan tahu rasanya ada yang mencuri buahmu” Setelah berbicara Bong masuk ke rumahnya meninggalkan Roy sendirian.

Dalam perjalanan pulang Roy menggerutu di dalam hati. Sesampainya di rumah ibu bertanya “Kamu kenapa?” Roy tidak menjawab dan masuk ke kamarnya. Beberapa jam kemudian ibu mengetuk pintu kamar Roy. “Roy, ayo makan. Ibu sudah menyiapkan sayur bayam yang enak” Tidak lama kemudian Roy datang untuk makan. Sebelumnya dia mencuci tangan dulu pakai sabun.

Di luar rumah Roy terlihat tetangganya sedang berkumpul. Ibu ke luar untuk memastikan apa yang terjadi. “Ada apa bu? Apa yang mereka bicarakan?” Tanya Roy begitu ibunya kembali. “Katanya kebun buah milik Bong rusak Roy” Jawab ibu. Roy segera meminta izin kepada ibunya untuk melihat Bong. Roy mengendarai sepedanya dengan sangat cepat. Karena hari sudah mulai petang jalanan sedikit gelap. Roy tidak sengaja melindas

batu dengan sepedanya. Dia pun terjatuh seketika. Roy dengan gigihnya bangun kembali kemudian melanjutkan perjalanannya.

Setibanya di kebun buah Roy mencari-cari Bong. Benar apa yang dikatakan ibu, kebun buah Bong sekarang rusak. Beberapa saat kemudian terdengar suara tangisan di balik semak-semak. Roy segera mencari tahu dan akhirnya menemukan Bong.

“Bong aku minta maaf atas ucapanku tadi siang. Kamu baik-baik saja kan?” Ucap Roy setelah menemukan Bong. “Tidak apa-apa Roy kamu benar. Tidak seharusnya aku menembak burung dengan batu untuk mengusirnya. Saat itu aku sama sekali tidak bisa memikirkan cara lain.” Sahut Bong sambil menangis. “Baiklah Bong sekarang semuanya sudah terjadi. Kamu juga sudah menyadari bahwa tindakanmu tidak benar. Aku tahu kamu pasti marah dan kecewa. Sekarang nasi sudah menjadi bubur, Bong. Besok kita akan menata kebunmu kembali. Nanti kita pikirkan juga bagaimana cara untuk mengusir burung-burung. Tentu saja tanpa harus menyakiti mereka.” Papar Roy berusaha menenangkan Bong yang sedang kalut.

Kekacauan di kebun buah Bong belum terselesaikan. Namun Bong merasa tenang karena ada Roy sahabatnya. “Roy sebelum kebunku rusak, aku telah memetik beberapa buah yang besar dan segar. Bagaimana kalau sebelum kamu pulang kita makan buah dulu. Kamu juga boleh membawanya beberapa.” Kata Bong “Wah ide bagus, ayo!!” sambut Roy dengan gembira.

Sebelum memakan buah Roy dan Bong mencuci tangan mereka. Agar tidak ada kuman yang ikut masuk ke dalam tubuhnya. Sambil memakan buah Roy mengamati di sekitar rumah Bong. Dia pun bertanya “Bong apa itu gudang?” sambil menunjuk sebuah ruangan. “Iya Roy itu gudang. Di sana ada beberapa barang yang sudah tidak digunakan. Aku belum sempat memilahnya.” Sambung Bong. “Ahh, aku punya ide. Kita akan membuat pengusir burung dari barang-barangmu itu.” Celoteh Roy. “Hah? Dari barang-barang yang sudah tidak terpakai itu? Tapi bagaimana

caranya Roy?” sahut Bong. “Kita pikirkan nanti saja Bong” Jawab Roy dengan santai. Mereka berdua pun tertawa.

Langkah Kecil Tuk Bumi

Ku terbangun di pagi hari, lalu ku buka jendela dan ku hirup udara segar. “Huaaaaahhhh enak sekali udara pagi ini” . “ Aku terbangun dengan perasaan senang karena... pagi ini aku akan sekolah, ya sekolah online, “Qilaaa sayaang ayo sarapan bunda masak makanan kesukaan Qila”. Aku langsung menghampiri bunda untuk sarapan bersama. Disaat kami sedang sarapan bersama, Bunda menatap ku sambil menyipitkan matanya “Qila, kamu lupa sesuatu deh”, “ Apa bunda? Qila melakukan kesalahan kah?” sahut ku sambil kebingungan. “Tuh lampu kamar mu belum dimatikan” kata Bunda sambil menunjuk ke arah lampu kamar ku. “ Hehehe iya Bunda maaf tadi Qila lupa” sahutku sambil tersenyum. “Lain kali Qila jangan sampai lupa, katanya Qila mau menjaga Bumi, kalau lampunya Qila lupa matikan,kan kasihan nanti bumi jadi kepanasan” kata Bunda sambil mengelus kepala Qila. “Iya bunda Qila janji lain kali tidak akan lupa”. Aku melanjutkan sarapan lalu bergegas untuk mengikuti kelas online, ternyata pelajaran sekarang yaitu tentang mencintai lingkungan. Ibu guru menugaskan untuk menanam pohon di halaman rumah masing-masing dan jika sudah selesai dikumpulkan dalam bentuk foto. Setelah kelas online selesai aku langsung mencari Bunda. “Bundaa bundaa Qila diberi tugas untuk menanam pohon di depan rumah”kata ku dengan penuh semangat “Wah ide bagus itu, kita tanam pohon yang banyak agar halaman rumah bisa terlihat lebih asri, ayo sekarang kita mencari pohon untuk ditanam.”

Aku dan Bunda pergi mencari pohon ke tempat jual tanaman tak lupa memakai masker dan selalu membawa handsanitizer agar terhindar dari virus covid-19. Di Mobil aku dan Bunda berbincang-bincang “Bun lihat, asap truk itu sangat hitam ya mungkin jika Qila diluar, nafas Qila rasaya sesak sekali” ucapku “Iya Qila asap dari truk akan menjadi polusi udara, nah jika kita menanam pohon, itu bisa menjadi salah satu cara agar udara tetap bersih”Jawab Bunda. Aku dan Bunda membeli beberapa pohon yang bisa berbuah untuk ditanam.

Setelah memilih tanaman aku dan Bunda pulang ke rumah ,tak lupa mencuci kedua tangan menggunakan sabun, lalu menyiapkan alat-alat untuk mananam pohon. Pohon pertama di tanam olehku sedangkan Bunda membantu mengambil fotoku ketika menanam pohon karena akan dikumpulkan sebagai tugas. Setelah selesai mengambil dokumentasi untuk tugasku, Aku dan Bunda menanam pohon bersama-sama. HUUUUUUUFFTTTTT Bun, lumayan lelah menanam 5 pohon” keluh ku “iya tidak apa apa Nak, pohon yang kita tanam nanti akan membawa manfaat bagi bumi juga kan”jawab Bunda. “Bun setelah Qila mandi,Qila izin pergi ke rumah teman ya Bun ,biasa mengerjakan tugas” . “Siap hati-hati sayang jangan pulang larut malam”kata Bunda”

Setelah mandi, aku pergi ke rumah Karin bersama Syanin untuk mengerjakan tugas kelompok, tugas kelompok kali ini kami membutuhkan banyak bahan untuk melakukan percobaan seperti air aqua, kopi,detergen dan juga kaleng. Setelah membeli bahan dan menuju ke rumah Karin, kami merasa ada yang mengikuti dari belakang “Qil, kok perasaan Syanin ada orang di belakang ya” ucap Syanin “Ah Syanin gausah nakut-nakutin deh, kan jadi merinding Qila” jawab Qila sambil melihat kearah sekitar “Udah ah ayo lanjut jalan” . Aku dan Syanin mempercepat langkah agar cepat sampai ke rumah Karin.

Saat mengerjakan tugas di rumah Karin, Syanin berbisik “Qila tuhkan Syanin ngerasa ada yang perhatiin dari balik pohon itu”. “Iya nin, ternyata Qila juga ngerasa”.ucapku sambil merinding . “ddaaarrrrr” Karin membuat kami terkejut . “Astagfirullah , Karin!!!!!” jawab kami sambil tak sengaja mendorong Karin. “Aduh-aduh sakit tau” ucap Karin yang merengek kesakitan karena terdorong. “Habisnya sih kamu membuat kita terkejut”jawab Syanin. “Salah kalian dari tadi berbisik tanpa aku huh, sudah ayo kita selesaikan sedikit lagi”Balas Karin.

Akhirnya aku, syanin dan Karin selesai mengerjakan tugas dan mendokumentasikannya. “Alhamdulillah tugas kita hari ini selesai,ayo kita rapihkan sampah-sampah nya”Ucap Karin “Ayo! Lihat sampahnya sangat berserakan ihh kotor sekali” sahutku. “ayo sini syanin buang

sampahnya”tawar syanin "Boleh sekali Syanin yang cantik” Ucap Karin dan Kami pun tertawa bersama.

Syanin membawa sampah-sampah plastik dan kalengnya, ternyata dia akan membuangnya ke selokan bukan ke tempat sampah. “Syaniiiiinnn jangan buang disitu” teriak Aku dan Karin. “Iya Syanin membuang sampah ke selokan berbahaya, sampahnya akan menumpuk dan jika hujan bisa terjadi banjir”Ucapku. “Hayoloh jangan-jangan kamu sering buang sampah ke selokan,itu tidak baik tau. Ayo sekarang buang sampahnya ke tempat sampah yang dekat pohon itu”.sindir Karin “Hehehe iya Syanin janji buang sampah pada tempatnya, gak sembarangan lagi,iiii Karin, Syanin takut buang sampah,ayo temanii”jawab Syanin. “Nah gitu dong, kalau kita menjaga bumi, pasti bumi juga akan menjaga kita dengan bak, Ayo Qila kita temani Syanin.

Ketika kami akan memasukkan sampah kedalam tempatnya tiba-tiba ada anak yang berteriak “Jangaaaan, jangan dibuang sampahnya Kak!” Sontak kami pun berteriak karena kaget. “Aduh dik, jadi dari tadi kamu yang ikuti kita” . Ucap Syanin. “Iya, kak habisnya kakak bawa banyak sekali kopi,detergen,botol mineral, aku hanya menunggu bungkusnya saja kak, karena tadi saat kakak di warung aku dengar semua ini akan menjadi bahan tugas dan mungkin jika kakak selesai aku bisa mengambil semua sampah-sampah plastik ini”ujar anak itu.”hah memangnya sampah-sampah plastik ini mau kamu jadikan apa?”tanya Karin. ”saya bersama ibu saya biasa untuk mendaur ulang sampah plastik menjadi barang berguna kak seperti dari Koran yang yang dibasahi lalu dijemur, setelah kering kami jadikan pot atau topeng untuk mainan anak, bekas kaleng dan botol kami hias kembali menjadi pot hias, dan untuk sampah bekas kopi atau detergen kami membuat dompet, tas atau taplak meja lalu kami jual, dan hasil jualnya dipakai untuk biaya hidup saya dan ibu” jawab anak itu. “Mulia sekali pekerjaan ibumu dik,bisa memanfaatkan sampah plastik, melindungi bumi dan bermanfaat bagi pemakai barang kerajinan ibumu, ini kami berikan ya, dan . ada sedikit uang jajan untukmu”Ucap Qila. “Terimakasih kak, terimakasih banyak” anak itu langsung berlari dengan senang hati

“Syanin,lihat adik itu saja bisa melindungi bumi, masa kamu mau merusak dengan membuang sampah sembarangan,huuuuu”Ucap Karin.”Oh iya tadi masih ada sisa botol,bagaimana jika kita coba membuat pot hias dan percobaan pertama kita jual ke Bunda masing-masing, jika berlanjut kita juga bisa berjualan barang-barang daur ulang yang menarik,setujuu??” ajak Qila

SETUJU!!! Ucap Karin dan Syanin dengan antusias.

Sang Penyelamat

“Kreeeeekkk” terdengar suara pintu kamarku yang terbuka. “Adnan bangun nak! Cepatlah bangun!” ibuku berbicara dengan nada lembut. “Iya bu, sebentar” sahutku bernada santai. Aku tak lupa dengan kegiatanku di hari ini. Hari ini merupakan hari pertamaku berada di kelas 4. Dengan segera aku membuka mata berlari ke kamar mandi. Sarapan pagiku selalu ibu siapkan dengan baik. Nasi ditambah lauk pauk, sayuran, susu serta buah-buahan. Meskipun ibu tahu bahwa aku kurang menyukai sayuran. Namun menu makanan setiap hariku tak luput dari sayuran. “Sayuran baik untuk tubuhmu” yang setiap hari aku dengar.

Tak heran jika ibuku rutin memasak sayuran. Ibu banyak menanam sayuran di belakang rumah. Hal tersebut ibu lakukan karena untuk kebaikan tubuh kami. Tanaman yang ditanam sendiri jauh lebih sehat menurut ibu. Ditambah dalam kondisi saat ini, harga sayuran mengalami peningkatan. Ibu lebih memilih menanam sayuran daripada membeli di pasar.

Sekolah *online* terkadang suka membuatku jenuh. Setiap hari mataku ku sibukkan untuk menatap ke komputer. Semua teman-temanku terasa maya dan hanya beradu suara. Aplikasi zoom dirasa lebih efektif dalam pembelajaran di sekolah. Karena di masa pandemi ini menerapkan protokol kesehatan penting. Memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak dengan sekitar.

Selepas belajar *online*, aku selalu mencari hiburan di komputer. Dan benar saja, terdapat banyak *game* yang bisa dimainkan. Selepas belajar, caraku menghabiskan waktu dengan bermain *game*. “Asshhh kebiasaan, nak makan dulu” ujar ibu mengingatkan makan. Lalu tanggapanku hanya mengganggukan kepala.

Hari ini memasuki musim penghujan. Wajar jika ibuku harus ekstra lebih dalam mengingatkanku makan. Ketika asyik bermain *game*, muncul bau menyengat di sekitarku. Bau aneh tersebut tidak membuatku nyaman.

Banyak waktuku terganggu, ketika belajar *online* maupun bermain *game*. Awalnya aku mengabaikan dan berusaha berdamai dengan bau tersebut. “Mungkin bau dari luar nak, sekarang musim hujan pasti banyak sampah yang tersumbat di selokan dan menumpuk begitu saja”. Lagi-lagi hanya anggukan kepala yang aku berikan kepada ibuku.

Hari berikutnya, bau tak sedap semakin tercium jelas. Aku memutuskan untuk pergi keluar rumah untuk memastikan keberadaannya. “Nak, pakai maskermu!” teriak ibuku dari dapur. “Baik bu” jawabku sambil mengganggukan kepala. Aku bergegas menggunakan masker dan keluar berharap menemukan jawabannya. Dan dengan kaget aku terdiam keheranan di luar rumah. Tak ada tumpukan sampah yang berserakan di selokan depan rumahku yang bisa dijadikan tersangka, semuanya tampak bersih dan tidak menimbulkan kecurigaan. Aku memutuskan untuk masuk ke rumah kembali dan lagi-lagi mengabaikan bau tersebut karena akan melanjutkan bermain *game* yang dirasa lebih penting dan seru. “Seberapa banyak sampah di sana?” tanya ibuku penasaran. “Tidak banyak” jawabku sembari menggelengkan kepala. “Apakah itu penyebabnya nak?” tanya ibu untuk memastikan. “Entahlah, kurasa bukan” jawabku dengan santai. Ibuku terheran dengan jawaban tidak puasku saat itu. “Mungkin sudah dibersihkan tadi pagi, namun baunya masih tercium” teriak ibuku dari kejauhan.

Tak banyak pikirku saat itu, “entahlah, mungkin iya” cercaku dalam hati. “Nggggg ngggg ngggg” tak lama setelah itu terdengar bunyi yang sangat familiar ditelingaku. “Isshhh nyamuk lagi” teriakku kesal. Seketika aku terdiam sambil memfokuskan pandangan melihat arah nyamuk itu terbang. “Pok” suara tepukan telapak tanganku berharap dapat menghabisi nyawa makhluk pengganggu itu. Namun nihil, tidak seperti yang aku harapkan. Beberapa saat aku masih bisa tahan dengan suara nyamuk di telingaku. Suara nyamuk di telinganku dirasa sangat mengganggu sehingga aku memberhentikan aktivitas bermain *game*ku.

Ketika aku perhatikan ternyata nyamuk tersebut bersumber dari bawah meja belajarku. Aku menundukkan kepala sedikit dan “upsss! Ibuuuuu!” teriakku histeris. Ibu menghampiriku dan berkata “ada apa?”

tanya ibuku pelan. “I-ini bu” jawabku sambil menunjukkan sampah yang ada di kolong laci mejaku. “Oh itu” jawab ibuku dengan ringan. Aku heran dengan jawaban ibuku lalu aku berkata “ibu tau ini semua?” sambil menatap ibu serius. “Tak perlu ibu repot-repot jawaban?” ibuku bergegas pergi meninggalkanku. “Ashhhh apa sih maksud ibu?” cercaku kesal.

Tak lama ibu kembali dengan membawa sapu dan pengki. “Uuuu terima kasih ibu” girangku sambil memeluk ibu. “Sama-sama sayang, ya sudah sana cepat bersihkan!” jawab ibuku sedikit kesal. “Ibu, kenapa ibu tak membersihkan mejaku bu, padahal setiap hari ibu selalu membersihkan rumah” keluhku pada ibu, namun ibu bergegas pergi meninggalkanku seraya berkata “apa yang kamu rasakan ketika ibu rajin membersihkan rumah?”. Aku terdiam dan berusaha memikirkan jawaban dari pertanyaan ibuku. “Rumah bersih, wangi dan nyaman” jawabku dengan pelan. “Ok bagus, pintar sekali jawabanmu nak!” sahut ibuku seraya menyimpulkan senyum di wajahnya.

Mau tak mau aku yang membersihkan laci mejaku sendirian. Aku membersihkannya dengan baik sehingga tak lagi menimbulkan bau yang tidak sedap serta tidak ada lagi nyamuk yang terbang mondar-mandir di telingaku.

Aku tak tahu apa yang akan terjadi jika sampah itu terus ada di bawah mejaku dan menjadi tempat nyamuk. Mungkin aku bisa sakit karna digigit nyamuk tersebut. Untungnya bau tidak sedap yang ditimbulkan oleh tumpukan sampah tersebut segera aku temukan dan bersihkan. Memang ibuku tak banyak bicara namun aku mengerti betapa pentingnya bertanggung jawab terhadap sesuatu yang kita perbuat. Ulahku dengan membuang sampah pada kolong laci mejaku dapat menjadi malapetaka jika tidak diriku sendiri yang membersihkannya.

Semenjak saat itu, tak ada lagi bau, tak ada lagi nyamuk dan tak ada lagi aku yang membuang sampah sembarangan. Perlahan kebiasaanku lupa waktu dapat berkurang. Sederhananya, aku lebih punya waktu untuk membuang sampah milikku. Tak ada lagi aku yang malas. Yang ada hanya aku yang berusaha menjadi anak rajin dengan menuruti apa perkataan ibu.

Menanam sayuran, merawat sayuran dan memakan sayuran. Aku sadar betapa pentingnya menjaga kebersihan, sebab ibuku selalu berkata “sehat itu mahal nak”.

Di mana Rumahku?

Di sebuah lautan yang luas terdapat terumbu karang yang indah. Terumbu karang itu, merupakan rumah bagi berbagai hewan di lautan. Namun sudah beberapa hari, selalu ada benda asing yang muncul dari atas air. Sebagian terumbu karang tertutupi oleh benda asing itu. Terdapat seekor ikan hidup di terumbu karang itu, dia hidup dengan ibunya. Dia selalu penasaran dengan benda-benda asing yang muncul.

Suatu hari ikan itu meminta izin kepada ibunya untuk bermain dengan teman-temannya. Ikan berkata “ibu aku izin main dengan teman-temanku ya”

“hati-hati, nak. Hindari benda-benda asing itu” ucap ibu ikan. Ikan langsung berenang menemui teman-temannya. Ikan mempunyai dua teman, yaitu ubur-ubur dan kepiting. Mereka sering bermain gelembung air yang keluar dari terumbu karang. Namun, ketika datang ke tempat biasanya mereka bermain ternyata terumbu karang itu sudah tertutupi benda asing. Mereka merasa sedih tidak bisa bermain gelembung air.

“datang dari mana benda asing ini?” heran ikan

“sepertinya dari atas” ucap ubur-ubur

Ikan mengajak kepiting dan ubur-ubur untuk melihat keatas. Dia sangat penasaran berasal dari mana benda asing itu.

“aku takut, itu terlalu berbahaya. Bagaimana jika kita bertemu dengan ikan besar?” tanya ubur-ubur

“ya, dan aku tidak bisa keatas. Aku tidak bisa berenang seperti kalian” ucap kepiting

Walaupun ada penolakan dari teman-temannya ikan tetap bersikukuh untuk keatas. Akhirnya kepiting dan ubur-ubur mengikuti ikan berenang keatas. Kepiting berada di punggung ubur-ubur untuk membantunya keatas. Setelah berada diatas, ikan melihat sebuah perahu.

“lihat, sepertinya benda asing itu berasal dari sana” ucap ikan

Terlihat seseorang sedang menumpahkan sesuatu ke laut. Tiba-tiba air bergemuruh, banyak ikan yang berenang ke arah mereka. Hal itu membuat mereka terseret oleh ikan-ikan itu.

“cepat pergi, cepat!!” teriak ikan-ikan

Ikan melihat ke kanan dan ke kiri, mencoba mencari teman-temannya. Ikan berenang mencari jalan keluar dari ikan-ikan. Untung saja teman-temannya berada tidak jauh dari ikan. Sepertinya mereka terseret terlalu jauh. Mereka mencoba untuk berenang kembali ke rumah. Namun ketika di perjalanan terdengar suara minta tolong.

Ikan langsung menghampiri asal suara tersebut. Terlihat seekor penyu sedang terjebak di sebuah benda hitam dikepalanya. Ikan dan teman-temannya mencoba untuk menarik benda itu. Dengan usaha mereka akhirnya mereka berhasil membantu penyu.

Kakek penyu berterima kasih kepada ikan dan teman-temannya. Dan sebagai balasannya kakek penyu akan mengantarkan mereka kembali ke rumah. Ditengah perjalanan ikan bertanya kepada penyu “kakek penyu, benda tadi yang menutup dikepala kakek itu apa?”

“benda itu adalah plastik. Manusia yang membuang benda itu ke laut” jawab kakek penyu

“plastik itu juga menutupi sebagian terumbu karang. Dan tadi kami melihat cairan hitam ditumpahkan ke laut oleh manusia” ucap kepiting

“apa?! Kita harus segera kesana. Itu adalah limbah, kehidupan di laut akan tercemar” ucap kakek penyu

Mereka bergegas ke tempat terumbu karang. Dan ucapan kakek penyu terbukti. Terlihat terumbu karang berubah menjadi hitam. Tidak ada seekor ikan pun terlihat. Ikan langsung teringat dengan ibunya, ikan khawatir dengan keadaan ibunya. Jika ibunya tidak ada, ikan akan menjadi sebatang kara.

“ibuku tidak ada, bagaimana ini?” sedih ikan

“ikan, kakek janji akan membantu kamu untuk mencari ibumu. Sekarang kalian ikut kakek saja ya” ajak kakek penyu

Kakek penyu mengajak mereka untuk tinggal di tempat baru dan penyu akan membantu ikan untuk mencari ibunya. Mereka akan tinggal di rumah baru. Sesampainya di tempat baru, terlihat seperti bekas kapal tenggelam. Terumbu karang tumbuh dari bekas kapal tersebut. Ikan melihat sesuatu yang tidak asing.

“ibu... ibu!” teriak ikan memanggil ibunya

Ibu ikan langsung berenang dan memeluk ikan. Untung saja ibunya juga berada disini. Mulai hari ini, ikan tinggal di rumah barunya. Ikan berharap para manusia tidak membuang sampah kelautan kembali. Ikan ingin melindungi rumah dan lingkungannya. Namun tidak banyak yang bisa ikan lakukan.

Andai saja jika manusia tidak serakah. Kehidupan di lautan akan tetap tenang. Siapa yang akan turun tangan untuk membersihkan sampah di lautan. Dengan berat hari, para hewan di lautan hanya bisa pasrah. Entah berapa kali lagi ikan harus berpindah rumah karena adanya sampah dan limbah yang dibuang manusia ke laut.

Manusia terlalu gegabah untuk membuang sampah ke lautan. Itu bisa menjadi bumerang bagi mereka. Padahal sampah masib bisa untuk didaur ulang. Itu akan lebih berguna bagi semua makhluk hidup dan lingkungan. Sampah dapat menjadi benda kerajinan yang indah. Selain itu, menjadi benda yang dapat berguna bagi kehidupan. Bahkan dapat dijual kembali. Yang terpenting adalah kesadaran manusia untuk mengurangi plastik.

Menyulap Sampah Menjadi Harta Karun

Alarm berbunyi. Aku terbangun di tengah tidurku yang sedang menikmati mimpi indah. Perlahan aku membuka mata dan terlihat jarum jam menunjukkan angka 3. Pikirku, ah masih terlalu pagi. Ada rasa ingin melanjutkan mimpi yang dipatahkan oleh kebisingan bunyi alarm tadi. Namun otakku menolak. Isi kepala memintaku menahan rasa kantuk yang begitu hebat.

Seketika terbayang wajah budeh yang merah padam. Bagiku, itu pemandangan yang mengerikan. Sungguh, aku tidak suka melihat ekspresi yang menakutkan itu. Aku pun bergegas menuju kamar mandi. Aku mandi dengan air dingin yang rasanya seperti air es dari kutub. Aku menggigil setiap satu gayung air mengguyur badanku. Tidak peduli rambut-rambut di badanku berdiri karena kedinginan.

Sepuluh menit waktu yang telah aku habiskan untuk mandi. Aku bersiap mengenakan baju. Tidak lupa, aku memakai jaket tebal pemberian paman saat hari ulang tahunku kemarin. Jaket ini aku pakai agar tubuhku tetap hangat karena harus menemani budeh belanja ke pasar.

Tak lama setelah selesai bersiap-siap, budeh memanggilku.

"Sonia, mari sarapan, nak. Selepas ini kita ke pasar, belanja untuk jualan budeh di kantin sekolah".

"Iya budeh. Hari ini apa saja yang akan dibeli?"

"Ah beli itu saja yang stoknya sudah menipis. Kopi 2 renceng, susu 2 renceng, minuman rasa buah-buahan 5 renceng, macam-macam camilan anak sekolahan, dan bahan-bahan untuk membuat gorengan".

Aku mengangguk tanda mengerti. Selesai sarapan, kami pun berangkat.

Setelah semua keperluan dibeli, kami berangkat menuju kantin sekolah tempat budeh berjualan. Budeh menata makanan dan minuman,

sedangkan aku pulang ke rumah untuk ganti baju. Dengan penuh semangat aku mengenakan seragam putih merah.

Tiga puluh menit sebelum jam 7, aku berangkat ke sekolah dengan jalan kaki. Tidak lupa, seperti biasa aku mampir ke kantin. Aku meminta doa restu dari budeh sebelum aku masuk ke ruangan kelasku yaitu di kelas 2A. Tidak terasa, bel masuk berbunyi. Aku mengikuti kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh sampai selesai.

Tepat jam 12.00, bel pulang berbunyi. Aku pulang dengan perasaan yang senang. Aku bangga karena bisa mendapatkan nilai 100 pada ulangan harian tadi. Padahal, materi tentang jenis-jenis sampah baru saja diajarkan oleh guruku. Aku ingin cepat-cepat menuju kantin untuk memberi tahu budeh. Namun, di tengah perjalanan aku terhenti sejenak. Aku melihat kakak-kakak kelas 6 sedang membuat kerajinan di teras kelas. Aku penasaran dan menghampiri mereka.

Aku takjub. Rupanya sampah-sampah plastik bisa dijadikan barang yang bagus dan berguna. Ada yang membuat tas selempang dari bungkus kopi, dompet dari bungkus susu, dan tikar dari bungkus minuman saset lainnya.

"Wah, kakak-kakak kreatif sekali. Ini benar dari sampah kak?"

"Iya dek, benar. Kami sengaja mengumpulkan dan memilah sampah di sekolah ini".

"Oh begitu. Kak Tika dapat ide dari mana?"

"Kakak belajar dari Bu Siti, guru prakarya. Katanya kalau kita kreatif, barang yang tadinya tidak berguna bisa menjadi barang bernilai guna. Contohnya yang sedang kakak buat sekarang". (Sambil menunjukkan tas yang dibuat dari bungkus kopi)

"Pantas saja aku merasa sekolah kita menjadi lebih bersih daripada biasanya. Padahal, kemarin aku lihat di belakang kelas banyak sampah yang berserakan. Siapa pun yang lewat ke sana pasti langsung menutup hidung atau memakai masker".

Kak Tika dan teman-temannya tersenyum mendengar ucapanku. Sementara itu, aku berpikir keras bahwa aku harus mengikuti jejak mereka. Aku rasa, budeh juga harus tahu tentang hal ini. Supaya, tidak ada sampah yang berserakan dan menimbulkan bau busuk. Belum lagi, kalau musim hujan tiba, sampah-sampah tersebut aromanya semakin menyengat karena tidak bisa dibakar. Bahkan terkadang, kalau selokan meluap karena adanya sampah, kelas kami kebanjiran dan mengganggu kegiatan belajar.

Aku pun segera berpamitan dan bergegas menuju kantin budeh. Dengan panjang lebar aku menceritakan semuanya. Bude setuju dengan usulanku. Akhirnya setelah membereskan kantin, aku dan budeh segera memilah sampah-sampah organik dan anorganik yang ada di gentong. Sampah organik kami masukkan ke lubang biopori untuk dijadikan kompos. Sedangkan sampah anorganik kami pilah kembali untuk dijadikan barang yang bermanfaat.

Dari hasil memilah sampah, kami berencana akan membuat keranjang belanja dari bungkus kopi, tikar dari bungkus susu, taplak meja dari bungkus minuman saset rasa buah-buahan, dan sebagainya. Barang-barang tersebut selain bisa digunakan untuk keperluan di rumah, juga dapat dijual.

Oleh karena itu, aku berkesimpulan bahwa sampah dapat dijadikan barang yang berharga. Sampah akan menjadi bermanfaat apabila berada di tangan yang tepat. Dengan demikian, lingkungan akan bersih, nyaman, dan dapat menjadi ladang usaha. Karya yang dibuat dengan kreatif dan inovatif pasti dapat dijual dengan harga yang mahal.

Pahlawan Plastik

Siang ini aku rebahkan badanku setelah mengikuti kelas daring. Mata pelajaran hari ini matematika. Aku rasa pikiranku menolak pelajarannya untuk masuk. Ku pejamkan mataku dan perlahan mengatur napas. Aku teringat meja belajarku masih berantakan. Aku bangun dan bergegas membereskan alat-alat sekolahku. Setelah semuanya beres, aku dengar suara dari arah dapur.

“Uhuk... uhuk... uhuk...”. Suara batuk ibu membuatku terkejut.

Aku khawatir dengan keadaan ibu lalu berlari ke arah dapur. Aku lihat ibu memegang dadanya dan terlihat kesulitan bernapas. Aku berikan segelas air putih untuk membantu batuknya reda. Ibu memang sudah memiliki penyakit asma beberapa tahun terakhir. Kami hanya menjalani pengobatan yang biasa dan beberapa obat-obatan herbal. Ibu memintaku mengambilkan kotak obatnya, ternyata obat asmanya sudah habis. Ibu lupa memeriksanya kemarin. Aku akan pergi untuk membelikannya obat di apotik. Ibu menunjukkan resepnya yang ada di atas lemari baju. Ia berpesan untuk tidak terlalu lama di luar karena ibu hanya sendirian di rumah. Aku segera bersiap menggunakan kerudung dan pakaian tertutup. Tak lupa aku menggunakan masker medis yang dilapisi masker kain serta membawa *handsanitizer*.

Kota ini sangat sepi karena sedang berlangsungnya PPKM. Hanya ada beberapa kendaraan yang melintas melewatiku. Semua orang sedang berselimut dinding rumahnya untuk mengamankan diri. Aku mempercepat langkahku karena mengingat pesan ibu tadi. Letak apotiknya memang cukup jauh dan akan lama jika hanya berjalan kaki. Saat melewati perempatan gang kakiku menginjak beberapa kresek plastik yang berterbangan. Ternyata itu adalah sampah plastik yang terpisah dari teman-temannya. Sampah-sampah ini sedang dipilah oleh petugas kebersihan kota. Karena takut sampah tersebut mengganggu pengguna pejalan lain, aku pindahkan ke kelompoknya. Petugas kebersihan melihat apa yang sedang aku lakukan.

“Wah terima kasih dek. Maaf ya bapak tidak melihatnya terbang.”
Ucapnya sambil tersenyum.

“Sama-sama pak.” balasku dengan membungkuk.

Aku bersihkan tanganku dengan menyemprotkan *handsanitizer* dan berharap setidaknya kuman ditanganku berkurang setelah memegang sampah tadi. Aku lihat gunung-gunung sampah sedang dibuatkan oleh bapak petugas. Terlihat tidak seindah pelangi meski kresek-kresek ini berwarna-warni. Saat dipandang semua sampah ini membuat buruk pemandangan kota dan tentu saja mengganggu pengguna jalan. Aku menyadari ternyata kita harus mengurangi penggunaan plastik.

Aku lanjutkan lagi langkahku dengan semakin cepat. Hingga akhirnya sampai di apotik. Aku berikan resep obat yang aku butuhkan dan pelayan apotik menyiapkan pesananku. Setelah semuanya lengkap, pelayan toko mengambil sebuah kresek plastik untuk tempat obat-obatan itu. Namun aku menahannya.

“Tak perlu kak, aku akan membawanya di kantung celanaku saja.”
Ucapku sambil memasukkan obat ke saku satu per satu.

“Mengapa begitu dek?” tanyanya.

“Aku tak mau menambah sampah plastik. Di jalan aku lihat banyak sekali sampah kresek yang mengganggu jalan.” Jelasku.

“Wah luar biasa, meski masih kecil kamu sudah peduli akan lingkungan. Lain kali kamu bisa membawa tas kain dari rumah. Kakak akan berikan kamu potongan harga karena kamu anak yang hebat.” Ucapnya dengan tulus.

“Benarkah?” aku terkejut.

“Benar, kakak akan potong sebanyak 10 ribu rupiah dari totalnya.”

Aku sangat senang atas kebaikannya. Akhirnya aku memberikan uang sesuai dengan potongan harga. Ibuku di rumah juga akan senang

menerima kembalian yang lebih. Aku segera pulang ke rumah dan tak sabar memberikannya ke ibu.

Langkahku semakin cepat, aku berlari-lari kecil dan melompat-lompat karena sangat senang. Aku melewati perempatan tadi dan melihat petugas kebersihan masih memilah-milah sampah. Aku coba menyapanya sambil berlari-lari kecil. Tanpa sadar kakiku tersandung batu. Aku terjatuh dan badanku berada tepat di atas penutup selokan trotoar. Penutup selokan ini membentuk sela-sela yang terbuat dari besi. Saat terjatuh, ternyata semua isi saku celanaku keluar dan masuk ke dalam selokan. Aku panik dan kebingungan memikirkan cara untuk mengambilnya. Aku coba meraihnya dengan tangan kurcaci melalui sela-sela. Tapi selokannya terlalu dalam. Petugas melihatku sedang kesulitan dan menghampiriku.

“Kenapa dek, ada yang jatuh?” tanya khawatir.

“Iya pak obat-obatanku semuanya masuk ke dalam.” Sedihku.

Petugas kebersihan segera mengambil perkakasnya dan akan membukakan penutup selokan untuk membantuku. Dengan keahliannya penutup itu terbuka dengan mudah dan petugas itu melompat ke bawah. Untungnya selokan ini tidak mengalir air, sehingga obat-obatanku mudah untuk ditemukan. Petugas ini kembali naik dan memberikan obat-obat itu kepadaku.

“Lain kali hati-hati ya dek jangan lari-lari.” Pesannya kepadaku.

“Terima kasih banyak pak. Aku tak bisa membayangkan betapa sulit untuk mengambilnya jika tidak ada bapak.” Kataku sambil menahan air mata.

“Aku akan berhati-hati lain kali. Sampai bertemu kembali.”

Petugas hanya bisa tersenyum melihatku berjalan pulang. Aku segera kembali karena ibu pasti khawatir jika aku terlalu lama keluar rumah. Kali ini aku pegang saku celanaku erat-erat agar tidak jatuh lagi. Bola mataku terbuka untuk melihat jalan. Sepanjang jalan hatiku resah

karena takut dimarahi ibu. Tapi aku harus tetap pulang karena ibu membutuhkan obatnya. Segeralah aku meroket ke rumah.

Sesampainya di rumah, aku segera mencuci tangan dan kaki, membersihkan pakaian dan mencuci obat-obatan yang tadi aku jatuhkan. Aku segera memberikannya ke ibu untuk diminum. Setelah itu aku ceritakan semua pengalamanku tadi. Tak ku sangka ternyata ibu tertawa-tawa mendengarkan ceritaku.

“Kamu ini kenapa lucu sekali. Sekarang ibu panggil kamu Pahlawan Plastik” ucapnya sambil mencubit pipiku.

Ibu senang menerima kembalian uang tadi karena bisa kita tabung. Ibu juga kembali mengingatkanku untuk tetap berterima kasih setelah menerima kebaikan. Kondisi ibu membaik dan dapat beraktifitas kembali. Dia menjelaskan apa yang seharusnya aku lakukan. Ternyata kita tetap perlu menggunakan kresek plastik jika memang dibutuhkan. Hanya saja kita perlu mengurangi penggunaannya yang berlebihan. Salah satunya adalah menggunakan tas kain saat pergi berbelanja.

“Ibu kalau begitu bisakah kita berjualan tas belanja dari kain?” tanyaku.

“Tapi mau dikemanakan sampah plastik-plastik tadi?” ibu mengajakku berdiskusi. “Bagaimana jika mulai sekarang kita kumpulkan semua sampah plastik lalu kita bersihkan dan kita buat polanya untuk membentuk tas?” idenya.

“Lalu kita jual hahahaha.” Gelakku.

Seminggu berlalu, kami mewujudkan rencana itu. Ibuku yang lihai membuat prakarya tentu sangat senang melakukannya. Aku mulai mengumpulkan sampah-sampah untuk ibu buat. Kemudian aku mencoba menawarkannya ke tetangga terdekat. Desain yang dibuat oleh tangan emas ibu menarik pembeli. Ternyata sampah plastik juga menjadi pahlawan untuk keuangan kami.

Masa Kecilku Berbeda

Tepat ketika menginjak usia Sekolah Dasar (SD) aku memilih masa kecil yang berbeda dengan teman-temanku. Masa kecil yang pada umumnya dikelilingi dengan beragam permainan, diliputi suasana rumah yang ramai, sedangkan aku memilih masa kecil yang berbeda.

Aku tertarik untuk mengisi masa kecilku di dunia pondok pesantren karena kakak yang lebih dulu masuk pondok. Entah kenapa aku ingin mengikuti jejak langkah kakakku, intinya aku ingin tahu seperti apa masa kecil di pondok pesantren.

Hari pertamaku menginjakkan kaki di pondok, aku disambut baik oleh kakak-kakak santri, mereka sering menyapaku dan bahkan mengajarkan saya untuk pelajaran di Sekolah Dasar (SD) karena pada tahun awal pembelajaran dilaksanakan secara daring atau *online*.

Sebagaimana keadaan di pondok, tentu sudah ada jadwal mengaji, sehingga aku tinggal menyesuaikan dan mengikut kegiatan tersebut. Karena kemampuanku yang belum cukup untuk mengaji Al-Qur'an sehingga terlebih dahulu aku harus mengaji Iqro. Tapi seiring berjalannya waktu, kemampuanku mulai meningkat, perlahan aku mulai bisa membaca Al-Qur'an. Rasa terima kasih aku ucapkan kepada Allah, yang selalu memudahkan langkah kakiku dalam kebaikan, dalam proses menuntut ilmu.

Masa kecil di pondok melatihku untuk selalu mandiri, bahkan dari hal-hal kecil, seperti makan sendiri, mencuci piring sendiri, mencuci, dan hal-hal lain yang mungkin tidak akan aku dapatkan jika tidak berada di pesantren.

Aku termasuk santri terkecil di pondok ini, meski begitu semangatku tidak kalah besar. Kakak-kakak santri selalu aku jadikan teladan agar aku bisa menjadi santri seperti yang diharapkan orang tua, keluarga, guru, agama, juga negara.

Mekipun usiaku yang masih kecil, namun aku suka berjualan makanan ringan di pondok. Makanan ringan tersebut aku jual seharga Rp. 2000. Dari hasil berjualan ini aku mendapatkan keuntungan sekitar Rp.10.000 yang bisa menambah uang jajanku. Melihat keuntungan yang aku peroleh cukup besar, aku menjadi ingin terus berjualan, karena ternyata berjualan itu seru dan tidak mengganggu kegiatanku.

Pada hari kamis, temanku memanggil,

“Abdul, sekarang jadwal bersih-bersih kita untuk piket di madrasah.”

Aku menjawab,

“Oh iya benar, Ahmad. Mari kita bersihkan madrasah ini bersama-sama agar tidak terasa berat. Lagi pula ini tanggung jawab kita sebagai santri untuk senantiasa menjaga kebersihan di lingkungan pondok”.

Jawab Ahmad,

“Iya benar, Dul. Kebersihan sebagian dari iman”.

Beberapa jam kemudian, kegiatan bersih-bersih sudah selesai. Aku beristirahat, karena memang menyapu, mengepel, dan sebagainya cukup melelahkan.

Aku beristirahat sampai tak sadar bahkan aku tertidur pulas. Saat beristirahat makanan ringan sebagai barang jualan di simpan di dekatku, tapi ketika aku bangun makanan ringan itu habis, yang ada hanya kereseknya saja. Aku kaget, namun setelah keresek itu dibuka ternyata ada uang sejumlah harga makanan ringan yang hilang. Aku langsung berpikir, mungkin ada teman-teman membeli ketika aku tertidur, dan aku bersyukur sebesar-besarnya kepada Sang Pemberi Rezeki.

Oh iya keresek bekas daganganku itu, tidak aku buang karena aku akan menggunakan sebagai bahan untuk membuat kerajinan tangan yang ditugaskan oleh sekolah.

Dari keresek tersebut aku bisa membuat kerajinan tangan berbentuk bunga dari keresek, kerajinan seperti ini pernah dibuat oleh kakak saya ketika di SMA, sehingga saya tertarik untuk membuatnya lagi. Bahkan saya terpikirkan untuk menjual kerajinan tangan ini agar bisa menghasilkan uang. Harapan saya tidak terus menerus merepotkan orang tua hanya untuk meminta uang jajan.

KITA, BUMI, & KARYA

Buku “KITA, BUMI, & KARYA” adalah buah karya yang disusun berdasarkan luaran kolaborasi penelitian dan pengabdian antara Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Universitas Islam 45 Bekasi, Universitas Pendidikan Indonesia, dan Universitas Kristen Indonesia Toraja yang bertajuk Internalisasi Nilai-Nilai *Ecopreneurship* Pada Sastra Anak. Buku ini merupakan aksi tanggap penulis dalam melihat berbagai fenomena dan permasalahan, terutama berkaitan terkait permasalahan lingkungan, ekonomi, dan pendidikan dasar sebagai tiga permasalahan utama yang dihadapi Bangsa Indonesia saat ini.

Ecopreneurship dipandang sebagai solusi yang dapat mengakomodasi ketiga permasalahan yang dihadapi. Secara konseptual, *ecopreneurship* merupakan bentuk pengintegrasian antara konsep *ecoliteracy* dan *enterpreneurship* dengan menjadikan sistem alam dan nilai-nilai kewirausahaan sebagai landasan dalam berprilaku.

Setiap pendidik harus mampu menginisiasi upaya internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* dalam seluruh komponen pembelajaran secara kreatif. Salah satu pembelajaran yang dapat dipilih dalam menginternalisasikan nilai-nilai dan karakter pada diri mahasiswa adalah pembelajaran sastra anak yang diinterpretasikan dalam bentuk fiksimini. Fiksimini diyakini sebagai cara tepat dalam internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan berkaitan dengan hakikat pendidikan dalam upaya memanusiaakan manusia. Melalui fiksimini, anak akan menghayati kejadian-kejadian di lingkungan sekitarnya. Fiksimini menyediakan pengalaman hidup artinya pengalaman anak digali melalui pengalamannya ketika membaca fiksimini.

Buku “KITA, BUMI, & KARYA” adalah bentuk kongkret internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* melalui antologi fiksimini berbasis *ecopreneurship* yang diharapkan menjadi bahan penunjang pembelajaran di Sekolah Dasar. Buku antologi ini terdiri dari 63 karya fiksimini yang dibuat secara kolaboratif di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Universitas Islam 45, Universitas Pendidikan Indonesia, dan Universitas Kristen Indonesia Toraja. Buku ini diharapkan menjadi suplemen pendukung bagi guru dalam memberikan pembelajaran sastra anak di Sekolah Dasar.